

**IMPLEMENTASI KAIDAH *WAQAF* DAN *IBTIDA'* DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL QUR'AN JUZ
30 DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD MABNA
TAHFIDZIL QUR'AN GASEK KOTA MALANG**

SKRIPSI

**OLEH
NABIL MUTAROQI
220101110207**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**IMPLEMENTASI KAIDAH *WAQAF* DAN *IBTIDA'* DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL QUR'AN JUZ 30 DI
PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD MABNA TAHFIDZIL
QUR'AN GASEK KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

Nabil Mutaroqi

NIM. 220101110207



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Shidqi Ahyani, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Nabil Mutaroqi
Lamp : 4 (empat) eksemplar

Malang, 21 Mei 2026

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nabil Mutaroqi

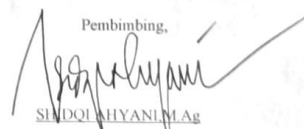
NIM : 220101110207

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Kaidah *Waqaf* dan *Ibtida'* Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Gasek Kota Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

SHIDQI AHYANI, M.Ag
NIP. 198304252018011001

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul

Implementasi Kaidah *Waqaf* dan *Ibtida'* dalam Meningkatkan Kualitas

Hafalan Al Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna

Tahfidzil Qur'an Gasek Kota Malang

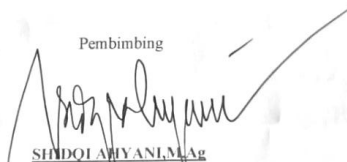
Oleh

Nabil Mutaroqi

NIM. 220101110207

Telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian

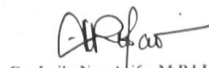
Pembimbing



SHIDQI AMYANI, M.Ag
NIP. 198304252018011001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam,



Dr. Laili Nur Afifa, M.Pd.I
NIP. 199005282018012003

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **"Implementasi Kaidah Waqaf dan Ibtida' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Gasek Kota Malang"** oleh **Nabil Mutarqi** dengan **NIM. 220101110207** ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan **lulus** pada tanggal 26 Juni 2026.

Dewan Penguji,

Tanda Tangan

Penguji

Dr. Imron Rossidy M.Th, M.Ed
NIP. 196511122000031001



.....

Ketua

Prof. Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001



.....

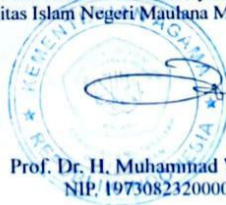
Sekretaris

Shidqi Ahyani, M.Ag
NIP. 198304252018011001



.....

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823200001002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabil Mutaroqi

NIM : 220101110207

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi Kaidah *Waqaf* dan *Ibtida'* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Gasek Kota Malang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya sendiri bersiap untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan pihak manapun.

Malang, 20 Mei 2026

Hormat Saya,


Nabil Mu
NIM. 220101110207



LEMBAR MOTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

“bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya,”

(An-Najm · Ayat 39)

“Yesterday I was clever, so I wanted to change the world. Today I am wise, so I am changing myself.”

(Jalaluddin Rumi)

“Tidak masalah seberapa lambat kamu berjalan, selama kamu tidak berhenti.”

(Confucius)

“Setiap proses pembelajaran adalah perjalanan untuk menjadi lebih baik daripada diri sendiri di masa lalu”

(Nabil Mutaroqi)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Almarhum Bapak Rofiul Fatta, M.Pd. dan Ibu Nur Aisyah, selaku orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan segala bentuk pengorbanan, serta menjadi sumber semangat utama bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan ampunan kepada almarhum Bapak serta senantiasa memberikan kesehatan dan keberkahan kepada Ibu.
2. Farisah, adik tercinta, yang selalu memberikan semangat, doa, dan dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Segenap pengasuh dan keluarga Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an, yang senantiasa membimbing, mendoakan, dan menanamkan nilai-nilai keilmuan serta akhlak kepada penulis. Semoga segala ilmu dan keberkahan yang diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir.
4. Seluruh teman dekat penulis, yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini dengan memberikan dukungan, motivasi, bantuan, serta kebersamaan yang berharga selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
5. Diri penulis, yang telah berproses dengan penuh kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi setiap tantangan. Skripsi ini menjadi salah satu bukti bahwa setiap usaha dan doa yang diperjuangkan dengan sungguh-sungguh akan menemukan jalannya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya yang tiada terhingga, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Kaidah *Waqaf* dan *Ibtida’* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al Qur’an Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur’an Gasek Kota Malang”**. Shalawat beriring salam semoga tercurah kepada Rasulullah Muhammad Saw., sosok teladan (*uswatun hasanah*) bagi seluruh umat manusia, yang telah membimbing umat dari kegelapan menuju cahaya Islam.

Penyusunan skripsi ini adalah salah satu bentuk ikhtiar untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas kesempatan berharga, kepercayaan, dan ruang belajar yang telah diberikan sehingga penulis dapat menempuh dan menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi ini.
2. Dr. H. Muhammad Walid, M.A, sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas arahan, kebijakan, serta dukungan yang mengiringi perjalanan akademik penulis.

3. Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd.I, sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas bimbingan, perhatian, dan dukungan yang telah diberikan selama proses pendidikan penulis.
4. Shidqi Ahyani, M.Ag selaku dosen pembimbing, yang selalu disiplin, teliti, ikhlas dan tulus hati telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, menguatkan, serta mengarahkan penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membekali penulis dengan nilai, ilmu, serta teladan yang akan terus menjadi pedoman berharga dalam menjalani kehidupan.
6. Dr. Drs. H. Moh. Muhibbin, S.H., M.Hum selaku Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an yang telah memberikan doa, dukungan, nasihat, serta lingkungan pendidikan yang penuh nilai keilmuan dan spiritual selama penulis menempuh proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh pengurus dan santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an yang juga merupakan teman-teman penulis, dan senantiasa memberikan dukungan ataupun bantuan dalam penyelesaian skripsi ini serta segenap keluarga besar Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an, yang telah memberikan penulis bantuan dan kesempatan selama penelitian.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan penulisan transliterasi Arab ke dalam huruf Latin berpedoman pada ketentuan yang telah ditetapkan melalui Keputusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 serta Nomor 0543b/U/1987, yang secara umum dapat dipaparkan sebagai berikut:

A. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik diatas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	– ‘ –	apostrof terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal Panjang dan Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أ	Aw
إ	î (i panjang)	إ	ay
ؤ	û (u panjang)		

DAFTAR ISI

LEMBAR SAMPUL	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
LEMBAR MOTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
المخلص.....	xx
BAB I.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah	17
G. Sistematika Penulisan	18
BAB II	20
A. Kajian Teori	20
B. Perspektif Teori dalam Islam	39
C. Kerangka Berpikir.....	41
BAB III.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi Penelitian.....	46
C. Kehadiran Peneliti.....	48

D. Subjek Penelitian	51
E. Data dan Sumber Data	53
F. Instrumen Penelitian	56
G. Teknik Pengumpulan Data	60
H. Pengecekan Keabsahan Data	63
I. Teknik Analisis Data	66
J. Prosedur Penelitian	72
BAB IV	76
A. Paparan Data	76
B. Hasil Penelitian	83
BAB V.....	100
A. Tahapan implementasi kaidah waqaf dan ibtida' dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Kota Malang.....	100
B. Dampak Implementasi Kaidah Waqaf Dan Ibtida' Terhadap Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad.....	124
BAB VI.....	140
A. Kesimpulan	140
B. Saran	141
DAFTAR RUJUKAN	143
LAMPIRAN.....	148

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 6.1 Surat Izin Penelitian.....	148
Lampiran 6.2 Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian.....	149
Lampiran 6.3 Transkrip Wawancara 1	150
Lampiran 6.4 Transkrip Wawancara 2	152
Lampiran 6.5 Transkrip Wawancara 3	154
Lampiran 6.6 Transkrip Wawancara 4.....	158
Lampiran 6.7 Transkrip Wawancara 5.....	160
Lampiran 6.8 Checklist Observasi 1	162
Lampiran 6.9 Checklist Observasi 2	165
Lampiran 6.10 Checklist Observasi 3	168
Lampiran 6.11 Format Dokumentasi Penelitian	171
Lampiran 6.12 Dokumen Internal Mabna Tahfidzil Qur'an.....	174
Lampiran 6.13 Sertifikat Turnitin	176
Lampiran 6.14 Jurnal Bimbingan.....	178
Lampiran 6.15 Biodata Peneliti.....	179

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	15
Tabel 4.2 Data Santri Mabna Tahfidzil Qur'an	82

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	44
Bagan 4.2 Struktur Organisasi	83

ABSTRAK

Mutaroqi, Nabil. 2026 *Implementasi Kaidah Waqaf Dan Ibtida' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al Qur'an Juz 30 Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Gasek Kota Malang*, Skripsi, Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Shidqi Ahyani, M.Ag

Kata Kunci: implementasi pembelajaran, kaidah waqaf dan ibtida', tahfidz Al-Qur'an, kualitas hafalan

Implementasi kaidah waqaf dan ibtida' merupakan salah satu karakteristik pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Kota Malang. Kaidah ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman berhenti dan memulai bacaan Al-Qur'an, tetapi juga diterapkan sebagai strategi pembelajaran untuk membentuk kualitas hafalan santri sejak tahap awal tahfidz. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tahapan implementasi kaidah waqaf dan ibtida' dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an Juz 30; dan (2) menganalisis dampak implementasi kaidah waqaf dan ibtida' terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an Juz 30 santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengasuh, ketua majelis, dan santri. Analisis data dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan berdasarkan model Miles, Huberman, dan Saldaña, sedangkan keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kaidah waqaf dan ibtida' dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pengasuh menetapkan titik-titik waqaf dan ibtida' berdasarkan sanad pembelajaran serta mentransmisikannya melalui talaqqi, pembacaan klasikal, dan penggunaan mushaf bertanda. Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui pembiasaan membaca, praktik talaqqi dan musyafahah, penerapan waqaf ikhtibārī, serta mekanisme i'adah sebagai bentuk *corrective learning*. Tahap evaluasi dilaksanakan secara berjenjang melalui ketua majelis sebagai penyaring awal dan pengasuh sebagai validator akhir dengan sistem penilaian berbasis performa bacaan (*performance-based assessment*). Implementasi tersebut berdampak pada meningkatnya kualitas hafalan santri, yang ditunjukkan melalui ketepatan waqaf dan ibtida', kejelasan harakat akhir, kesinambungan makna, kekuatan hafalan (*mutqin*), kualitas tartil, serta terbentuknya sikap disiplin, ketelitian, kesabaran, dan kepatuhan terhadap standar bacaan yang diwariskan melalui sanad. Dengan demikian, kaidah waqaf dan ibtida' tidak hanya berfungsi sebagai aturan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mengintegrasikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam membentuk kualitas hafalan Al-Qur'an.

ABSTRACT

Mutaroqi, Nabil. 2026. *The Implementation of Waqf and Ibtida' Principles in Improving the Quality of Qur'anic Memorization of Juz 30 at Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Gasek, Malang City*. Undergraduate Thesis, Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Shidqi Ahyani, M.Ag.

Keywords: implementation, *waqf* and *ibtidā'*, quality of memorization, Qur'anic memorization, Juz 30

This study aims to analyze: (1) the stages of implementing the principles of *waqf* and *ibtidā'* in the memorization of Juz 30 at Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an, Malang City; and (2) the impact of implementing these principles on the quality of students' Qur'anic memorization. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the caregiver (*pengasuh*), the head of the memorization group (*ketua majelis*), and students (*santri*). Data analysis followed the interactive model of data condensation, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking.

The findings indicate that: (1) the implementation of *waqf* and *ibtidā'* principles is carried out systematically through three stages, namely planning, implementation, and evaluation. The planning stage includes the determination of learning objectives, preparation of learning materials, selection of instructional media, and establishment of sanad-based assessment standards. The implementation stage is conducted through habituation activities, *talaqqi*, *musyāfahah*, the application of *waqf* and *ibtidā'* during memorization, and corrective learning through *i'ādah*. The evaluation stage employs a two-tier performance-based assessment involving the head of the memorization group as the initial evaluator and the caregiver as the final validator. (2) The implementation of *waqf* and *ibtidā'* principles contributes positively to improving the quality of Qur'anic memorization, as reflected in greater reading accuracy, stronger memorization retention (*mutqin*), improved tartīl performance, and the development of disciplined, meticulous, patient, and sanad-oriented learning attitudes. The study concludes that the implementation of *waqf* and *ibtidā'* principles functions not merely as a technical reading method but as a pedagogical approach that strengthens the quality of Qur'anic memorization by integrating linguistic accuracy, memorization stability, and character formation within the tahfidz learning process.

الملخص

مطروقي، نبيل. ٢٠٢٦. تطبيق قواعد الوقف والابتداء في تحسين جودة حفظ القرآن الكريم للجزء الثلاثين في معهد سبيل الرشاد - مبنى تحفيظ القرآن - كاسيك بمدينة مالانج. بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: شِدْقِي أحيانِي، الماجستير.

ال

كلمات المفتاحية: تطبيق، الوقف والابتداء، جودة الحفظ، تحفيظ القرآن الكريم، الجزء الثلاثون.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل: (١) مراحل تطبيق قواعد الوقف والابتداء في حفظ الجزء الثلاثين في معهد سبيل الرشاد - مبنى تحفيظ القرآن بمدينة مالانج، و(٢) أثر تطبيق هذه القواعد في تحسين جودة حفظ القرآن الكريم لدى الطلاب. اعتمدت الدراسة المنهج النوعي (الكيفي) بتصميم دراسة الحالة. وُجمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات، والوثائق، بمشاركة شيخ المعهد، ورئيس الحلقة، والطلاب. وتم تحليل البيانات باستخدام النموذج التفاعلي الذي يشمل تكتيف البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج، مع التحقق من مصداقية البيانات عن طريق تثليث المصادر، وتثليث الأساليب، والتحقق من المشاركين (Member Checking).

وأظهرت نتائج الدراسة أن: (١) تطبيق قواعد الوقف والابتداء يتم بصورة منهجية من خلال ثلاث مراحل، هي: التخطيط، والتنفيذ، والتقييم. وتشمل مرحلة التخطيط تحديد أهداف التعلم، وإعداد المواد التعليمية، واختيار الوسائل التعليمية، ووضع معايير التقييم القائمة على السند. أما مرحلة التنفيذ فتتم من خلال التعويد، والتلقي، والمشافهة، وتطبيق الوقف والابتداء أثناء الحفظ، وإعادة بوصفها أسلوبًا للتصحيح والتقييم. في حين تعتمد مرحلة التقييم على تقييم أدائي متدرج ذي مستويين، حيث يقوم رئيس الحلقة بالتقييم الأولي، بينما يتولى شيخ المعهد التقييم النهائي. (٢) يسهم تطبيق قواعد الوقف والابتداء في تحسين جودة حفظ القرآن الكريم، ويتجلى ذلك في زيادة دقة القراءة، وقوة الحفظ وإتقانه (متقن)، وتحسن جودة الترتيل، وتنمية صفات الانضباط، والدقة، والصبر، والالتزام بمنهج السند لدى الطلاب. وتخلص الدراسة إلى أن تطبيق قواعد الوقف والابتداء لا يقتصر على كونه أسلوبًا فنيًا في القراءة، بل يمثل منهجًا تربويًا يسهم في تعزيز جودة حفظ القرآن الكريم من خلال الجمع بين الدقة اللغوية، وثبات الحفظ، وبناء الشخصية في عملية تعليم التحفيظ.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantara Malaikat Jibril, yang keotentikan dan keasliannya dijamin oleh Allah Swt hingga akhir zaman. Kebenaran tersebut ditegaskan melalui berbagai ayat di dalamnya, salah satunya terdapat pada (Q.S. Al-Hijr: 9) yang artinya “*Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya*”.¹ Sebagai mukjizat terbesar, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup (hudan lin-nās) tetapi juga sebagai objek ibadah (qurbah) dalam membacanya. Janji-janji Allah Swt. terhadap para pembaca Al-Qur'an sangat agung. Rasulullah saw. bersabda:

عن عبد الله بن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ {الم} حَرْفٌ، وَلَكِنْ {ألف} حَرْفٌ، وَ{لَام} حَرْفٌ، وَ{مِيمٌ} حَرْفٌ».

رواه الترمذي - سنن الترمذي: ٢٩١٠ - حسن

Abdullah bin Mas'ūd -radīyallāhu 'anhu- meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda,

“Siapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an) maka baginya satu pahala kebaikan, dan satu pahala kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan bahwa 'alif lām mīm' itu satu huruf, akan tetapi, alif satu huruf, lām satu huruf, dan mīm satu huruf.”²

Selain keistimewaan yang Allah Swt anugerahkan kepada orang yang membaca Al-Qur'an, terdapat pula keistimewaan yang diberikan kepada mereka

¹ Departemen Agama Republik Indonesia (1997). *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Kudus: Menara Kudus, Hal 262.

² Muhammad bin 'Isā at-Tirmidhī, *Sunan at-Tirmidhī*, no. 2910, sebagaimana dikutip dalam Imam an-Nawawī, *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an*, terj. Masrukhin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 48.

yang menghafalkannya. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Allah Swt. akan memakaikan mahkota kemuliaan di surga kepada orang tua yang memiliki anak penghafal Al-Qur'an. Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ ، أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ ، فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِذَا

Artinya : “Barang siapa yang membaca Al Qur'an dan mengamalkan apa yang ada di dalamnya, dia akan memakaikan mahkota kepada kedua orang tuanya di hari kiamat, cahayanya lebih baik dari pada cahaya matahari di rumah-rumah dunia jika dia berada di antara kalian. Betapa beruntungnya orang yang melakukan hal ini.” Ahmad (15645)³

Imam Ahmad (22950) telah meriwayatkan dari Buraidah Al Aslami radhiyallahu ‘anhu dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda tentang peghafal Al Qur'an:

وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ الْوَقَارِ ، وَيُكْسَى وَالِدَاهُ خُلَّتَيْنِ لَا يُقَوِّمُ لَهُمَا أَهْلُ الدُّنْيَا ، فَيَقُولَانِ : بِمَ كُسِبْنَا هَذِهِ ؟
فَيَقَالُ : بِأَخْذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ ، ثُمَّ يَقَالُ لَهُ : اقْرَأْ وَاصْعَدْ فِي دَرَجَةِ الْجَنَّةِ وَغُرْفِهَا ، فَهُوَ فِي صُعُودٍ ، مَا دَامَ يَقْرَأُ
هَذَا كَانَ أَوْ تَرْتِيلاً

Artinya: “Dan akan diletakkan di atas kepalanya mahkota kehormatan, dan kedua orang tuanya dipakaikan dua perhiasan yang tidak ternilai oleh penduduk dunia, lalu keduanya berkata: “Karena apa kita dipakaikan ini ?”, lalu dikatakan: “Karena anak anda berdua telah mengambil/menghafal Al Qur'an, lalu dikatakan kepadanya: “Bacalah dan naiklah di tingkatan surga dan kamar-kamarnya, lalu dia dalam kondisi naik selama masih membaca atau mentartil”.⁴

Motivasi spiritual dan janji pahala inilah yang menjadi pendorong utama bagi umat Islam, dari generasi ke generasi, untuk terlibat dalam aktivitas menghafal Al-Qur'an (tahfidz). Dalam konteks kontemporer, hal ini diwujudkan

³ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, no. 15645, sebagaimana dikutip dalam Imam an-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an*, terj. Masrukhin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 53.

⁴ Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, no. 22950, sebagaimana dikutip dalam Imam an-Nawawi, *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an*, terj. Masrukhin (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2014), hlm. 52.

dengan menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan, khususnya pondok pesantren, yang mengkhususkan diri dalam program tahfidz.

Program penghafalan Al-Qur'an (*tahfidz*) di Indonesia mengalami perkembangan pesat, ditandai dengan meningkatnya jumlah lembaga pendidikan yang menjadikannya sebagai program unggulan. Namun, di tengah antusiasme ini, muncul problematika fundamental terkait kualitas hafalan. Berbagai studi menyoroti adanya kecenderungan lembaga pendidikan untuk memprioritaskan kuantitas dan kecepatan setoran hafalan, yang sering kali mengorbankan aspek kualitas bacaan.⁵ Kualitas dalam konteks ini tidak hanya merujuk pada kelancaran, melainkan pada kemampuan membaca sesuai kaidah *tartil*, yakni melafalkan setiap huruf dengan jelas dan benar sesuai hukum tajwid .

Menghafal Al-Qur'an tidak hanya sekadar mengingat urutan teks, tetapi juga melibatkan penguasaan cara membacanya dengan benar dan indah (*tartil*). *Tartil* bukan sekadar pelafalan, peran *waqaf* (titik berhenti) dan *ibtida'* (tempat memulai kembali) sangat penting untuk menjaga makna teks.⁶ Imam Ali r.a. mendefinisikan *tartil* sebagai keindahan bacaan dan mengetahui tempat berhenti (*waqaf*). Kesalahan pada penempatan *waqaf* dapat merusak makna ayat. Kajian menunjukkan bahwa kesalahan dalam *waqaf* “al-lazim” bisa mengakibatkan pemahaman ayat menjadi keliru atau tidak utuh.⁷

⁵ Amir, S., Fauzi, M. R., & Isomudin, M. (2021). Problematika Pembelajaran Tahfidz Di Pondok Pesantren. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 31(2), 108–119.

⁶ Lilik Umami Kaltsum Lilik Dan Mulqi Yagiasa Ulfah, “Diferensiasi Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia 2008 Dan Mushaf Madinah 1439 H,” *Qof* 6, No. 1 (2022): 23–48, <https://doi.org/10.30762/Qof.V6i1.138>.

⁷ Ebrahim Fallah Dkk., “The Role Of The Signs Of ‘Waqf And Ibtida’ In Understanding The Qur’an (Case Study: Waqf Al-Lazim),” *Studies Of Quran Reading* 8, No. 15 (2021): 205–24, <https://doi.org/10.22034/Qer.2021.5445>.

Pentingnya pemahaman *waqaf* dan *ibtidā'* dalam tilawah Al-Qur'an telah dikaji secara ilmiah oleh Ahmad Kamil Taufik.⁸ Dalam penelitiannya yang membandingkan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah pada Surah al-Baqarah, ia menekankan bahwa pengetahuan mengenai *waqaf* dan *ibtidā'* sangat krusial untuk membaca, menerjemahkan, dan menafsirkan Al-Qur'an dengan benar. Perbedaan simbol *waqaf* antara kedua mushaf tersebut dapat memengaruhi makna dan interpretasi teks, sehingga menunjukkan bahwa pemahaman *waqaf* bukan sekadar aspek teknis, melainkan bagian penting dalam menjaga akurasi bacaan dan makna ayat.

Meski demikian, dinamika pelaksanaan tahfidz di berbagai lembaga sering kali lebih menekankan kecepatan penyelesaian hafalan tanpa memberi perhatian cukup kepada ketepatan bacaan sebuah pendekatan yang menurut penelitian, dapat menimbulkan kesenjangan antara hafalan yang cepat dan kualitas bacaan yang baik. Studi perbandingan antara mushaf Standar Indonesia dan Madinah menunjukkan bahwa bahkan perbedaan kecil dalam penempatan tanda *waqaf* dapat memengaruhi potensi terjemahan dan penafsiran Al-Qur'an, yang mengindikasikan perlunya pendekatan pedagogis yang seimbang antara kuantitas hafalan dan kualitas bacaan.⁹

Fokus pada metode hafalan cepat berpotensi mengabaikan detail penting, sementara menekankan ketelitian *waqaf* dapat memperlambat progres hafalan. Tekanan untuk mencapai target hafalan yang padat seringkali mengesampingkan

⁸ Ahmad Kamil Taufik, "Waqaf And Ibtida' In Al-Qur'an Recitation: A Study On Standard Indonesian And Madinah Mushafs In Surat Al-Baqarah," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 4, No. 2 (2024): 159–68, <https://doi.org/10.15575/jis.v4i2.31661>.

⁹ Ahmad Kamil Taufik, "Waqaf And Ibtida' In Al-Qur'an Recitation: A Study On Standard Indonesian And Madinah Mushafs In Surat Al-Baqarah," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 4, No. 2 (2024): 159–68, <https://doi.org/10.15575/jis.v4i2.31661>.

kualitas bacaan, sehingga banyak santri yang hafalannya lancar tetapi melakukan kesalahan *waqaf* berulang, yang akhirnya menjadi kebiasaan (habitual error) sulit diperbaiki.

Fenomena ini menunjukkan adanya celah penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam diskursus metode pembelajaran *tahfidz*. Sebagian besar literatur yang ada cenderung berfokus pada efektivitas metode pengulangan (*tikrar*) atau metode setoran (*talaqqi*) sebagai cara memperkuat memori.¹⁰ Misalnya, Mutqin Method yang diaplikasikan di Tahfidz Jambi memperkuat hafalan melalui kombinasi murajaah, tafsir, dan tasmi', yang ternyata efektif.¹¹ Studi oleh Anggraeni dalam menunjukkan bahwa strategi seperti muroja'ah memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas hafalan santri.¹² penelitian pada Al-Hikamussalafiyah menunjukkan bahwa struktur kurikulum yang terencana mulai dari penetapan tujuan hingga evaluasi mampu mengoptimalkan program tahfidz.¹³

Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi *waqaf* dan *ibtida'* sebagai strategi pedagogis utama untuk meningkatkan kualitas hafalan sekaligus pemahaman makna masih sangat terbatas. Dengan kata lain, *waqaf* lebih sering diposisikan sebagai aturan teknis dalam ilmu tajwid, bukan sebagai alat bantu belajar yang sistematis dalam proses menghafal.

¹⁰ Mu'minatun, D. I., & Misbah, M. (2022). Metode TIKRAR Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Darul Qur'an Al-Karim Baturraden. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2).

¹¹ Salahuddin Salahuddin Dkk., "The Mutqin Method: Implementation Of Learning To Memorize The Qur'an In Islamic Boarding Schools," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, No. 2 (2024): 229, <https://doi.org/10.24042/atjpi.V15i2.15899>.

¹² Darsla Dyah Ayu Anggraeni Dkk., "Strategi Guru Pai Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Melalui Program Tahfidz," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, No. 02 (2024): 105–21, <https://doi.org/10.52593/Pdg.05.2.01>.

¹³ Ayi Abdul Kohar Dan Hasyim Asy'ari, "Enhancing Tahfidz Program Efficacy: A Curriculum Management Approach At Islamic Boarding School," *Journal Of Education And Learning Innovation* 1, No. 1 (2024): 59–71, <https://doi.org/10.59373/Jelin.V1i1.19>.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, hal ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran bukan hanya sekadar mendorong capaian kuantitatif hafalan, melainkan juga memastikan kualitas bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah *waqaf* dan *ibtida'*. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk mengisi kekosongan akademik dan menjawab kebutuhan praktis di lapangan pendidikan tahfidz.

Penelitian ini memilih Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidz Al-Qur'an sebagai studi kasus. Berbeda dengan lembaga tahfidz pada umumnya yang cenderung melonggarkan penerapan kaidah *waqaf* demi kelancaran setoran hafalan, pesantren ini justru menekankan penerapan kaidah *waqaf* dan *ibtida'* secara ketat dan spesifik. Praktik tersebut tidak terdokumentasi dalam buku panduan tertulis, melainkan ditransmisikan secara lisan (*talaqqi*) dari kiai kepada santri. Pola transmisi keilmuan semacam ini menjadikan praktik pembelajaran tahfidz di Pesantren Sabilurrosyad sebagai fenomena pedagogis yang unik dan relevan untuk dikaji secara akademik.

Keunikan strategi pembelajaran di pesantren ini terletak pada intensitas penggunaan *waqaf ikhtibārī* (*waqaf* ujian atau latihan). Santri dikondisikan untuk berhenti pada potongan ayat yang secara gramatikal belum sempurna, seperti pada isim maushūl atau mudhāf, kemudian diwajibkan melakukan *ibtidā'* (memulai kembali) dari kata yang tepat. Strategi ini secara tidak langsung mendorong santri untuk memperhatikan struktur kalimat dan hubungan antarkata, sehingga proses menghafal tidak hanya bertumpu pada hafalan bunyi akhir ayat, tetapi juga pada pemahaman kesatuan makna dan struktur sintaksis ayat. Pendekatan pedagogis

inilah yang menjadikan kaidah tersebut memiliki kekhasan sekaligus relevansi untuk diteliti secara mendalam.

Urgensi penelitian ini semakin menguat mengingat praktik penerapan *waqaf* dan *ibtida'* di Pesantren Sabilurrosyad belum terkodifikasi dalam bentuk buku panduan resmi, melainkan hidup sebagai praktik budaya akademik pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mendokumentasikan serta menganalisis secara ilmiah bagaimana penerapan kaidah *waqaf* dan *ibtida'* tersebut dijalankan dalam proses pembelajaran tahfidz, serta bagaimana praktik tersebut dipahami sebagai bagian dari upaya menjaga dan membentuk kualitas hafalan santri.

Program tahfidz di Pondok Pesantren Sabilurrosyad mencakup penghafalan Al-Qur'an secara keseluruhan (30 juz). Namun, penelitian ini dibatasi pada implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* yang secara khusus dan sistematis diterapkan pada pembelajaran Juz 30 sebagai tahap awal pembiasaan bacaan.

Istilah “meningkatkan kualitas hafalan” dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai peningkatan kuantitatif yang diukur secara statistik, melainkan sebagai peningkatan yang dipahami secara kualitatif melalui pengalaman belajar santri, perubahan praktik membaca, serta persepsi terhadap ketelitian bacaan dan pemahaman struktur ayat setelah mengikuti implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'*. Dengan demikian, peningkatan dimaknai dalam kerangka proses dan makna pembelajaran, bukan sebagai hubungan kausal numerik.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, fokus penelitian ini diarahkan pada implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* dalam pembelajaran tahfidz Al-

Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidz Al-Qur'an Kota Malang.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang disusun pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan implementasi kaidah waqaf dan ibtida' dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Kota Malang?
2. Bagaimana dampak implementasi kaidah waqaf dan ibtida' terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang disusun pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tahapan implementasi kaidah waqaf dan ibtida' yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Kota Malang.
2. Mendeskripsikan dampak implementasi kaidah waqaf dan ibtida' terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an Juz 30 santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Pendidikan Agama Islam dan studi Al-Qur'an, khususnya mengenai penerapan ilmu waqaf dan ibtida' dalam pembelajaran tahfidz. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya terkait peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an..

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

- a. Bagi PP Sabilurrosyad, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi internal untuk penyempurnaan kaidah *waqaf* dan *ibtida'* agar lebih sistematis dan terukur, sekaligus dokumentasi akademik yang mendukung pengembangan kurikulum serta branding institusi sebagai pesantren mahasiswa yang inovatif.
- b. Bagi Santri Mahasiswa, penelitian ini memberikan panduan praktis strategi menghafal Juz 30 yang efisien dan sesuai dengan karakteristik mahasiswa, sekaligus meningkatkan pemahaman nilai-nilai PAI agar hafalan tidak hanya mekanis tetapi juga transformatif.
- c. Bagi Pendidik dan Praktisi PAI, penelitian ini menyediakan model pembelajaran alternatif yang dapat diadaptasi di sekolah, madrasah, maupun pesantren, sekaligus memberi inspirasi integrasi ilmu tajwid dengan strategi pedagogis modern.
- d. Bagi Pengembang Kebijakan Pendidikan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Kementerian Agama dalam menyusun panduan tahfidz yang lebih adaptif bagi pendidikan tinggi dan pesantren mahasiswa, serta mendukung program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) melalui integrasi kompetensi spiritual dan akademik.

E. Orisinalitas Penelitian

Meskipun kajian mengenai metode hafalan Al-Qur'an telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus membahas *waqaf* sebagai strategi pedagogis masih sangat terbatas. Bahkan, dapat dikatakan bahwa penelitian

tentang “Implementasi Kaidah *Waqaf* dan *Ibtida’* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Alquran Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang” belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya sehingga menjadi bukti orisinalitas penelitian ini. Meskipun demikian, peneliti tetap berupaya menelusuri penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan judul penelitian ini. Hal tersebut dilakukan sebagai bahan perbandingan sekaligus acuan, sehingga dapat memudahkan dalam penyusunan penelitian ini. Adapun hasil telaah kajian pustaka yang diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang memiliki relevansi paling signifikan dengan kajian ini adalah skripsi karya Hani Nadiyya Fahrinnisa yang berjudul “*Metode Waqaf Krapyak: Studi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta*”. Penelitian Hani secara mendalam mengkaji konstruksi dan teknis penerapan “Metode *Waqaf* Krapyak” di pusat sumber keilmuannya, dengan temuan utama bahwa metode tersebut menggunakan pendekatan *waqaf ikhtibari* yakni berhenti pada kalimat yang secara gramatikal belum sempurna sebagai alat bantu untuk menjaga keaslian harakat dan memperkuat ingatan santri.¹⁴ Titik persamaan fundamental antara penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek material kajian, yaitu penggunaan kaidah *waqaf* dan *ibtida’* yang spesifik dan ketat sebagai strategi utama dalam menghafal Juz 30, serta tujuannya untuk meningkatkan presisi hafalan.

Meskipun memiliki irisan tema, penelitian ini menawarkan nilai kebaruan (*novelty*) yang berbeda dari aspek lokasi (*locus*) dan fokus analisis.

¹⁴ Hani Nadiyya Fahrinnisa, “Metode Waqaf Krapyak: Studi Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

Jika penelitian Hani berfokus pada analisis metode di "pusat tradisi" (Krapyak) dan menjawab kontroversi penempatan *waqaf*nya, penelitian ini bergeser pada proses implementasi dan strategi pembelajaran di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, sebuah entitas pesantren mahasiswa yang mengadopsi tradisi tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis bagaimana kaidah *waqaf* dan *ibtida'* tersebut diterapkan di lingkungan yang belum memiliki kodifikasi buku panduan resmi sebagaimana di Krapyak, namun tetap dijadikan standar kelulusan. Penelitian ini tidak lagi memperdebatkan validitas *waqaf*nya, melainkan menganalisis secara spesifik implikasi penerapan kaidah tersebut terhadap peningkatan kualitas hafalan santri, yang mencakup aspek kelancaran (*itqan*), ketepatan tajwid, dan pemahaman struktur ayat dalam konteks santri mahasiswa.

2. Penelitian relevan selanjutnya adalah artikel jurnal karya Nanda Fitriana Lukya, Subandi, dan Siti Roudhotul Jannah yang berjudul "*Pemahaman Ilmu Nahwu dan Tajwid 'Waqaf dan Ibtida' dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ma'arif NU Metro*".¹⁵ Titik temu antara penelitian tersebut dengan riset ini terletak pada objek material kajian, yaitu urgensi penerapan kaidah *waqaf* dan *ibtida'* dalam pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Kedua penelitian ini berangkat dari kesadaran akademik yang sama bahwa ketepatan *waqaf* dan *ibtida'* sangat dipengaruhi oleh penguasaan kaidah bahasa (nahwu) dan aturan membaca (tajwid), serta menjadi indikator utama kualitas bacaan santri.

¹⁵ Nanda Fitriana Lukya Dkk., "Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Tajwid "Waqaf Dan Ibtida'" Dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Ma'arif Nu Metro," *Jicalls: Journal Of Arabic Education, Linguistics, And Literature Studies* 1, No. 2 (2023): 151–62, <https://doi.org/10.51214/Jicalls.V1i2.618>.

Meskipun memiliki kesamaan tema, penelitian ini menawarkan orisinalitas dari segi fokus kajian dan tujuan penerapan. Penelitian Lukya dkk. menitikberatkan pada aspek kognitif, yakni menganalisis sejauh mana pemahaman santri terhadap korelasi ilmu Nahwu dan Tajwid dalam menentukan *waqaf* saat membaca bin-nadzar (dengan melihat mushaf). Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada aspek implementasi praktis di mana kaidah *waqaf* dan *ibtida'* (khususnya pendekatan *waqaf ikhtibari*) digunakan secara spesifik sebagai strategi menghafal (tahfidz) Juz 30. Kebaruan penelitian ini juga terletak pada analisis implikasinya terhadap *kualitas hafalan* (kelancaran dan kekuatan ingatan) pada santri mahasiswa di PP Sabilurrosyad, berbeda dengan penelitian Lukya yang menyoroti faktor pendukung dan penghambat pemahaman teori di tingkat santri umum.

3. Penelitian yang memiliki irisan tema dengan kajian ini adalah skripsi Retno Wulan Dari yang berjudul "Implementasi Metode Murojaah dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Jaisyu Qur'an Indonesia, Malang".¹⁶ Persamaan mendasar antara penelitian Retno dengan penelitian ini terletak pada tujuan akhirnya (objek formal), yaitu sama-sama berupaya meningkatkan dan menjaga kualitas hafalan Al-Qur'an melalui implementasi metode tertentu di lembaga pendidikan non-formal (pondok pesantren/yayasan). Kedua penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa proses menghafal Al-Qur'an memerlukan strategi manajerial dan metodologis yang sistematis agar hafalan santri tetap terjaga akurasinya dan tidak mudah terlupakan.

¹⁶ Retno Wulan Dari, "Implementasi metode murojaah dalam menjaga kualitas hafalan al-Qur'an santri Jaisyu Qur'an Indonesia, Malang" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024), <http://etheses.uin-malang.ac.id/70969/>.

Namun, letak orisinalitas dan pembeda utama penelitian ini terdapat pada fokus teknis metode dan spesifikasi objek hafalannya. Penelitian Retno menekankan pada aspek manajerial pasca-menghafal melalui metode *murojaah* (pengulangan) yang bersifat umum untuk seluruh juz Al-Qur'an bagi santri mahasiswa dan pekerja. Berbeda halnya dengan penelitian ini yang berfokus pada pendekatan kognitif-tajwid melalui penerapan kaidah *waqaf* dan *ibtida'* secara spesifik pada hafalan Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek. Jika penelitian Retno mengandalkan frekuensi pengulangan untuk menjaga kelestarian hafalan, penelitian ini mengandalkan ketepatan pemenggalan ayat (*waqaf-ibtida'*) sebagai instrumen untuk memperkuat kualitas dan ketelitian bacaan santri sejak tahap awal penghafalan.

4. Penelitian relevan berikutnya adalah artikel jurnal karya Tika Kusumastuti dkk. berjudul *"Implementasi Metode Menghafal Qur'an 3T+1M dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri"*.¹⁷ Titik persamaan penelitian ini dengan kajian tersebut terletak pada orientasi hasil, yakni upaya peningkatan kualitas hafalan santri agar memenuhi standar target lembaga melalui penerapan metode yang terstruktur.

Namun, perbedaan mendasar terletak pada jenis metode yang dikaji. Kusumastuti dkk. berfokus pada kombinasi langkah prosedural teknis yang disebut "3T+1M" (Tasmi'/Talqin, Tafahhum, Tikrar, dan Muraja'ah) di lingkungan Rumah Tahfidz. Sebaliknya, penelitian ini secara spesifik mengkaji penggunaan kaidah tajwid (*Waqaf* dan *Ibtida'*) sebagai instrumen

¹⁷ Tika Kusumastuti Dkk., "Implementasi Metode Menghafal Qur'an 3t+1m Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri," *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2022): 259, <https://doi.org/10.54090/Aujpai.V2i2.3>.

kognitif utama untuk mengikat hafalan dan memahami struktur ayat di lingkungan pesantren mahasiswa.

5. Kajian lain yang relevan adalah artikel jurnal Rofiatun Nafiah dkk. berjudul *"Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Madrasah Quran Asrama Al-Umami"*.¹⁸ Penelitian tersebut dan penelitian ini memiliki titik temu pada tujuan akhir, yaitu upaya peningkatan kualitas hafalan santri melalui penerapan metode pembelajaran yang terstruktur di lingkungan pondok pesantren.

Perbedaan signifikan terletak pada instrumen metode yang digunakan. Nafiah dkk. menekankan pada efektivitas metode Tahfidz dan Takrir (pengulangan hafalan secara berkala) sebagai strategi utama menjaga kualitas hafalan. Sementara itu, penelitian ini menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menjadikan kaidah *Waqaf* dan *Ibtida'* sebagai instrumen inti. Jika Nafiah mengandalkan frekuensi pengulangan (*repetition*) untuk menjaga hafalan, penelitian ini mengandalkan pemahaman struktur kalimat dan ketepatan pemenggalan ayat (*structural understanding*) melalui *waqaf* sebagai strategi retensi hafalan bagi santri mahasiswa.

¹⁸ Rofiatun Nafiah Dkk., "Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Madrasah Quran Asrama Al-Umami," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 2 (2022): 59–67, <https://doi.org/10.30599/Jpia.V9i2.1702>.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
Hani Nadiyya Fahrinnisa (2024) <i>Metode Waqaf Krapyak</i>	Sama-sama mengkaji penggunaan <i>waqaf</i> ikhtibari (berhenti pada kalimat belum sempurna) pada Juz 30.	Hani meneliti di "Pusat Tradisi" (Krapyak), sedangkan penelitian ini di PP Sabilurrosyad (jaringan/pengadopsi).	Menganalisis penerapan kaidah <i>waqaf</i> dan <i>ibtida'</i> di lingkungan pesantren mahasiswa yang belum memiliki kodifikasi buku panduan resmi, serta mengukur implikasinya terhadap kelancaran (<i>itqan</i>) hafalan.
Rofiatun Nafiah dkk. (2022) <i>Metode Tahfidz & Takrir</i>	Sama-sama meneliti upaya meningkatkan kualitas hafalan santri melalui metode tertentu.	Menekankan gabungan metode tahfidz & takrir di Madrasah Qur'an Asrama Al-Umami (PP Nurul Huda). Fokus pada bin-nadzar, setoran, dan muroja'ah berlapis.	Menawarkan pendekatan kognitif-linguistik (pemahaman struktur <i>waqaf</i>) sebagai alternatif strategi penguat ingatan, berbeda dengan pendekatan repetisi murni.
Nanda Fitriana Lukya dkk. (2023) <i>Pemahaman Ilmu Nahwu dan Tajwid Waqaf-Ibtida' di PP Ma'arif NU Metro</i>	Sama-sama membahas <i>waqaf-ibtida'</i> dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sama-sama menyoroti peran tajwid dalam kualitas bacaan santri.	Fokus pada pemahaman santri terhadap nahwu dan tajwid dalam menentukan <i>waqaf-ibtida'</i> . Pendekatan melalui metode bandongan dan sorogan. Subjek: santri pesantren umum.	Menggeser fungsi ilmu <i>waqaf</i> dan <i>ibtida'</i> dari sekadar aturan membaca menjadi alat bantu menghafal (<i>mnemonic device</i>) yang diterapkan secara sistematis.

Lanjutan Tabel 1.2 Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
Implementasi Metode Murojaah dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Jaisyu Qur'an Indonesia, Malang	Sama-sama membahas implementasi metode untuk menjaga dan meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di lembaga pendidikan non-formal (Yayasan/Pesantren). Keduanya juga mengkaji faktor pendukung dan penghambat metode tersebut.	Fokus pada metode <i>murojaah</i> (pengulangan) secara umum untuk seluruh juz Al-Qur'an dengan subjek penelitian santri mahasiswa dan pekerja di Yayasan Jaisyu Qur'an.	Spesifikasi penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan kognitif-tajwid melalui kaidah <i>waqaf</i> dan <i>ibtida'</i> sebagai instrumen utama untuk meningkatkan akurasi hafalan secara spesifik pada Juz 30 di lingkungan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek.
Tika Kusumastuti dkk. (2022) <i>Metode 3T+1M</i>	Sama-sama bertujuan meningkatkan kualitas hafalan dengan metode tertentu. Sama-sama meneliti aspek implementasi metode hafalan.	Tika fokus pada metode 3T+1M (tasmi', tafahum, tikrar, muraja'ah) di Rumah Tahfidz Surakarta dengan subjek santri SMA/MA dan mahasiswa. Tidak membahas <i>waqaf-ibtida'</i> .	Mengintegrasikan disiplin ilmu tajwid secara ketat ke dalam proses setoran hafalan sebagai instrumen penjamin mutu (<i>quality assurance</i>).

F. Definisi Istilah

Agar konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini dapat dipahami dengan benar, berikut adalah beberapa definisi istilah yang digunakan dalam skripsi:

1. Implementasi Kaidah Waqaf dan Ibtida'

Implementasi merupakan proses penerapan suatu konsep, metode, atau aturan ke dalam praktik pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' diartikan sebagai proses penerapan aturan berhenti (waqaf) dan memulai kembali bacaan (ibtida') dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Kota Malang.

Implementasi tersebut diwujudkan melalui kegiatan talaqqi, pembacaan klasikal, setoran hafalan, penerapan waqaf ikhtibārī, ibtida', serta i'adah yang bertujuan membentuk hafalan yang mutqin, tartil, dan terstruktur..

2. Kualitas Hafalan Al-Qur'an

Kualitas hafalan Al-Qur'an merupakan tingkat mutu hafalan yang tidak hanya diukur dari banyaknya ayat yang dihafal, tetapi juga dari ketepatan dan kualitas bacaan yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, kualitas hafalan Al-Qur'an diartikan sebagai kemampuan santri dalam menjaga dan melafalkan hafalan Al-Qur'an secara benar, lancar, dan sesuai dengan kaidah bacaan.

Secara operasional, kualitas hafalan dalam penelitian ini dikaji melalui empat aspek, yaitu: (1) kelancaran hafalan (itqān), (2) ketepatan bacaan yang

mencakup tajwid, waqaf, dan ibtida', (3) kualitas tartil, dan (4) pemahaman terhadap struktur bacaan dan kesinambungan makna ayat.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai penelitian ini, skripsi disusun ke dalam enam bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian orisinalitas penelitian, definisi istilah, serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II Kajian Teori dan Kajian Pustaka

Bab ini menguraikan landasan teori yang berkaitan dengan kaidah Waqaf dan Ibtida', kualitas hafalan Al-Qur'an, serta teori implementasi dalam pendidikan. Selain itu, disajikan kajian penelitian terdahulu dan kerangka berpikir penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik pengecekan keabsahan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan data dan temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, meliputi sejarah kaidah Waqaf Sabilurrosyad, implementasinya dalam pembelajaran tahfidz, serta dampaknya terhadap kualitas hafalan santri.

BAB V Pembahasan

Bab ini berisi analisis dan interpretasi terhadap temuan penelitian dengan mengaitkannya pada teori dan hasil penelitian terdahulu untuk menjawab fokus penelitian secara komprehensif.

BAB VI Penutup

Bab ini memuat simpulan yang merupakan jawaban atas fokus penelitian serta saran bagi pihak terkait dan peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang *Waqaf* dan *Ibtida'*

a. Pengertian *Waqaf* dan *Ibtida'*

(1) *Waqaf*

Waqaf secara bahasa berasal dari kata “*al-waqf*” yang artinya menahan (*al-habts*), berdiam (*al-sukun*) atau mencegah (*al-kaff*).¹⁹ Al-Jazari dalam kitabnya berpendapat *waqaf* adalah penghentian sementara dalam membaca, disertai pengambilan napas, dengan maksud untuk melanjutkan bacaan kembali.²⁰ Menurut penjelasan dalam *Lisan al-‘Arab*, istilah *waqaf* berarti berdiri, yang merupakan lawan dari duduk. Perubahan bentuk katanya ditunjukkan dalam frasa وقف بالمكان وقفا ووقوفا فهو واقف وقف. Bentuk jamak dari وقف adalah وقوف dan وقوف.²¹

Secara terminologis, para ulama *qira’at* mendefinisikan *waqaf* sebagai penghentian bacaan Al-Qur’an untuk sementara waktu dengan memutus suara, disertai pengambilan napas secukupnya, dengan tujuan melanjutkan bacaan kembali dari kata yang sesuai kaidah²².

¹⁹ Indonesia Direktorat Pemberdayaan Wakaf, *Fiqh Wakaf*, Ed. Rev., Cet. 4. (Direktorat Pemberdayaan Wakaf, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Departemen Agama RI, 2006).

²⁰ Al-Jazari Al-Jazari Dan Muhammad Muhammad, *Al-Tamhid Fi ‘Ilm Al- Tajwid* (Maktabah Al-Ma’arif, 1985). V

²¹ Muammad Ibn Mukarram Ibn Manr, *Lisan Al-‘Arab*, With Robarts - University Of Toronto (Bullag Misr Al-Matb’ah Al-Kubra Al-‘Amiriyah, 1883), [Http://Archive.Org/Details/Lisanalarab01ibnmuoft](http://Archive.Org/Details/Lisanalarab01ibnmuoft).

²² Al-Jazari Dan Muhammad, *Al-Tamhid Fi ‘Ilm Al- Tajwid*.

(2) *Ibtida'*

Ibtida' secara etimologi berasal dari kata *ibtada'a-yabtadi'u* yang berarti memulai atau memulai kembali bacaan. Menurut istilah, *ibtida'* adalah memulai bacaan Al-Qur'an dari tempat yang diperbolehkan menurut kaidah tajwid dan sesuai dengan struktur makna ayat.²³ Banyak pelajar Al-Qur'an mengenal istilah ini secara praktis, tetapi pemahaman akademik menyajikan dua tingkatan utama:

- (a). *Ibtida' Íshtibāhī* (Pelanjutan yang Ideal): Memulai bacaan dari kata atau frase yang tidak memutus kesinambungan makna dari kalimat sebelumnya.
- (b). *Ibtida' Qabīh* (Memulai yang Cacat): Memulai bacaan pada titik yang merusak makna atau struktur kalimat dapat menyebabkan kesalahan tafsir.

Pembagian ini termasuk dalam kategori yang dijelaskan di berbagai sumber pengajaran tajwid populer, terutama terkait mushaf. Misalnya, PPI Maroko menyebutkan bahwa *ibtida'* memiliki beberapa macam seperti: *ibtida' tam* (sempurna), *kāfi* (cukup), *hasan* (baik), dan *qabīh* (buruk), dengan catatan bahwa *ibtida'* buruk hanya dibenarkan dalam kondisi darurat seperti kehabisan napas.²⁴

b. Macam-Macam *Waqaf*

Waqaf memiliki beberapa klasifikasi. Adapun pembagian *waqaf* tersebut antara lain sebagai berikut:

²³ Lukya Dkk., "Pemahaman Ilmu Nahwu Dan Tajwid "Waqaf Dan Ibtida'" Dalam Pembelajaran Al-Qur'an."

²⁴ P. P. I. Maroko, "Waqof Dan Ibtida' Dalam Ilmu Al-Qur'an," *Ppi Maroko*, 18 Oktober 2015, <https://ppimaroko.Or.Id/Waqof-Dan-Ibtida-Dalam-Ilmu-Al-Quran/>.

(1) *Waqaf Idhtirory*

Waqaf idhtirārī merupakan penghentian bacaan Al-Qur'an yang dilakukan seorang *qārī'* karena faktor darurat, seperti kehabisan napas, batuk, lupa, atau sebab lain yang tidak dapat dihindari. Jenis *waqaf* ini dapat terjadi pada kata apa pun dalam bacaan.²⁵ Apabila penghentian tersebut dilakukan pada tempat yang belum sempurna maknanya, maka dianjurkan bagi *qārī'* untuk mengulang bacaan dari kata sebelumnya agar maknanya utuh. Sebaliknya, jika *waqaf* terjadi pada tempat yang maknanya sudah sempurna, maka bacaan dapat dilanjutkan dari kata sesudahnya.

(2) *Waqaf Intizhārī*

Waqaf intizhārī (berhenti menunggu) adalah penghentian bacaan pada suatu kalimat yang di dalamnya terdapat banyak hukum *qirā'at*. Jenis *waqaf* ini diberlakukan khusus ketika seorang *qārī'* sedang menghimpun beberapa riwayat *qirā'at* karena adanya perbedaan periwayatan. Caranya, pembaca berhenti pada kata tertentu untuk kemudian mengulang bacaan dengan macam-macam variasi *qirā'at* yang ada pada ayat tersebut.

(3) *Waqaf Ikhtibārī*

Waqaf ikhtibārī adalah penghentian bacaan yang dilakukan seorang *qārī'* sesuai dengan perintah karena sedang diuji atau dites, dengan tujuan memastikan kualitas bacaan serta pengetahuannya tentang tata cara *waqaf* dan *ibtidā'*.²⁶ *Waqaf* ini biasanya diberlakukan ketika seorang guru sedang

²⁵ Sairuddin A. Shomad Robith, *Tuntunan Ilmu Tajwid Praktis*, (Surabaya: Anggota Ikapi, 1997), Cet. Ke-1, H. 176

²⁶ Muhammad Isham Muflih, *Al-Qudhat, Panduan Lengkap Ilmu Tajwid Untuk Segala Tingkatan*, (Jakarta: Turos, 2015), Cet. Ke-L, H. 137

mengajarkan muridnya tentang suatu kata, apakah boleh dilakukan *waqaf* atau tidak. Menurut kaidah ilmu tajwid, berhenti pada tempat yang belum sempurna maknanya tidak diperbolehkan, namun hal tersebut diperbolehkan dalam konteks pengajaran atau evaluasi.

(4) *Waqaf Ikhtiyārī*

Secara umum, *waqaf* ikhtiyari terbagi menjadi dua kategori, yaitu *waqaf ikhtiyari jaiz* dan *waqaf ikhtiyari ghairu jaiz*.²⁷ *Waqaf ikhtiyari jaiz* terjadi ketika seorang qari' berhenti pada suatu kata atau frasa yang telah memberikan makna yang utuh, sehingga tidak mengubah maksud ayat serta tidak menimbulkan kerancuan bagi pendengar. Sebaliknya, *waqaf ikhtiyari ghairu jaiz* merujuk pada bentuk *waqaf* yang tidak diperkenankan, yang dalam literatur ilmu tajwid sering pula disebut sebagai *waqaf qabih*.

Waqaf ikhtiyari dalam kajian ilmu tajwid diklasifikasikan menjadi empat bentuk utama, yaitu *waqaf tamm*, *waqaf kafi*, *waqaf hasan*, dan *waqaf qabih*.²⁸ Masing-masing kategori ini memiliki karakteristik dan ketentuan tersendiri yang membedakan satu dengan lainnya. Berikut ini akan dijelaskan secara lebih rinci mengenai keempat bentuk *waqaf* tersebut.

(a) *Waqaf Tamm*

Waqaf tamm (sempurna) adalah *waqaf* jaiz yang paling utama. Ini terjadi ketika qārī' berhenti pada akhir kalimat yang telah sempurna, baik secara lafaz (struktur kalimat) maupun makna, dan tidak memiliki keterikatan (secara lafaz maupun makna) dengan kalimat sesudahnya.

²⁷ Ahmad Nuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an Dan Tajwid*, H. 166

²⁸ Abdul Majid Khon, *Ilmu Tajwid* (Amzah, 2015).

(b) *Waqaf Kafi*

Waqaf Kafi (cukup) adalah *waqaf jaiz* di mana *qāri'* berhenti pada kalimat yang secara susunan lafaz telah sempurna, namun dari segi makna (cerita atau konteks) masih memiliki hubungan dengan kalimat sesudahnya. Berhenti di titik ini dibolehkan dan *ibtidā'* (memulai) dapat dilakukan dari kata setelahnya.

(c) *Waqaf Hasan* (الوقف الحسن)

Waqaf hasan ialah berhenti pada lafaz yang secara makna sudah dapat dipahami, tetapi secara struktur kalimat masih terkait dengan lafaz setelahnya.

(d) *Waqaf Qabih* (الوقف القبيح)

Waqaf qabih adalah berhenti pada lafaz yang belum sempurna baik dari sisi makna maupun susunan kalimat, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman makna.

Untuk membantu *qāri'* dalam menentukan pilihan (*ikhtiyār*) *waqaf* yang tepat, para ulama mushaf telah menambahkan tanda-tanda *waqaf* dalam mushaf rasm Utsmani. Tanda-tanda ini berfungsi sebagai pedoman praktis agar terhindar dari kesalahan makna, seperti *waqaf lazim* (ﻻ) yang mengindikasikan keharusan berhenti (seringkali pada level *Tamm*), *waqaf mamnu'* (ﻻ) yang melarang berhenti (karena *Qabih*), serta *waqaf jaiz* (ج) dan *waqaf mu'anaqah* (∴) yang memberikan pilihan berhenti.

2. Tradisi *Waqaf* Krapyak sebagai Pendekatan Tahfidz

a. Pengertian Tradisi *Waqaf* dan *Ibtida* Krapyak

Tradisi *Waqaf* Krapyak adalah sebuah pendekatan spesifik dalam penerapan kaidah *waqaf* (berhenti) dan *ibtida'* (memulai kembali) yang berkembang dan dipraktikkan secara turun-temurun di lingkungan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, khususnya dalam pembelajaran hafalan Juz 30 (Juz 'Ammah). Secara terminologis, tradisi ini merujuk pada pola pemenggalan ayat yang tidak selalu mengikuti tanda *waqaf* pada *Mushaf Standar Indonesia* atau *Mushaf Madinah* pada umumnya, melainkan mengikuti alur *talaqqi* (riwayat lisan) yang diajarkan oleh para *masyayikh* pesantren tersebut.²⁹

Karakteristik utama dari tradisi ini adalah penggunaan *Waqaf Ikhtibari* (*waqaf* ujian/pembelajaran) secara intensif. Dalam perspektif ilmu tajwid, *waqaf ikhtibari* didefinisikan sebagai penghentian bacaan pada kata yang belum sempurna secara makna atau lafaz yang biasanya dilarang (*waqaf qabih*) namun diperbolehkan dalam konteks proses belajar-mengajar (*ta'lim*) atau ujian (*imtihan*), dengan syarat pembaca wajib melakukan *i'adah* (mengulang kembali) dari kata sebelumnya untuk menyempurnakan makna kalimat.

Dalam implementasinya, tradisi ini mewajibkan santri untuk berhenti pada lafaz-lafaz tertentu yang secara struktur tata bahasa (*nahwu*) saling terikat, seperti berhenti pada *Isim Maushul* (kata sambung), *Mudhaf* (kata

²⁹ Nadiyya Fahrinnisa, "Metode Waqaf Krapyak: Studi Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta."

sandar), atau *Fi'il* (kata kerja) yang belum lengkap objeknya.³⁰ Meskipun terkesan memutus makna, pendekatan ini diadopsi sebagai strategi pedagogis untuk melatih ketelitian (*titen*) santri terhadap harakat akhir setiap kata dan memperkuat ingatan melalui mekanisme pengulangan struktur kalimat.

b. Akar Historis dan Sanad Keilmuan

Keberadaan Tradisi *Waqaf* Krapyak tidak dapat dilepaskan dari figur sentral KH. Muhammad Munawwir bin Abdullah Rosyad, pendiri Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak yang dikenal sebagai mahaguru Al-Qur'an di Nusantara. Secara historis, terdapat dua versi mengenai asal-usul kodifikasi metode *waqaf* ini:

- 1) Versi Pertama: Metode ini merupakan transmisi murni (*sanad*) yang diperoleh KH. M. Munawwir dari guru-gurunya saat menuntut ilmu di Mekkah dan Madinah, yang kemudian diajarkan secara *musyafahah* (lisan) kepada para santri.
- 2) Versi Kedua: Pola pemenggalan *waqaf* ini disusun dan dibakukan oleh putra beliau, KH. R. Abdul Qodir Munawwir. Beliau menyusun pola *waqaf* yang lebih pendek-pendek pada Juz 30 dengan pertimbangan awal untuk menyesuaikan dengan kapasitas napas yang pendek yang dalam praktiknya dipersepsikan membantu santri pemula dalam menguatkan hafalan.³¹

Tradisi ini dipandang memiliki legitimasi kultural yang kuat dalam komunitas pesantren, ditandai dengan keberlanjutan praktiknya dan luasnya

³⁰ Imro'atul Mufidah, "Metode Waqaf Dan Ibtida Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007).

³¹ Mufidah, "Metode Waqaf Dan Ibtida Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta."

adopsi di berbagai lembaga tahfidz yang memiliki afiliasi sanad keilmuan dengan Krapyak.

c. Ciri Khas Metode *Waqaf* dan *Ibtida* Krapyak

Metode *Waqaf* dan *Ibtida* Krapyak merupakan salah satu pendekatan yang memiliki keunikan tersendiri dalam menetapkan titik berhenti dan memulai kembali bacaan Al-Qur'an. Keistimewaan metode ini dapat dikenali melalui sejumlah ciri khas yang menonjol, sebagaimana dipaparkan berikut ini.

(1) *Waqaf* pada kalimat yang belum sempurna atau masih memiliki keterkaitan erat dengan kalimat setelahnya. Adapun contohnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

(a) *Waqaf* yang terjadi pada isim *maushul* seperti *alladzī* dan *allatī*, sebagaimana terdapat dalam ayat berikut:

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ الَّذِي
عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ ۝ الَّذِي
اَقْرَأَ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ ۝ الَّذِي
اَرَمَ ذَاتِ الْعِمَادِ ۝ الَّذِي
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۝ الَّذِي
وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ۝ الَّذِي

(b) *Waqaf* pada lafaz yang berfungsi sebagai *mudhāf*, sebagaimana terdapat dalam ayat berikut:

مَلِكِ النَّاسِ ۝ إِلَه
إِلَه النَّاسِ ۝ مِنْ شَرِّ
لَا يَلْفِ قُرَيْشٍ ۝ الْفَهْمِ رَحْلَةً

- (c) *Waqaf* pada huruf *istitsnā'*, sebagaimana terdapat dalam ayat berikut:

ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٥﴾ إِلَّا

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٦﴾ إِلَّا

- (d) *Waqaf* pada lafaz yang berposisi sebagai *mubtada'*, sebagaimana terdapat dalam ayat berikut:

سَيَصْلَىٰ نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ﴿٢﴾ وَامْرَأَتُهُ

- (e) *Waqaf* pada *fi'il* yang kalimat setelahnya merupakan *hal* (kata keterangan), seperti pada ayat:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأُخْرِجَتْ

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدْدَةً ﴿٢﴾ يَحْسَبُ

- (f) *Waqaf* pada lafaz yang berkedudukan sebagai jumlah *fi'liyah*, seperti pada ayat:

فَالْمُغِيرَاتِ صُبْحًا ﴿٢﴾ فَأَثَرْنَ

- (g) *Waqaf* pada lafaz yang berkedudukan sebagai *qosam* atau sumpah, seperti pada ayat:

فَالْمُورِيَّتِ قَدْحًا ﴿٢﴾ فَاَلْمُغِيرَاتِ

- (h) *Waqaf* pada huruf *la nafi*, seperti pada ayat:

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ

فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا

- (2) *Waqaf* pada lafaz yang tidak merusak makna meskipun dihentikan, namun lafaz tersebut memiliki bentuk yang sama serta terdapat pada satu surah.

(a) *Waqaf* pada *jar majrur*, seperti pada ayat:

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ (وقف) كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى الْجِبَالِ (وقف) كَيْفَ
نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ (وقف) كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

(b) *Waqaf* pada isim yang terletak setelah huruf *syarat* (إِذَا) seperti pada
ayat:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾ (وصل) وَإِذَا النُّجُومُ انْكَدَرَتْ ﴿٢﴾ (وصل) وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ﴿٣﴾ (وصل) وَإِذَا
الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ﴿٤﴾ (وصل) وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ﴿٥﴾ (وقف)

(c). Menyambung (*washal*) ayat-ayat yang seharusnya di*waqaf*kan
menurut ketetapan Nabi Muhammad saw., seperti pada ayat:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ (وصل) مَلِكِ النَّاسِ (وصل) إِلَهِ النَّاسِ ﴿١﴾
وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ (وصل) وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ (وصل) وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ

Berkaitan dengan karakteristik khas dari metode *Waqaf* Sabilurrosyad, diketahui bahwa keunikan tersebut meliputi bukan hanya penempatan titik *waqaf* dan *ibtidā'* yang menyimpang dari ketentuan umum, tetapi juga seringnya *waqaf* dilakukan pada lafaz-lafaz yang secara struktur bahasa dianggap kurang tepat. Contohnya termasuk menjeda pada *isim maushūl* tanpa adanya *shilah maushūl*, pada lafaz *mudhāf* tanpa *mudhāf ilaih*, pada *mubtada'* tanpa *khavar*, pada huruf *nāfi* tanpa *manfi*, dan pada huruf *istisnā'* tanpa *mustasnā'*, maupun pada *ism inna* tanpa *khavar*. Dalam konteks tradisi *Waqaf* dan *Ibtida'* Krapyak, praktik ini dipahami sebagai bagian dari strategi pedagogis yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Dengan mekanisme i'ādah yang diterapkan, praktik *ibtidā'* dalam metode ini tetap diarahkan agar selaras dengan kaidah-kaidah dasar *waqaf* dan *ibtida'*. Sebab, kesalahan terjadi hanya pada *waqaf*-nya, yang itu pun dapat ditolerir

sebagaimana ulama' memasukkannya ke dalam kategori *waqaf ikhtibārī* (*waqaf* dalam rangka pembelajaran).

Dengan demikian, metode *waqaf Waqaf* dan *Ibtida* Krapyak ini memiliki keunikan tersendiri dalam penentuan titik *waqaf* dan *ibtida'*. Keunikan itu terlihat dari kebiasaan berhenti pada bagian-bagian yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah umum *waqaf* dan *ibtida'*. Meski demikian, praktik tersebut masih bisa diterima karena berdasarkan oleh cara memulai bacaan (*ibtida'*) yang benar dan dapat dikategorikan sebagai *waqaf ikhtibari*.

d. Tujuan Pedagogis dan Implikasi Terhadap Hafalan

Meskipun secara lahiriah penerapan *waqaf* pada lafaz yang belum sempurna (ghairu tam) sering dianggap menyalahi kaidah *waqaf* umum, namun dalam konteks pendidikan tahfidz (pedagogi), praktik ini dikategorikan sebagai *waqaf ikhtibari* (*waqaf* ujian/pembelajaran) yang memiliki landasan tujuan yang kuat. Berdasarkan kajian terhadap tradisi ini, terdapat beberapa tujuan pedagogis strategis yang berkaitan dengan pembentukan kualitas hafalan santri.

Secara fundamental, metode ini bertujuan untuk menjaga keaslian harakat akhir (I'rab). Dengan menerapkan *waqaf* pada kata sambung (isim maushul) atau kata sandar (mudhaf) yang "menggantung", santri dipaksa melafalkan harakat hidupnya, berbeda dengan *waqaf* standar yang biasanya mematikan huruf akhir (sukun).³² Strategi ini secara efektif meminimalisir kesalahan lahn khafi (kesalahan tersembunyi) pada harakat akhir yang kerap

³² Nadiyya Fahrinnisa, "Metode Waqaf Krapyak: Studi Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta."

terjadi pada penghafal pemula, sehingga bacaan menjadi lebih akurat secara gramatikal .

Selain aspek gramatikal, tradisi ini juga berfungsi sebagai strategi penguatan memori urutan ayat (Sequence Memory). Kewajiban menyambung (washal) akhir sebuah ayat dengan awal ayat berikutnya, atau berhenti pada kata pertama ayat berikutnya, bertindak sebagai "jembatan kognitif" yang memperkuat ingatan santri . Hal ini memastikan santri tidak kebingungan mencari awal ayat berikutnya karena struktur ingatannya telah tersambung secara otomatis melalui praktik washal tersebut.

Lebih jauh, pola pemenggalan yang tidak konvensional ini melatih ketelitian (Titen) dan pemahaman struktur. Santri dikondisikan untuk cermat terhadap setiap potongan kata, membentuk mentalitas hafalan yang sadar (conscious memorization) dan lebih peka terhadap struktur kalimat (mubtada-khabar), yang secara tidak langsung meningkatkan pemahaman terhadap teks. Metode ini juga berperan krusial dalam mencegah kesalahpahaman makna (Muro'ah lil Ma'na), seperti pada kasus Surah Al-Ma'un ayat 4-5, di mana penyambungan ayat dilakukan untuk menjaga keutuhan pesan teologis .³³

Akhirnya, seluruh proses ini bermuara pada penguatan hafalan (*Itqan*) melalui repetisi. Kewajiban melakukan *i'adah* (mengulang kembali) dari kata sebelumnya setiap kali melakukan *waqaf* gantung menyebabkan frekuensi pengulangan yang tinggi, yang secara otomatis meningkatkan kekuatan hafalan (rusukh) dan menjadikannya lebih mantap dalam jangka panjang.³⁴

³³ Nadiyya Fahrinnisa, "Metode Waqaf Krapyak: Studi Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta."

³⁴ Nadiyya Fahrinnisa, "Metode Waqaf Krapyak: Studi Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta."

3. Kajian tentang Kualitas Hafalan Al-Quran

a. Pengertian Kualitas Hafalan

Kualitas hafalan Al-Qur'an tidak semata-mata diukur dari kuantitas jumlah juz yang berhasil dikuasai seorang penghafal, melainkan dari sejauh mana hafalan tersebut dapat dipelihara, dibaca dengan baik, dan diimplementasikan dalam kehidupan. Dalam tradisi pendidikan Islam, kualitas hafalan meliputi aspek ketepatan bacaan (*fasāhah*), kesesuaian dengan kaidah tajwid, serta konsistensi dalam menjaga hafalan melalui *murāja'ah* (pengulangan hafalan). Dengan demikian, kualitas lebih menekankan pada “*how well*” hafalan tersebut, bukan sekadar “*how much*” jumlah yang dicapai.

b. Penilaian Kualitas

Untuk mengukur tingkat kualitas hafalan seorang santri, terdapat beberapa kriteria atau indikator yang harus dipenuhi. Indikator-indikator ini tidak hanya berfokus pada kemampuan mengingat, tetapi juga pada aspek-aspek esensial lainnya dalam berinteraksi dengan Al-Qur'an. Kriteria tersebut adalah sebagai berikut:³⁵

- (1) Kelancaran Hafalan: Indikator utama dari kualitas hafalan yang baik adalah kemampuan seorang santri untuk melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dari ingatan (*bi al-ghaib*) secara lancar dengan seminimal mungkin kesalahan. Kelancaran ini juga mencakup kemampuan untuk segera mengingat dan menyambung bacaan ayat ketika diminta atau dibutuhkan. Kemampuan ini sangat bergantung pada kekuatan daya

³⁵ Alan Dkk., “Peningkatan Kualitas Hafalan Dan Pemahaman Al-Qur'an Santri Menggunakan Metode Hq4t.”

pikir dan ingatan santri untuk memanggil kembali ayat-ayat yang tersimpan dalam memori.

- (2) Penguasaan Ilmu Tajwid: Kualitas bacaan hafalan tidak dapat dilepaskan dari penguasaan ilmu tajwid. Tajwid, yang secara bahasa berarti membaguskan, merupakan ilmu yang mengatur cara melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan memberikan hak dan mustahaknya, seperti sifat huruf, hukum mad, *tarqiq*, dan *tafkhim*. Mempelajari dan menerapkan ilmu tajwid hukumnya wajib bagi para penghafal Al-Qur'an agar bacaan yang dihasilkan benar-benar berkualitas dan sesuai dengan standar yang benar.
- (3) Bacaan secara Tartil: Al-Qur'an memerintahkan untuk membacanya dengan *tartil*, yaitu membaca secara perlahan, tidak tergesa-gesa, dan sesuai dengan kaidah tajwid, termasuk ketepatan *makhraj* dan sifat huruf. Perintah ini berlaku baik saat membaca mushaf maupun saat melafalkan hafalan. Membaca secara tartil membantu menjaga ketepatan bacaan dan mendukung proses perenungan makna ayat.
- (4) Pemahaman terhadap Bacaan (*Tafhim*): Indikator kualitas yang paling mendalam adalah kemampuan untuk memahami makna dari ayat-ayat yang dihafal. Al-Qur'an pada hakikatnya adalah kitab petunjuk (*hudan*), bukan sekadar kitab hafalan. Oleh karena itu, proses menghafal seharusnya menjadi sarana untuk mencapai tujuan utama, yaitu menggali petunjuk dan mengamalkan nilai-nilainya. Seorang *hafidz* di tengah masyarakat tidak hanya diharapkan sebagai penjaga lafaz Al-Qur'an, tetapi juga sebagai teladan yang perilakunya

mencerminkan pemahaman mendalam terhadap ayat-ayat yang dihafalnya. Tanpa pemahaman, tujuan penurunan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup tidak akan tercapai secara sempurna.

c. *Waqaf* dan *Ibtida'* sebagai Strategi Pedagogis dalam Pembelajaran Tahfidz

Dalam konteks pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, *waqaf* dan *ibtida'* tidak hanya berfungsi sebagai kaidah teknis dalam ilmu tajwid, tetapi juga memiliki dimensi pedagogis yang signifikan. Penerapan kaidah *waqaf* dan *ibtida'* secara sistematis dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran yang memengaruhi cara santri memproses, menyimpan, dan memanggil kembali hafalan Al-Qur'an. Dengan demikian, *waqaf* dan *ibtida'* tidak semata-mata berorientasi pada ketepatan bacaan, tetapi juga berperan dalam membentuk kualitas proses belajar menghafal.³⁶

Secara pedagogis, praktik *waqaf* dapat dipahami sebagai bentuk pemenggalan materi dalam proses belajar. Dalam kegiatan menghafal, santri tidak dihadapkan pada ayat secara utuh dan linier tanpa jeda, melainkan diarahkan untuk berhenti pada titik-titik tertentu yang telah ditentukan. Pemenggalan ini membantu santri memecah informasi menjadi unit-unit yang lebih kecil dan terkelola, sehingga memudahkan proses internalisasi hafalan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang menekankan pengelolaan beban kognitif agar peserta didik dapat memproses informasi secara lebih efektif.³⁷

³⁶ Creswell, John W. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2018.

³⁷ John Sweller, "Cognitive Load Theory," dalam *Psychology of Learning and Motivation*, vol. 55 (Elsevier, 2011), <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-387691-1.00002-8>.

Sementara itu, *ibtida'* berperan sebagai penguat keterkaitan antarunit hafalan. Ketika santri diwajibkan memulai kembali bacaan dari titik tertentu setelah *waqaf*, proses ini mendorong terjadinya pengulangan aktif dan pemanggilan kembali informasi secara sadar. Aktivitas pemanggilan kembali hafalan secara berulang dikenal dalam kajian pendidikan sebagai salah satu strategi efektif untuk memperkuat daya ingat jangka panjang. *Ibtida'* tidak hanya menuntut santri untuk mengingat lafaz, tetapi juga memperhatikan kesinambungan makna dan struktur kalimat.

Dalam praktik *waqaf* ikhtibārī, sebagaimana diterapkan dalam tradisi Krapyak dan diadopsi di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, santri dikondisikan untuk berhenti pada titik-titik yang secara gramatikal belum sempurna. Secara pedagogis, strategi ini menuntut tingkat perhatian dan kesadaran yang lebih tinggi, karena santri tidak dapat mengandalkan hafalan mekanis semata. Santri didorong untuk memahami hubungan antarunsur kalimat, seperti keterkaitan antara isim maushūl dengan shilah-nya atau mudhāf dengan mudhāf ilaih-nya. Proses ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran bermakna yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami struktur materi yang dipelajari.

Dengan demikian, kaidah *waqaf* dan *ibtida'* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai aturan tajwid, tetapi juga sebagai instrumen pedagogis yang membentuk cara santri belajar, mengelola hafalan, dan menjaga kualitas bacaan. Perspektif ini menjadi landasan teoretis penting dalam memahami implementasi *waqaf* dan *ibtida'* sebagai

bagian dari strategi pembelajaran tahfidz, khususnya dalam konteks Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidz Al-Qur'an.

4. Implementasi Kaidah Waqaf dan Ibtida' dalam Pembelajaran Tahfidz

a. Pengertian Implementasi Pembelajaran

Implementasi pembelajaran merupakan proses penerapan rancangan pembelajaran ke dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung secara nyata untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Implementasi tidak hanya mencakup pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tetapi juga melibatkan proses perencanaan dan evaluasi yang saling berkaitan dalam satu kesatuan sistem pembelajaran. Menurut Nana Sudjana, proses pembelajaran yang efektif dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.³⁸

Dalam konteks pendidikan tahfidz Al-Qur'an, implementasi pembelajaran dapat dipahami sebagai proses penerapan metode, strategi, dan prosedur pembelajaran yang dirancang untuk membantu santri mencapai target hafalan sekaligus menjaga kualitas bacaannya. Oleh karena itu, keberhasilan suatu metode tahfidz tidak hanya ditentukan oleh konsep yang digunakan, tetapi juga oleh bagaimana metode tersebut direncanakan, diterapkan, dan dievaluasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.³⁹

Pada penelitian ini, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' dipahami sebagai keseluruhan proses penerapan kaidah waqaf dan ibtida' dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang meliputi tahap perencanaan,

³⁸ Sudjana Nana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar* (Sinar Baru Algensindo, 2010).

³⁹ Nadia Vina Zulvani dkk., "Actualization of Learning Management in Increasing The Effectiveness of Memorization at The Tahfidz Tarbiyatul Qur'an Lawang Islamic Boarding School," *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (2025): 11–28, <https://doi.org/10.29240/jsmp.v9i1.11437>.

pelaksanaan, dan evaluasi guna membentuk hafalan yang mutqin, tartil, dan sesuai dengan kaidah bacaan Al-Qur'an.

b. Komponen Implementasi Pembelajaran

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang menentukan arah dan tujuan kegiatan pembelajaran. Nana Sudjana menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah terhadap pelaksanaan pembelajaran sehingga proses belajar berlangsung secara sistematis dan terorganisasi.⁴⁰

Perencanaan pembelajaran meliputi penetapan tujuan, materi pembelajaran, metode yang digunakan, target capaian, serta bentuk evaluasi yang akan diterapkan. Dalam konteks pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, perencanaan berfungsi sebagai dasar dalam menentukan tujuan hafalan, standar kualitas bacaan, strategi pembelajaran, serta mekanisme pembinaan santri selama proses menghafal Al-Qur'an berlangsung.⁴¹

Dalam penelitian ini, aspek perencanaan digunakan untuk menganalisis latar belakang penerapan kaidah waqaf dan ibtida', tujuan penggunaan metode, serta persiapan yang dilakukan oleh pengasuh dan pengelola program tahfidz sebelum metode diterapkan kepada santri.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Pada tahap ini terjadi interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik dalam rangka

⁴⁰ Nana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*.

⁴¹ Zulvani dkk., "Actualization of Learning Management in Increasing The Effectiveness of Memorization at The Tahfidz Tarbiyatul Qur'an Lawang Islamic Boarding School."

mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Nana Sudjana, pelaksanaan pembelajaran merupakan proses operasional yang menerjemahkan perencanaan ke dalam aktivitas belajar mengajar yang nyata.⁴²

Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, pelaksanaan mencakup seluruh aktivitas yang dilakukan selama proses menghafal, seperti talaqqi, pembacaan klasikal, persiapan mandiri, setoran hafalan, muraja'ah, dan i'adah. Aktivitas tersebut menjadi sarana bagi santri untuk membangun hafalan sekaligus menjaga kualitas bacaan sesuai kaidah yang telah ditetapkan.⁴³

Dalam penelitian ini, aspek pelaksanaan digunakan untuk menganalisis bagaimana kaidah waqaf dan ibtida' diterapkan dalam proses pembelajaran tahfidz, termasuk praktik waqaf ikhtibārī, ibtida', serta i'adah yang menjadi ciri khas pembelajaran di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran. Menurut Nana Sudjana, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.⁴⁴

⁴² Nana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*.

⁴³ Ekhfa Maliana dkk., "Implementation Of *Tahsin* And *Tahfidz* Learning In Improving Reading Ability And Memorizing The Qur'an Skill.," conf. paper presented pada International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022), 2022, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.037>.

⁴⁴ Sudjana Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Remaja Rosdakarya, 2023).

Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, evaluasi memiliki peran penting karena menjadi sarana untuk mengetahui kualitas hafalan santri, baik dari aspek kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, ketepatan waqaf dan ibtida', maupun kualitas tartil bacaan. Evaluasi juga berfungsi sebagai dasar dalam menentukan tindak lanjut pembelajaran sehingga kualitas hafalan dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.⁴⁵

Dalam penelitian ini, evaluasi dianalisis melalui mekanisme setoran hafalan, koreksi langsung, sistem evaluasi berjenjang oleh Ketua Majelis dan pengasuh, serta indikator-indikator yang digunakan dalam menilai kualitas hafalan santri selama proses pembelajaran berlangsung.

B. Perspektif Teori dalam Islam

Menghafal Al-Qur'an (tahfidz) dalam tradisi keilmuan Islam bukanlah sekadar aktivitas menghafal teks secara mekanis. Ia merupakan sebuah disiplin spiritual dan intelektual yang berakar pada landasan filosofis yang mendalam.⁴⁶ Proses ini tidak bertujuan untuk mencetak "perekam suara" manusia, melainkan untuk membentuk individu yang terintegrasi dengan wahyu ilahi. Landasan filosofis ini ditopang oleh tiga pilar utama yang saling berkaitan: pemeliharaan wahyu sebagai ibadah, implementasi *tartil* melalui penguasaan *waqaf* dan *ibtida'*, serta pendekatan holistik yang menyatukan lisan, hati, dan perbuatan.

⁴⁵ Atikah Markhamah Ayyusufi dkk., "Evaluation of The CIPP Model on The Tahfidz Program in Islamic Boarding Schools," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2022): 466–84, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2230>.

⁴⁶ Prabowo Prabowo, "Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Berbasis *Kitab Kuning*," *Ihsanika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 4 (2024): 150–59, <https://doi.org/10.59841/Ihsanika.V2i4.1954>.

1. Hafalan sebagai Bentuk Pemeliharaan Wahyu (Ibadah *Hifzh al-Qur'an*)

Pilar pertama adalah keyakinan bahwa *tahfidz* merupakan partisipasi aktif hamba dalam janji Allah SWT untuk memelihara firman-Nya (Q.S. Al-Hijr: 9). Para ulama menjelaskan bahwa Allah merealisasikan janji-Nya salah satunya melalui dada para *huffadz*.⁴⁷ Dengan demikian, proses menghafal dan menjaganya (*muraja'ah*) bernilai sebagai *ibadah hifzh al-Qur'an*, di mana menghafal menjadi instrumen pilihan Tuhan untuk menjaga kemurnian wahyu-Nya.

2. *Waqaf* dan *Ibtida'* sebagai Implementasi Tartil

Pilar kedua adalah perintah membaca Al-Qur'an secara *tartil* (Q.S. Al-Muzzammil: 4). Makna *tartil* paling otoritatif dirumuskan oleh Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a., yang menyatakan: "*Tartil adalah mentajwidkan huruf dan mengetahui tempat-tempat berhenti (ma'rifat al-wuquf).*"

Definisi ini secara eksplisit menunjukkan bahwa *ma'rifat al-wuquf* (pengetahuan *waqaf* dan *ibtida'*) adalah komponen inti dari *tartil*, setara dengan *tajwid* huruf. Mengabaikan *waqaf* yang benar dapat merusak makna ayat.⁴⁸ Oleh karena itu, sebuah metode *tahfidz* yang menekankan pada penguasaan *waqaf* berdasarkan struktur kalimat adalah upaya esensial untuk mengimplementasikan perintah *tartil* secara *kaffah* (menyeluruh).

3. Tahfidz sebagai Proses Pembentukan Kualitas Hafalan

Dalam tradisi pendidikan Islam, keberhasilan tahfidz tidak hanya diukur dari jumlah hafalan yang diperoleh, tetapi juga dari kualitas hafalan yang

⁴⁷ Hakim, "Implementasi Metode Waqaf Dalam Meningkatkan Kemampuan Bacaan dan Hafalan Al-Qur'an."

⁴⁸ Maroko, "Waqof Dan Ibtida' Dalam Ilmu Al-Qur'an."

dimiliki. Hafalan yang baik ditandai dengan bacaan yang mutqin, tartil, serta mampu dipertahankan secara konsisten melalui muraja'ah.

Penerapan kaidah waqaf dan ibtida' dalam proses tahfidz dapat dipahami sebagai salah satu ikhtiar pedagogis untuk membentuk kualitas hafalan tersebut. Melalui latihan berhenti dan memulai bacaan secara tepat, santri tidak hanya menghafal ayat secara berurutan, tetapi juga memahami hubungan antar bacaan sehingga hafalan menjadi lebih terstruktur. Proses *i'adah* yang dilakukan ketika terjadi kesalahan turut memperkuat ketelitian, kestabilan hafalan, dan kemampuan menyambung ayat secara tepat.

Dengan demikian, perspektif Islam memandang tahfidz sebagai proses yang tidak hanya berorientasi pada kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas bacaan dan pemahaman. Dalam konteks penelitian ini, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' merupakan bagian dari upaya mewujudkan hafalan Al-Qur'an yang lebih mutqin, tartil, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran Al-Qur'an dalam tradisi Islam.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur konseptual yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara implementasi kaidah waqaf dan ibtida' dalam pembelajaran tahfidz dengan kualitas hafalan Al-Qur'an santri. Kerangka ini menjadi landasan bagi peneliti dalam memahami proses penerapan kaidah waqaf dan ibtida' yang berlangsung di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an serta implikasinya terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an Juz 30.

Penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa pembelajaran tahfidz sering kali berorientasi pada pencapaian kuantitas hafalan, sementara kualitas bacaan,

ketepatan waqaf dan ibtida', serta ketelitian dalam menjaga struktur ayat belum selalu menjadi perhatian utama. Dalam konteks tersebut, Pondok Pesantren Sabilurrosyad menerapkan kaidah waqaf dan ibtida' sebagai bagian integral dari proses pembelajaran tahfidz untuk membentuk hafalan yang mutqin, tartil, dan terstruktur.

Untuk memahami implementasi kaidah tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif implementasi pembelajaran yang meliputi tiga komponen utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga komponen tersebut merupakan satu kesatuan proses yang saling berkaitan dalam penyelenggaraan pembelajaran tahfidz.

Pada tahap perencanaan, pesantren menetapkan tujuan pembelajaran, standar kualitas hafalan, serta mekanisme penerapan kaidah waqaf dan ibtida' dalam proses tahfidz. Perencanaan ini menjadi dasar bagi pelaksanaan metode dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui berbagai aktivitas pembelajaran tahfidz, seperti talaqqi, pembacaan klasikal, persiapan mandiri, setoran hafalan, penerapan waqaf ikhtibārī, ibtida', dan i'adah. Melalui aktivitas tersebut, santri dibiasakan untuk memperhatikan titik berhenti dan memulai bacaan secara tepat sehingga tidak hanya menghafal ayat secara linear, tetapi juga memahami kesinambungan struktur bacaan Al-Qur'an.

Selanjutnya, pada tahap evaluasi, kualitas hafalan santri dinilai melalui sistem setoran hafalan, koreksi langsung, i'adah, serta evaluasi berjenjang oleh Ketua Majelis dan pengasuh. Evaluasi dilakukan secara performatif dengan

menekankan ketepatan bacaan, ketepatan waqaf dan ibtida', serta kualitas tartil selama proses setoran berlangsung.

Melalui rangkaian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi tersebut, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' dipahami sebagai strategi pedagogis yang berkontribusi terhadap pembentukan kualitas hafalan Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, kualitas hafalan dikaji melalui empat aspek utama, yaitu kelancaran hafalan (itqān), ketepatan bacaan (tajwid, waqaf, dan ibtida'), kualitas tartil, serta pemahaman terhadap struktur bacaan dan makna ayat.

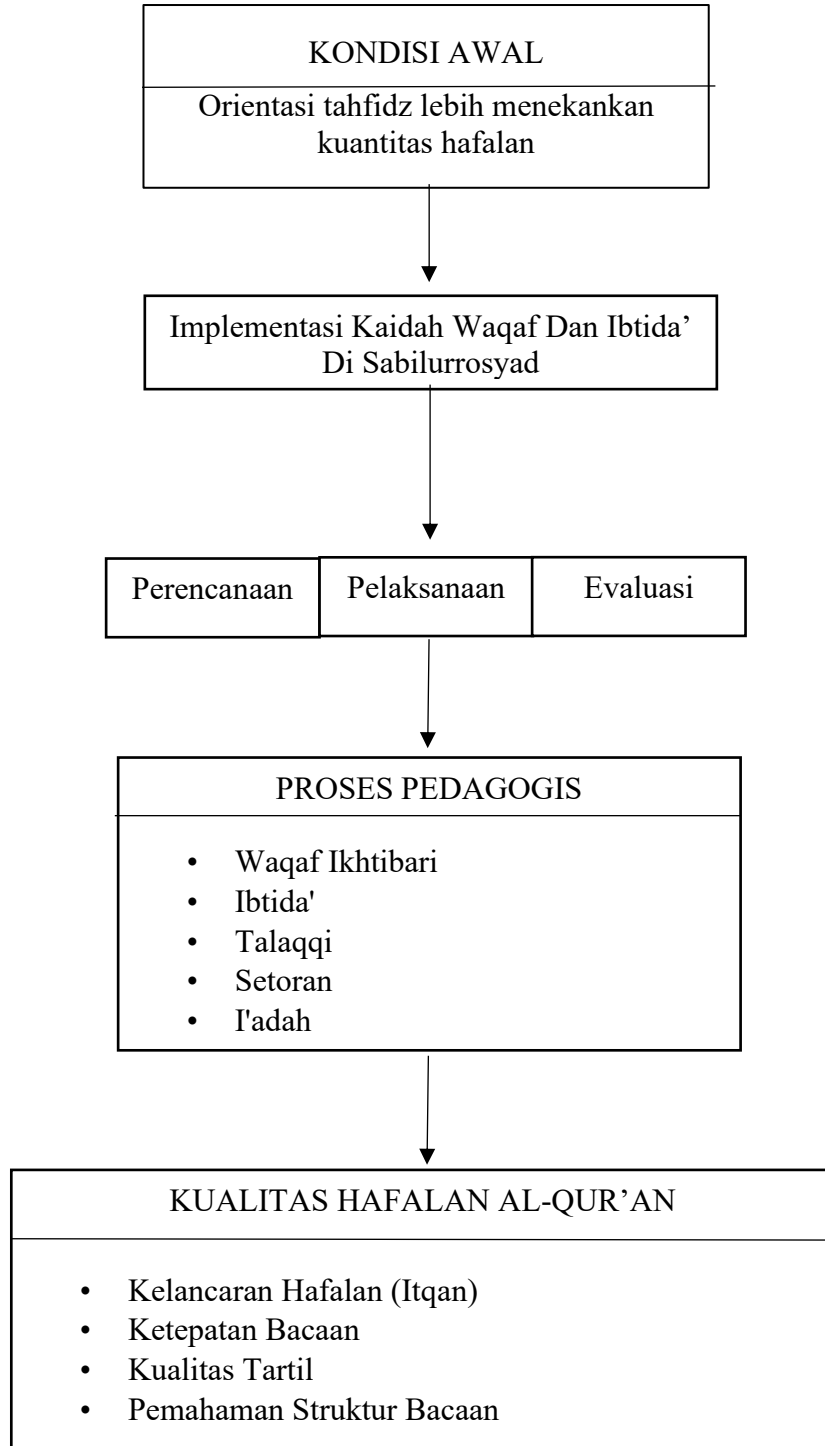
Perkembangan kualitas hafalan dalam penelitian ini tidak diukur melalui nilai administratif atau raport hafalan, melainkan melalui perubahan performa bacaan yang teramati selama proses pembelajaran dan evaluasi berlangsung. Indikasi perkembangan tersebut tampak pada meningkatnya ketepatan waqaf dan ibtida', berkurangnya kesalahan sambungan ayat, meningkatnya ketelitian bacaan, serta terbentuknya pola hafalan yang lebih terstruktur dan tartil.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan implementasi kaidah waqaf dan ibtida' yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai proses pedagogis yang berkontribusi terhadap pembentukan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Kota Malang.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Implementasi Kaidah *Waqaf* dan *Ibtida'*

dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Juz 30



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi naratif yang terperinci, dengan menekankan pada makna dan proses daripada angka atau data statistik. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴⁹

Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu implementasi Kaidah *Waqaf* Sabilurrosyad di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidz Al-Qur'an Malang. Yin menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara jelas.⁵⁰ Pemilihan jenis dan pendekatan ini relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam bagaimana Kaidah *Waqaf* Sabilurrosyad dikembangkan, diterapkan, dan dievaluasi. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis atau menghasilkan generalisasi luas, melainkan

⁴⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ed. Revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

⁵⁰ Robert K. Yin, *Case Study Research And Applications: Design And Methods*, 6th Ed. (Los Angeles: Sage Publications, 2018), 15

untuk memberikan gambaran komprehensif dan kontekstual yang dapat dijadikan rujukan akademis maupun praktis dalam pengembangan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di lembaga pendidikan Islam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad, yang berlokasi di Jalan Raya Gasek No.19, Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Fokus spesifik penelitian akan diarahkan pada unit Mabna Tahfidz Al-Qur'an, yang menjadi pusat penyelenggaraan program menghafal Al-Qur'an bagi para santri mahasiswa di lingkungan pesantren tersebut.

Sebagaimana ditekankan oleh Koerber dan McMichael, pemilihan situs yang tepat adalah langkah fundamental untuk memaksimalkan kedalaman pemahaman dalam studi kasus.⁵¹ Oleh karena itu, pemilihan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek didasarkan pada beberapa justifikasi akademis yang kuat:

1. Kriteria Kasus yang Kaya Informasi (*Information-Rich Case*)

Lokasi ini dipilih secara sengaja (*purposive sampling*) karena memenuhi kriteria sebagai kasus yang kaya akan informasi. Konsep ini, yang dipopulerkan oleh Michael Quinn Patton, merujuk pada identifikasi kasus yang dapat memberikan wawasan mendalam karena keunikan atau kedalaman fenomena di dalamnya.⁵² Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah kasus yang sangat kaya informasi karena:

⁵¹ Amy Koerber Dan Lonie McMichael, "Qualitative Sampling Methods: A Primer For Technical Communicators," *Journal Of Business And Technical Communication* 22, No. 4 (2008): 454–73, <https://doi.org/10.1177/1050651908320362>.

⁵² Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods* (Sage, 2002).

- a. Sentralitas Fenomena: Pesantren ini adalah pusat pengembangan dan implementasi "Kaidah *Waqaf* Sabilurrosyad", menjadikannya sumber data primer yang paling otentik.
- b. Akses terhadap Informan Kunci: Lokasi ini menyediakan akses langsung kepada individu-individu yang memiliki pengetahuan mendalam dan pengalaman langsung (santri), yang sangat penting untuk pengumpulan data yang mendalam.
- c. Konteks yang Terdefinisi: Aktivitas pembelajaran tahfidz dengan metode kaidah spesifik ini terjadi secara intensif dan rutin, menyediakan lingkungan yang ideal untuk observasi partisipatif yang berkelanjutan.

2. Pemilihan Berbasis Konteks dan Relasi

Penelitian kualitatif modern menekankan pentingnya konteks. Lokasi tidak dilihat sebagai wadah, tetapi sebagai jaringan relasi, praktik, dan makna yang saling terkait. Pemilihan situs, menurut Schwartz-Shea dan Yanow, harus mempertimbangkan bagaimana konteks tersebut secara aktif membentuk fenomena yang diteliti.⁵³ Pondok Pesantren Sabilurrosyad dipilih karena konteks sosio-religiusnya secara inheren terjalin dengan penerapan Kaidah *Waqaf* ini. Memahami kaidah ini mustahil tanpa memahami budaya, nilai-nilai, dan dinamika relasi antara ustadz dan santri yang ada di pesantren tersebut. Lokasi ini memungkinkan peneliti untuk mengamati "praktik hidup" dari kaidah tersebut, bukan sekadar prosedur teknisnya.

3. Pemenuhan Syarat "Sistem Terikat" dalam Studi Kasus (*Fulfilling the "Bounded System" Requirement for a Case Study*)

⁵³ Hans-Gerd Ridder, "The Theory Contribution Of Case Study Research Designs," *Business Research* 10, No. 2 (2017): 281–305, <https://doi.org/10.1007/S40685-017-0045-Z>.

Desain penelitian studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Robert E. Stake, mengharuskan adanya sebuah "sistem yang terikat" (bounded system), yaitu sebuah unit analisis dengan batasan yang jelas.⁵⁴ Unit Mabna Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sabilurrosyad berfungsi sebagai sistem terikat yang sempurna. Batasannya meliputi: (1) Partisipan: pimpinan, dan santri yang terlibat dalam program tahfidz; (2) Program: implementasi Kaidah *Waqaf* Sabilurrosyad; dan (3) Tempat dan Waktu: aktivitas yang terjadi dalam lingkungan fisik Mabna Tahfidz selama periode penelitian. Batasan yang jelas ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis yang mendalam dan holistik terhadap interaksi antar komponen di dalam sistem tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian secara tuntas.⁵⁵

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki posisi sebagai insider, yaitu santri aktif di Mabna Tahfidzil Qur'an Pondok Pesantren Sabilurrosyad.⁵⁶ Posisi ini memberikan akses langsung terhadap praktik pembelajaran tahfidz yang berlangsung secara alami, khususnya dalam implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'*.

Namun demikian, posisi ini juga menuntut peneliti untuk menjaga kesadaran reflektif agar tetap mampu melakukan analisis secara objektif dan tidak terjebak pada subjektivitas pengalaman pribadi.

⁵⁴ Bedrettin Yazan, "Three Approaches To Case Study Methods In Education: Yin, Merriam, And Stake," *The Qualitative Report* 20, No. 2 (2015): 134–52, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2102>.

⁵⁵ Muhammad Tholchah Dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, Vol. 1 (Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2002).

⁵⁶ Bayu Fermadi, "Insider-Outsider dalam Studi Islam," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf* 4, no. 2 (2020): 131–52, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v4i2.49>.

1. Posisi Peneliti sebagai Insider

Peneliti memposisikan diri sebagai partisipan penuh, yaitu terlibat langsung dalam seluruh rangkaian kegiatan halaqah tahfidz sekaligus melakukan pengamatan terhadap fenomena yang terjadi.

Fenomena utama yang diamati adalah proses implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* dalam kegiatan setoran hafalan (tasmi'), khususnya pada santri yang masih berada pada tahap hafalan Juz 30 (sebanyak dua santri pada saat penelitian berlangsung).

Kegiatan berlangsung dalam dua sesi harian pada hari senin sampai sabtu pagi, yaitu setelah sholat Subuh (04.45–06.00) dan setelah sholat Isya' (19.45–21.00), dengan alur sebagai berikut:

- a. Pembukaan melalui tawassul, Al-Fatihah, dan pembacaan surah Juz 30 secara kolektif dengan penerapan *waqaf*
- b. Persiapan individu melalui muraja'ah mandiri
- c. Pelaksanaan halaqah dalam formasi dua shaf, dipimpin ketua majelis
- d. Proses setoran bertahap (ketua majelis → pengasuh)
- e. Koreksi bacaan yang menekankan ketepatan *waqaf* dan *ibtida'*
- f. Pengulangan bacaan sebagai bentuk internalisasi kaidah
- g. Penutupan dengan doa

Implementasi kaidah tampak secara konkret pada:

- a. Pembacaan kolektif yang menekankan pola berhenti (*waqaf*)
- b. Proses koreksi saat setoran hafalan
- c. Pengulangan bacaan hingga sesuai kaidah

Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa kesalahan *waqaf* cenderung muncul pada ayat-ayat panjang, dan proses koreksi dilakukan secara langsung dengan pendekatan yang cenderung dialogis, disertai penjelasan makna Posisi Peneliti sebagai Partisipan-Pengamat (*Participant-as-Observer*).

2. Membangun Rapport dan Kepercayaan

Sebagai bagian dari lingkungan pesantren, peneliti telah memiliki hubungan sosial yang terbangun secara alami dengan informan. Namun demikian, dalam konteks penelitian, hubungan tersebut tetap dikelola secara metodologis untuk menjaga validitas data.

Rapport dibangun melalui:

- a. Keterlibatan rutin dalam kegiatan halaqah
- b. Interaksi informal dengan santri di luar sesi formal
- c. Posisi setara sebagai sesama santri

Hal ini memungkinkan informan memberikan data yang lebih terbuka, khususnya terkait pengalaman, kesulitan, dan persepsi terhadap kaidah.

Untuk meminimalkan bias, peneliti melakukan:

- a. Pencatatan data secara sistematis melalui checklist observasi, Dokumentasi, wawancara dan catatan lapangan
- b. Pemisahan antara pengalaman pribadi dan data penelitian
- c. Refleksi berkala terhadap posisi sebagai insider

Dengan demikian, kehadiran peneliti tidak hanya berfungsi sebagai pengamat, tetapi juga sebagai instrumen analisis yang mampu menangkap fenomena secara mendalam dan kontekstual.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian merujuk pada individu yang menjadi sumber utama data, yang dalam praktiknya disebut sebagai informan. Informan dipilih berdasarkan relevansi pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatannya secara langsung dengan fenomena yang diteliti, sehingga mampu memberikan data yang mendalam dan kontekstual.⁵⁷

Subjek dalam penelitian ini adalah individu-individu yang terlibat langsung dalam implementasi Kaidah *Waqaf* Sabilurrosyad di Mabna Tahfidzil Qur'an Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian.

Berdasarkan fokus penelitian yang menekankan pada proses implementasi dan dampak kaidah terhadap kualitas hafalan, maka informan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori utama:

1. Informan Kunci Utama

Informan kunci dalam penelitian ini adalah para santri yang secara langsung mengalami penerapan Kaidah *Waqaf*, khususnya santri yang telah atau sedang menyelesaikan hafalan Juz 30.

Santri diposisikan sebagai informan kunci karena:

- a. Mereka merupakan subjek utama penerapan kaidah
- b. Mereka mengalami secara langsung proses pembelajaran, koreksi, dan internalisasi kaidah
- c. Mereka mampu memberikan data empiris terkait:

⁵⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. (CV. Alfabeta, 2015).

- 1) pengalaman belajar
- 2) kesulitan dalam penerapan *waqaf-ibtida'*
- 3) persepsi terhadap efektivitas kaidah
- 4) dampak kaidah terhadap kualitas hafalan (kelancaran, ketepatan *waqaf*, dan tartil)

Kriteria pemilihan informan kunci:

- a. Santri aktif dalam program tahfidz di Mabna Tahfidzil Qur'an
- b. Telah atau sedang melalui fase penerapan kaidah pada Juz 30
- c. Bersedia memberikan informasi secara terbuka
- d. memiliki variasi latar belakang atau capaian hafalan

Dengan demikian, data dari santri menjadi data utama (primary experiential data) yang merepresentasikan realitas implementasi kaidah di lapangan.

2. Informan Pendukung (Supporting Informants)

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah pengasuh/pengajar Kaidah *Waqaf*, Informan ini memegang peran ganda sebagai Pimpinan Pondok Pesantren (Mudir), Kepala Program Tahfidz, dan Pengajar Utama Kaidah. Peneliti menggali data dari beliau untuk mendapatkan landasan konseptual dan filosofis kaidah yang mencakup:

- a. Latar belakang dan Sanad: Sejarah lahirnya Kaidah *Waqaf* Sabilurrosyad dan jalur transmisi keilmuannya.
- b. Tujuan Pedagogis: Desain dan filosofi penerapan kaidah dalam meningkatkan kualitas hafalan.

- c. Mekanisme Implementasi: Langkah-langkah teknis kegiatan *halaqah*, *talaqqi*, dan penggunaan media mushaf .
- d. Strategi Evaluasi: Mekanisme koreksi (*i'adah*) serta standar kelulusan hafalan santri .
- e. Perspektif Dampak: Pandangan pengajar terhadap perkembangan kualitas *tartil* dan *itqan* santri secara umum.

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan kaya akan konteks, mencakup kata-kata, gambar, dan catatan observasi, bukan sekadar angka. Untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam mengenai implementasi Kaidah *Waqaf*, penelitian ini akan memanfaatkan dua jenis sumber data utama: data primer dan data sekunder.⁵⁸ Penggunaan kedua jenis sumber data ini penting untuk memungkinkan dilakukannya triangulasi, sehingga meningkatkan kredibilitas dan kedalaman temuan penelitian.

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data primer terdiri dari:

a. Hasil Wawancara Mendalam

Data wawancara diperoleh melalui rekaman audio yang ditranskripsikan secara verbatim ke dalam bentuk teks. Transkrip ini menjadi sumber utama dalam proses analisis kualitatif.

Wawancara dilakukan terhadap:

⁵⁸ Alison B. Hamilton Dan Erin P. Finley, "Qualitative Methods In Implementation Research: An Introduction," *Psychiatry Research* 280 (Oktober 2019): 112516, <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112516>.

1) Informan Kunci (Santri)

Santri diposisikan sebagai informan kunci karena merupakan pelaku langsung yang mengalami proses penerapan kaidah. Data yang diperoleh meliputi:

- a) pengalaman dalam mengikuti pembelajaran dengan kaidah *waqaf* dan *ibtida'*
- b) kesulitan dalam penerapan, khususnya pada penentuan titik *waqaf*
- c) persepsi terhadap efektivitas kaidah
- d) indikasi perubahan kualitas hafalan yang diamati melalui aspek performatif, seperti ketepatan *waqaf* dan *ibtida'*, kelancaran bacaan, serta ketepatan tajwid dalam proses setoran

2) Informan Pendukung (Pengasuh/Pengajar)

Pengasuh berperan sebagai informan pendukung yang memberikan data konseptual dan struktural terkait implementasi kaidah. Data yang diperoleh meliputi:

- a) latar belakang filosofis kaidah
- b) tujuan dan desain pembelajaran
- c) mekanisme implementasi dalam halaqah
- d) sistem evaluasi hafalan yang bersifat berjenjang, yaitu melalui penyimakan oleh ketua majelis sebagai filter awal dan validasi akhir oleh pengasuh
- e) pandangan terhadap dampak kaidah terhadap kualitas hafalan santri

Dengan demikian, wawancara menghasilkan dua jenis data utama, yaitu data pengalaman empiris dari santri dan data konseptual dari pengasuh yang saling melengkapi.

b. Catatan Lapangan (Field Notes)

Data juga diperoleh melalui observasi partisipatif yang dicatat dalam catatan lapangan secara rinci. Catatan ini mencakup:

- 1) proses pelaksanaan kegiatan tahfidz, mulai dari pembacaan klasikal hingga setoran
- 2) interaksi antara pengasuh, ketua majelis, dan santri
- 3) penerapan kaidah *waqaf* dan *ibtida'* dalam praktik hafalan
- 4) respons dan perilaku santri selama proses pembelajaran

Dalam konteks ini, kualitas hafalan diamati secara langsung melalui performa santri saat setoran, termasuk ketepatan berhenti (*waqaf*), ketepatan memulai kembali bacaan (*ibtida'*), kelancaran, serta proses pengulangan (*i'adah*) ketika terjadi kesalahan.

c. Dokumentasi Lapangan

Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat terbatas dan kontekstual, bukan berupa dokumen evaluasi formal seperti raport perkembangan hafalan. Dokumentasi meliputi:

- 1) foto dan video kegiatan pembelajaran tahfidz
- 2) rekaman setoran hafalan (tasmi')
- 3) mushaf Al-Qur'an yang digunakan santri, termasuk penandaan *waqaf*
- 4) catatan pribadi santri terkait hafalan

Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Perlu ditegaskan bahwa dalam konteks penelitian ini, tidak terdapat sistem penilaian tertulis seperti raport atau jurnal perkembangan hafalan. Penilaian kualitas hafalan dilakukan melalui mekanisme evaluasi lisan yang berlangsung secara langsung, berulang, dan berjenjang, dengan ketua majelis sebagai penyimak awal dan pengasuh sebagai validator akhir. Oleh karena itu, data mengenai kualitas hafalan diperoleh melalui observasi praktik setoran, wawancara, dan konfirmasi dari aktor pembelajaran.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber tidak langsung namun relevan dengan fokus penelitian. Data ini digunakan untuk memperkaya konteks dan memperkuat analisis terhadap data primer.

- a. Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi: dokumen internal lembaga, seperti jadwal kegiatan tahfidz dan struktur organisasi
- b. literatur ilmiah yang relevan, seperti buku dan jurnal tentang kaidah pembelajaran tahfidz, *waqaf* dan *ibtida'*, serta kualitas hafalan Al-Qur'an
- c. referensi konseptual yang mendukung analisis penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, instrumen utama atau instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Peneliti berperan secara langsung dalam proses pengumpulan data melalui interaksi dengan subjek, observasi situasi lapangan, serta interpretasi makna dari

fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, kualitas data sangat ditentukan oleh kemampuan peneliti dalam membangun hubungan, melakukan pengamatan secara cermat, serta menggali informasi secara mendalam melalui wawancara.⁵⁹

Selain sebagai pengumpul data, peneliti juga berfungsi sebagai instrumen analisis yang secara simultan menafsirkan data berdasarkan konteks yang ditemukan di lapangan. Dalam konteks penelitian ini, kepekaan peneliti menjadi penting untuk menangkap aspek-aspek performatif dalam pembelajaran tahfidz, khususnya yang berkaitan dengan kualitas hafalan yang tidak terdokumentasi secara tertulis, melainkan muncul dalam praktik setoran secara langsung.

Untuk menjaga agar proses pengumpulan data tetap terarah, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menggunakan instrumen pendukung. Instrumen ini bersifat fleksibel dan berkembang sesuai dinamika lapangan, namun tetap berfungsi sebagai panduan operasional penelitian.

Instrumen pendukung yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara

Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang berisi tema-tema utama dan pertanyaan terbuka. Pedoman ini berfungsi sebagai kerangka untuk menjaga fokus wawancara tanpa membatasi kedalaman eksplorasi data.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan fokus penelitian dan dikembangkan secara adaptif selama proses pengumpulan data. Penggunaannya bertujuan untuk:

⁵⁹ Bogum Yoon Dan Christine Uliassi, “‘Researcher-As-Instrument’ In Qualitative Research: The Complexities Of The Educational Researcher’s Identities,” *The Qualitative Report* 27, No. 4 (2022): 1088–102, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5074>.

- a. memastikan seluruh aspek penting terkait implementasi kaidah tergali secara sistematis
- b. menjaga relevansi alur wawancara dengan fokus penelitian
- c. memungkinkan penggalian data yang lebih mendalam melalui teknik probing berdasarkan respons informan

Wawancara diarahkan untuk menggali dua dimensi utama, yaitu pengalaman empiris santri dalam menerapkan kaidah serta penjelasan konseptual dari pengasuh terkait desain dan evaluasi pembelajaran.

2. Pedoman Observasi

Peneliti menggunakan pedoman observasi untuk memfokuskan pengamatan terhadap proses pembelajaran tahfidz di dalam halaqah. Pedoman ini memuat indikator-indikator yang relevan dengan implementasi kaidah *Waqaf Sabilurrosyad*.

Aspek yang diamati meliputi:

- a. langkah-langkah pembelajaran, mulai dari pembacaan klasikal, persiapan mandiri, hingga setoran hafalan
- b. mekanisme evaluasi hafalan yang berlangsung secara langsung dan berjenjang melalui ketua majelis dan pengasuh
- c. interaksi antara pengasuh, ketua majelis, dan santri dalam proses pembelajaran
- d. respons dan perilaku santri, baik secara verbal maupun non-verbal
- e. aspek performatif kualitas hafalan, seperti ketepatan *waqaf* dan *ibtida'*, kelancaran bacaan, serta proses *i'adah* ketika terjadi kesalahan

Pedoman observasi ini membantu peneliti dalam memperoleh data yang konsisten, khususnya terkait fenomena yang tidak terdokumentasi secara tertulis namun muncul dalam praktik langsung.

3. Instrumen Dokumentasi dan Perekaman

Untuk mendukung akurasi dan validitas data, peneliti menggunakan beberapa perangkat teknis sebagai berikut:

- a. perangkat perekam audio (ponsel) untuk merekam wawancara dan proses setoran hafalan (*tasmi'*)
- b. kamera foto/video untuk mendokumentasikan kegiatan pembelajaran, posisi halaqah, dan penggunaan mushaf
- c. buku catatan lapangan untuk mencatat hasil observasi, interaksi, serta refleksi peneliti secara langsung di lapangan
- d. perangkat penyimpanan data yang terorganisir untuk mengelola hasil rekaman, transkrip, dan dokumentasi lainnya

Dokumentasi dalam penelitian ini tidak berupa dokumen evaluasi formal seperti raport atau jurnal perkembangan hafalan, melainkan berupa rekaman praktik pembelajaran dan artefak lapangan. Oleh karena itu, instrumen perekaman dan observasi menjadi krusial untuk menangkap data terkait kualitas hafalan yang dinilai secara langsung melalui performa santri dalam proses setoran.

Penggunaan alat perekam dan dokumentasi dilakukan dengan persetujuan dari partisipan. Apabila terdapat penolakan terhadap perekaman, peneliti melakukan pencatatan manual secara lebih rinci sebagai alternatif pengumpulan data.

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap utama dalam penelitian kualitatif, karena tujuan penelitian adalah memperoleh data yang mendalam dan kontekstual.⁶⁰ Untuk menghasilkan data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dengan mengombinasikan tiga metode, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Kombinasi ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan keterpercayaan data.

1. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Observasi partisipatif adalah teknik di mana peneliti melakukan pengamatan dengan cara melibatkan diri dan berinteraksi dalam lingkungan alamiah informan untuk memahami realitas sosial dari dalam. Tujuannya adalah untuk menangkap praktik, interaksi, dan makna kontekstual yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara.⁶¹

Prosedur Pelaksanaan:

- a. Peneliti berperan sebagai *participant-as-observer*, yaitu hadir dan berinteraksi dalam kegiatan tanpa mengganggu jalannya proses pembelajaran
- b. Observasi difokuskan pada implementasi Kaidah *Waqaf* dalam kegiatan halaqah
- c. Peneliti mengamati secara langsung:
 - 1) alur kegiatan (tawassul, pembacaan klasikal, lalaran, setoran)
 - 2) penerapan kaidah *waqaf* dan *ibtida'* dalam bacaan santri

⁶⁰ Umar Sidiq dan Muhammad Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Nata Karya, 2019).

⁶¹ Satish Prakash Chand, "Methods Of Data Collection In Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, And Document Analysis," *Advances In Educational Research And Evaluation* 6, No. 1 (2025): 303–17, <https://doi.org/10.25082/Aere.2025.01.001>.

- 3) mekanisme evaluasi hafalan yang berlangsung secara berjenjang melalui ketua majelis dan pengasuh
 - 4) proses *i'adah* (pengulangan) saat terjadi kesalahan
 - 5) interaksi antara pengasuh, ketua majelis, dan santri
- d. Hasil pengamatan dicatat secara rinci dalam catatan lapangan segera setelah kegiatan berlangsung

Melalui observasi ini, data mengenai kualitas hafalan diperoleh dari performa langsung santri dalam proses setoran, bukan dari dokumen tertulis.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data utama dalam penelitian ini untuk menggali perspektif, pengalaman, perasaan, dan makna subjektif dari para informan. Wawancara dilakukan dalam format percakapan yang terarah namun fleksibel untuk mendapatkan data yang kaya dan naratif.

Prosedur Pelaksanaan:⁶²

- a. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara
- b. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan:
 - 1) santri sebagai informan kunci
 - 2) pengasuh sebagai informan pendukung
 - a) Sebelum wawancara, peneliti meminta persetujuan dan izin perekaman
 - b) Wawancara dilakukan dalam suasana yang kondusif agar informan dapat memberikan jawaban secara terbuka

⁶² Patricia Fusch Dan Lawrence Ness, "Are We There Yet? Data Saturation In Qualitative Research," *The Qualitative Report*, Advance Online Publication, 8 September 2015, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2281>.

- c) Proses wawancara dilakukan hingga mencapai kejenuhan data

Wawancara dengan santri menghasilkan data empiris terkait pengalaman dan dampak kaidah, sedangkan wawancara dengan pengasuh menghasilkan data konseptual terkait desain dan mekanisme evaluasi pembelajaran.

3. Studi Dokumentasi (*Documentation Study*)

Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Tujuannya adalah untuk memperoleh data sekunder yang dapat memberikan konteks, memperkuat, atau bahkan membandingkan temuan dari observasi dan wawancara.

Prosedur Pelaksanaan:⁶³

- a. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis dokumen yang tersedia di lokasi penelitian
- b. Dokumen yang dianalisis meliputi:
 - 1) jadwal kegiatan tahfidz
 - 2) struktur organisasi (peran pengasuh dan ketua majelis)
 - 3) mushaf Al-Qur'an yang digunakan santri, termasuk penandaan *waqaf*
 - 4) catatan pribadi santri terkait hafalan
 - 5) dokumentasi visual berupa foto dan video kegiatan pembelajaran serta setoran hafalan

Perlu ditegaskan bahwa dalam konteks penelitian ini tidak terdapat dokumen formal seperti raport atau jurnal perkembangan hafalan santri. Oleh

⁶³ Sarah L Dalglish Dkk., "Document Analysis In Health Policy Research: The Read Approach," *Health Policy And Planning* 35, No. 10 (2021): 1424–31, <https://doi.org/10.1093/heapol/czaa064>.

karena itu, analisis kualitas hafalan tidak didasarkan pada dokumen administratif, melainkan pada data observasi langsung terhadap performa santri dalam proses setoran, serta konfirmasi melalui wawancara dengan santri dan pengasuh.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa temuan penelitian ini dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dilakukan serangkaian prosedur pengecekan keabsahan data. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data mengacu pada konsep *trustworthiness* yang mencakup empat kriteria, yaitu kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).⁶⁴

Penelitian ini memfokuskan pada upaya peningkatan kredibilitas data melalui beberapa teknik berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber dan metode. Mengingat struktur informan dalam penelitian ini terpusat pada satu individu, strategi triangulasi yang cermat menjadi sangat vital.⁶⁵

a. Triangulasi Teknik (Utama)

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, proses triangulasi berlangsung sebagai berikut:

⁶⁴ sidiq dan choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*.

⁶⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)*.

- 1) Data hasil wawancara dengan santri mengenai pengalaman penerapan kaidah dibandingkan dengan hasil observasi langsung terhadap praktik setoran hafalan di halaqah
- 2) Data hasil wawancara dengan pengasuh mengenai konsep dan mekanisme kaidah dibandingkan dengan praktik nyata yang diamati di lapangan
- 3) Temuan dari observasi dan wawancara diperkuat melalui dokumentasi berupa rekaman setoran, foto kegiatan, serta mushaf yang digunakan santri

Melalui proses ini, diperoleh kesesuaian antara penjelasan konseptual, pengalaman empiris, dan praktik aktual di lapangan, khususnya terkait penerapan *waqaf* dan *ibtida'* serta mekanisme evaluasi hafalan yang bersifat lisan dan berjenjang.

b. Triangulasi Sumber (Termodifikasi):

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari dua kelompok informan, yaitu santri sebagai pelaku utama dan pengasuh sebagai perancang serta validator kaidah *waqaf*.

Perbandingan ini difokuskan pada:

- 1) kesesuaian antara tujuan kaidah yang dijelaskan oleh pengasuh dengan pengalaman yang dirasakan santri
- 2) keselarasan antara standar evaluasi yang diterapkan dengan realitas praktik setoran di lapangan

Dengan membandingkan perspektif “pemberi metode” dan “penerima metode”, penelitian ini mampu mengidentifikasi keselarasan maupun potensi kesenjangan antara konsep dan praktik

2. Peningkatan Keterlibatan Peneliti di Lapangan (*Prolonged Engagement*)

Peneliti terlibat secara langsung dan berkelanjutan dalam kegiatan halaqah tahfidz selama proses penelitian berlangsung. Keterlibatan ini tidak hanya pada saat observasi formal, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pesantren.

Peran peneliti dalam konteks ini meliputi:

- a. hadir secara rutin dalam dua sesi setoran (subuh dan malam) untuk mengamati pola yang berulang
- b. membangun hubungan (*rapport*) dengan santri dan pengasuh melalui interaksi informal di luar sesi penelitian
- c. melakukan pengamatan berulang terhadap praktik setoran untuk membedakan antara perilaku awal, adaptasi, dan pola yang sudah stabil
- d. melakukan refleksi kritis terhadap temuan lapangan melalui pencatatan *field notes* dan *reflexive memo*

Keterlibatan ini memungkinkan peneliti memahami konteks secara lebih mendalam serta meminimalkan bias akibat kesan awal atau pengamatan yang bersifat sesaat.

3. Pengecekan Kembali dengan Informan (*Member Checking*)

Member checking dilakukan untuk memastikan bahwa data dan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman dan maksud informan.

Prosedur Pelaksanaan:

- a. Peneliti menunjukkan kembali hasil transkrip wawancara atau kutipan penting kepada informan
- b. Peneliti mengonfirmasi apakah isi data tersebut telah sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan
- c. Peneliti mendiskusikan hasil interpretasi awal, terutama terkait pengalaman santri dan mekanisme evaluasi hafalan
- d. Masukan dari informan digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan hasil analisis

Melalui teknik ini, data yang dihasilkan tidak hanya berasal dari interpretasi peneliti, tetapi juga telah diverifikasi langsung oleh partisipan penelitian.

I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data pada hakikatnya adalah sebuah proses yang melibatkan penelaahan, pengurutan, serta pengelompokan data. Tujuan akhir dari proses ini adalah untuk menyusun hipotesis kerja yang kemudian dapat dikembangkan menjadi sebuah teori atau simpulan hasil penelitian.⁶⁶ Proses analisis dimulai sejak peneliti pertama kali turun ke lapangan, berlanjut selama pengumpulan data, hingga penulisan laporan akhir.

Penelitian ini mengadopsi model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model ini terdiri dari tiga alur kegiatan utama yang saling terkait dan terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁶⁷

Berikut adalah tahapan analisis yang akan dilakukan:

⁶⁶ Tholchah Dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis Dan Praktis*, Vol. 1.

⁶⁷ Matthew B. Miles Dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Sage, 2014).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses analisis awal yang dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, serta mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam bentuk yang lebih terorganisir dan bermakna. Proses ini bertujuan untuk menajamkan fokus analisis sehingga data yang digunakan benar-benar relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an.⁶⁸

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan berikut:

a. Transkripsi Data

Seluruh data hasil wawancara direkam dan ditranskripsikan secara verbatim ke dalam bentuk teks. Selain itu, catatan hasil observasi lapangan juga dituliskan kembali secara sistematis untuk menjaga keutuhan informasi yang diperoleh di lapangan.

b. Pengkodean (Coding)

Peneliti membaca seluruh data secara berulang dan mendalam untuk kemudian melakukan proses pengkodean terhadap bagian-bagian data yang relevan. Kode diberikan pada segmen data (kalimat atau paragraf) yang mengandung informasi penting sesuai dengan fokus penelitian. Adapun kode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tematik dan kontekstual, antara lain meliputi:

⁶⁸ sidiq dan choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*.

- 1) sanad keilmuan kaidah *waqaf* dan *ibtida'*
- 2) latar belakang penerapan kaidah
- 3) problematika awal hafalan santri
- 4) mekanisme penerapan *waqaf* dan *ibtida'* (talaqqi, setoran, *i'adah*)
- 5) peran aktor (pengasuh, ketua majelis, santri)
- 6) dampak terhadap kualitas hafalan (mutqin, tartil, dan ketepatan bacaan)

Hasil dari proses reduksi data, termasuk pengkodean dan kategorisasi tema, disajikan secara lebih rinci dalam lampiran penelitian sebagai bentuk transparansi analisis data. Proses reduksi ini dilakukan secara terus-menerus dan berulang sepanjang penelitian berlangsung hingga diperoleh data yang benar-benar fokus, relevan, dan siap untuk tahap penyajian data.

2. Penyajian Data

Setelah data Penyajian data merupakan proses mengorganisasikan dan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola, hubungan, serta makna yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data tidak hanya berfungsi sebagai media deskripsi, tetapi juga sebagai sarana analisis untuk menampilkan keterkaitan antar-temuan secara lebih jelas.⁶⁹

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan secara deskriptif-naratif dengan mengacu pada hasil reduksi data yang telah dikategorikan ke dalam tema-tema utama. Penyajian ini disusun secara runtut dan sistematis agar

⁶⁹ sidiq dan choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*.

selaras dengan fokus penelitian serta memudahkan proses penarikan kesimpulan.

Adapun bentuk penyajian data dalam penelitian ini meliputi:

a. Narasi Deskriptif Tematik

Data disajikan dalam bentuk uraian naratif berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan, yaitu: (1) latar belakang historis penerapan kaidah *waqaf* dan *ibtida'*, (2) implementasi kaidah dalam proses menghafal, dan (3) dampak terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an. Setiap tema dijabarkan secara sistematis untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan secara utuh.

b. Kutipan Wawancara (Verbatim)

Untuk memperkuat validitas data, penyajian naratif didukung dengan kutipan langsung dari hasil wawancara informan. Kutipan ini digunakan untuk menunjukkan keaslian data serta memberikan ilustrasi konkret terhadap temuan penelitian. Setiap kutipan dilengkapi dengan kode informan sebagai bentuk identifikasi sumber data.

c. Integrasi Data Observasi dan Dokumentasi

Data hasil observasi dan dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dan penguat terhadap data wawancara. Integrasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik implementasi *waqaf* dan *ibtida'* di lapangan, khususnya dalam kegiatan talaqqi, setoran hafalan, serta proses *i'adah*.

Melalui penyajian data yang terstruktur tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi pola, keterkaitan, dan kecenderungan yang muncul dari data,

sehingga memudahkan proses analisis lanjutan pada tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses pemberian makna terhadap data yang telah direduksi dan disajikan. Dalam penelitian ini, kesimpulan tidak dihasilkan secara instan pada tahap akhir, melainkan mulai dibangun sejak proses pengumpulan data berlangsung, kemudian dipertajam melalui analisis yang berkelanjutan.⁷⁰

Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu: (1) latar belakang penerapan kaidah *waqaf* dan *ibtida'*, (2) mekanisme implementasi dalam proses menghafal Al-Qur'an, dan (3) dampaknya terhadap kualitas hafalan santri. Kesimpulan tersebut disusun berdasarkan pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Namun demikian, kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal bersifat sementara (tentatif), sehingga memerlukan proses verifikasi secara terus-menerus agar memiliki tingkat validitas yang tinggi. Proses verifikasi dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik keabsahan data sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Peneliti membandingkan dan mengecek konsistensi data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu pengasuh, Ketua Majelis, dan santri.

Melalui triangulasi ini, peneliti dapat memastikan bahwa temuan yang

⁷⁰ sidiq dan choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*.

dihasilkan tidak hanya bersandar pada satu sudut pandang, melainkan mencerminkan kondisi yang lebih objektif.

b. Triangulasi Teknik

Data yang diperoleh melalui wawancara diverifikasi dengan data hasil observasi dan dokumentasi. Misalnya, temuan terkait mekanisme penerapan *waqaf* dan *ibtida'* dalam setoran hafalan tidak hanya didasarkan pada pernyataan informan, tetapi juga dikonfirmasi melalui pengamatan langsung terhadap praktik di lapangan serta dokumen pendukung yang tersedia.

c. Member Checking

Peneliti melakukan pengecekan kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap oleh peneliti sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh informan. Proses ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung untuk meminimalkan kesalahan interpretasi.

d. Kecukupan Referensial

Peneliti menggunakan data dokumentasi, catatan lapangan, serta rekaman wawancara sebagai bahan pembandingan untuk mendukung dan memperkuat temuan penelitian.

Melalui proses verifikasi tersebut, kesimpulan yang dihasilkan menjadi lebih kokoh, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses ini dilakukan secara berulang dan terus-menerus hingga diperoleh kesimpulan yang benar-benar didukung oleh keseluruhan data penelitian.

Dengan demikian, penarikan kesimpulan dalam penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga merupakan hasil dari proses analisis yang sistematis dan tervalidasi, sehingga mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an di Mabna Tahfidzil Qur'an Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

J. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan mengikuti sebuah prosedur yang sistematis dan terstruktur untuk memastikan setiap tahap dapat berjalan secara efektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Secara garis besar, prosedur penelitian ini dibagi ke dalam empat tahapan utama, yang mencakup tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan,⁷¹ sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Tahap Pra-Lapangan (*Pre-Fieldwork Stage*)

Tahap ini merupakan fase persiapan konseptual dan administratif sebelum peneliti terjun langsung ke lokasi untuk mengumpulkan data. Kegiatan yang akan dilakukan meliputi:

- a. Studi Pendahuluan dan Penyusunan Proposal: Melakukan studi literatur yang mendalam mengenai metodologi pembelajaran Al-Qur'an, menyusun latar belakang masalah, merumuskan pertanyaan penelitian, dan menyusun proposal penelitian (BAB I, II, dan III) secara lengkap.
- b. Penyusunan Instrumen Penelitian: Merancang dan mengembangkan instrumen pendukung penelitian, yaitu pedoman wawancara semi-

⁷¹ Creswell J.W Dan Poth C.N, *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Sage Publications, 2016).

terstruktur untuk informan kunci dan informan santri, serta menyusun kerangka pedoman observasi.

- c. **Pengurusan Perizinan:** Menyerahkan surat permohonan izin penelitian secara resmi kepada pimpinan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek untuk mendapatkan persetujuan melakukan penelitian di lingkungan pesantren.
- d. **Persiapan Teknis:** Menyiapkan semua perlengkapan yang dibutuhkan untuk pengumpulan data, seperti alat perekam audio, buku catatan lapangan, dan kamera untuk dokumentasi.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan (*Fieldwork Stage*)

Tahap ini adalah fase inti dari pengumpulan data di mana peneliti berinteraksi secara langsung dengan subjek dan konteks penelitian. Kegiatan yang akan dilakukan meliputi:

- a. **Orientasi dan Sosialisasi:** Pada tahap ini, peneliti melakukan komunikasi awal dengan pengasuh dan informan penelitian untuk menyampaikan maksud, tujuan, serta prosedur penelitian yang akan dilaksanakan. Sebagai santri yang telah menjadi bagian dari lingkungan Pondok Pesantren Sabilurrosyad, peneliti tidak memerlukan proses adaptasi sosial sebagaimana penelitian lapangan pada umumnya. Namun demikian, peneliti tetap melakukan koordinasi dan perizinan secara formal guna menjaga etika penelitian, membangun keterbukaan informan, serta memastikan proses pengumpulan data dapat berlangsung secara sistematis dan objektif.

b. Pengumpulan Data: Melaksanakan proses pengumpulan data secara intensif dengan menggunakan tiga teknik yang telah ditetapkan:

- (1) Melakukan observasi partisipatif selama kegiatan *halaqah tahfidz*.
- (2) Mengadakan sesi wawancara mendalam dengan informan kunci utama dan para informan santri.
- (3) Mengumpulkan dokumen-dokumen pendukung yang relevan.

c. Pengelolaan Data Awal: Melakukan manajemen data secara paralel dengan pengumpulan data, seperti membuat transkrip hasil wawancara dan menyusun catatan lapangan yang deskriptif dan reflektif setelah setiap kegiatan.

3. Tahap Analisis Data (*Data Analysis Stage*)

Tahap ini merupakan proses pengolahan, pengorganisasian, dan interpretasi data yang telah terkumpul untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Kegiatan pada tahap ini meliputi:

- a. Pengolahan dan Kategorisasi: Menerapkan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup proses reduksi data (melalui pengkodean dan kategorisasi tema) dan penyajian data (dalam bentuk matriks, bagan, atau narasi terstruktur).
- b. Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan: Melakukan interpretasi mendalam terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan pola, makna, dan hubungan antar tema, yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian.

- c. Validasi Temuan: Melakukan pengecekan kembali dengan informan (*member checking*) dengan menyajikan draf temuan kepada para informan untuk memastikan interpretasi peneliti akurat dan kredibel.

4. Tahap Pelaporan (*Reporting Stage*)

Tahap ini adalah fase akhir di mana seluruh hasil penelitian disusun dan disajikan dalam format karya tulis ilmiah yang sistematis dan komprehensif.

Kegiatan yang dilakukan adalah:

- a. Penyusunan Draft Laporan: Menulis laporan penelitian secara lengkap dalam bentuk skripsi, terutama pada Bab IV (Hasil dan Pembahasan) dan Bab V (Penutup).
- b. Bimbingan dan Revisi: Melakukan proses konsultasi secara rutin dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan, kritik, dan saran perbaikan terhadap draf skripsi.
- c. Finalisasi Laporan: Melakukan penyuntingan akhir terhadap keseluruhan naskah skripsi, termasuk memeriksa tata bahasa, format penulisan, dan daftar pustaka, hingga siap untuk diujikan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Lokasi Penelitian

a. Profil singkat Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek

Pondok Pesantren Sabilurrosyad berdiri dan berkembang di wilayah Jalan Candi VI C Nomor 303, Dusun Gasek, Desa Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Secara historis, kawasan Gasek pada masa sebelum berdirinya pesantren dikenal sebagai wilayah dengan komposisi masyarakat yang mayoritas non-Muslim. Pada periode tersebut, aktivitas kristenisasi juga mulai berkembang dan memengaruhi dinamika sosial-keagamaan masyarakat setempat. Kondisi ini menimbulkan kegelisahan di kalangan tokoh agama Islam, yang kemudian memandang perlu adanya lembaga pendidikan Islam sebagai sarana dakwah sekaligus benteng akidah masyarakat.⁷²

Cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Sabilurrosyad bermula pada tahun 1995, ketika K.H. Marzuqi Mustamar menetap di daerah Gasek dengan mengontrak sebuah rumah yang terletak di depan masjid, tepatnya di sebelah utara masjid pondok. Rumah kontrakan tersebut tidak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang awal pembinaan keagamaan bersama para santri. Setelah menempati rumah kontrakan selama kurang lebih dua tahun, pada tahun ketiga K.H. Marzuqi Mustamar mulai membangun rumah permanen yang kemudian menjadi pusat aktivitas kepesantrenan hingga saat ini. Selama proses pembangunan berlangsung,

⁷² Gasek, "Pondok Pesantren Sabilurrosyad: sejarah berdirinya pondok pesantren sabilurrosyad," *Pondok Pesantren Sabilurrosyad*, 6 Oktober 2016, <https://ponpesgasek.blogspot.com/2016/10/sejarah-berdirinya-pondok-pesantren.html>.

aktivitas pengasuhan dan pembinaan santri tetap berjalan di rumah kontrakan tersebut.⁷³

Dalam perkembangan selanjutnya, diketahui bahwa di wilayah Gasek telah terdapat tanah wakaf yang dikelola oleh Yayasan Sabilurrosyad. Yayasan ini dirintis sejak tahun 1989 dan secara resmi berdiri pada tanggal 23 Maret 1989 melalui penandatanganan akta notaris oleh sejumlah tokoh agama, yaitu KH. Dahlan Tamrin, KH. Moh. Anwar, KH. Mahmudi Zainuri, dan KH. M. Rifa'i Chaliq. Nama "Sabilurrosyad" sendiri merupakan usulan dari KH. Dahlan Tamrin sebagai salah satu pendiri yayasan. Tanah wakaf tersebut meliputi lahan masjid serta bangunan pendidikan tingkat menengah pertama yang berasal dari wakaf para pejuang agama dan diperuntukkan bagi Nahdlatul Ulama tingkat cabang.⁷⁴

b. Lokasi Geografis

Secara geografis, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang terletak di Desa Gasek, Kecamatan Karangbesuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Lebih tepatnya di Jl. Candi VI C Karangbesuki, Sukun, Malang. Pondok pesantren ini berada di ketinggian ± 600 meter di atas permukaan laut, sehingga daerah ini memiliki udara yang sejuk, sumber air yang melimpah, serta jauh dari hiruk-pikuk kota.⁷⁵ Hal ini menjadikan Pondok Pesantren Sabilurrosyad sebagai tempat yang sangat ideal untuk menimba ilmu, baik

⁷³ Annisa Nuril Faradisa, "Penggunaan media sosial Instagram sebagai sarana penyiaran dakwah bagi mahasiswa di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang" (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025), <http://etheses.uin-malang.ac.id/75636/>.

⁷⁴ Faradisa, "Penggunaan media sosial Instagram sebagai sarana penyiaran dakwah bagi mahasiswa di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang."

⁷⁵ Asyari M. Mahin, "برنامج تحفيظ القرآن لتطويع مهارة القراءة لى طلاب المعهد سبل الرشاد مالانج" (Skripsi, Universitas Islam Malang, t.t.).

ilmu agama maupun umum. Selain itu, jarak antara pesantren dengan perguruan tinggi di Malang juga sangat terjangkau.

c. Profil singkat Mabna Tahfidzil Qur'an

Mabna Tahfidzil Qur'an secara khusus menaungi santri penghafal Al-Qur'an yang mengikuti program insentif harian maupun buarding. Lembaga ini menjadi pusat pembinaan Qur'ani yang tidak hanya fokus pada kuantitas hafalan, tetapi juga penghayatan makna dan akhlak Qur'ani.⁷⁶

Visi dan Misi Mabna Tahfidzil Qur'an⁷⁷

1) Visi:

Mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berakhlak mulia, cakap dalam ilmu, dan mampu menjadi pelita umat di masa depan.

2) Misi:

- a) Menyelenggarakan program tahfidzul Qur'an yang terarah dan terpadu.
- b) Menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan santri.
- c) Menyediakan fasilitas pendidikan yang representatif dan mendukung kenyamanan menghafal.
- d) Mendorong pembentukan karakter Islami dan kepemimpinan Qur'ani.

d. Profil Pengasuh/Ustadz Tahfidz

Pengasuh sekaligus pengampu utama program tahfidz di Mabna Tahfidz Al-Qur'an adalah Dr. Drs. H. Moh. Muhibbin, S.H., M.Hum. Beliau

⁷⁶ Dokumen Internal Mabna Tahfidzil Qur'an (lihat di lampiran)

⁷⁷ Dokumen internal Mabna Tahfidzil Qur'an (lihat di lampiran)

lahir di Gresik dan saat ini berprofesi sebagai dosen tetap Fakultas Hukum di Universitas Islam Malang (UNISMA). Selain itu, beliau juga menjabat sebagai Ketua Program Studi (KPS) Magister Ilmu Hukum Pascasarjana UNISMA.⁷⁸

Riwayat pendidikan beliau menunjukkan latar belakang akademik yang kuat. Beliau menyelesaikan pendidikan Sarjana Hukum di Fakultas Hukum UNISMA pada tahun 1996, meraih gelar Magister Hukum dari Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2000, serta memperoleh gelar Doktor Hukum dari Fakultas Hukum Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2011. Latar belakang akademik tersebut menunjukkan kapasitas keilmuan yang mapan dan pengalaman panjang dalam dunia pendidikan tinggi.⁷⁹

e. Sejarah dan Latar Belakang Penerapan Kaidah Waqaf dan Ibtida'

Penerapan kaidah waqaf dan ibtida' di Mabna Tahfidzil Qur'an Pondok Pesantren Sabilurrosyad merupakan bagian dari tradisi pembelajaran tahfidz yang berakar pada transmisi keilmuan Al-Qur'an berbasis sanad. Kaidah ini tidak disusun secara mandiri oleh lembaga, melainkan diadopsi dari tradisi pembelajaran yang berkembang di Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari yang memiliki keterhubungan sanad dengan Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta, salah satu pesantren tahfidz yang memiliki

⁷⁸ “Dr. Drs. H. Moh. Muhibbin, SH., M.Hum,” *Fakultas Hukum Universitas Islam Malang*, t.t., diakses 12 Januari 2026, <https://fh.unisma.ac.id/personnel/moh-muhibbin/>.

⁷⁹ “Dr. Drs. H. Moh. Muhibbin, SH., M.Hum.”

pengaruh besar dalam perkembangan tradisi hafalan Al-Qur'an di Indonesia.⁸⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh dan pengurus Mabna Tahfidzil Qur'an, penerapan kaidah waqaf dan ibtida' di Sabilurrosyad berawal dari keinginan untuk menghadirkan karakteristik pembelajaran tahfidz yang mampu menjaga kualitas bacaan santri. Pada saat itu muncul usulan agar Mabna Tahfidzil Qur'an memiliki ciri khas dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an.⁸¹ Namun, gagasan tersebut tidak hanya dipahami sebagai upaya membangun identitas lembaga, melainkan juga sebagai respons terhadap fenomena pembelajaran tahfidz yang cenderung menekankan kuantitas hafalan dibandingkan kualitas bacaan.⁸²

Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad memandang bahwa banyak santri mampu menambah hafalan dengan cepat, tetapi belum sepenuhnya memperhatikan aspek ketepatan bacaan, tartil, serta kesinambungan struktur ayat.⁸³ Oleh karena itu, kaidah waqaf dan ibtida' diterapkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran tahfidz guna membentuk hafalan yang lebih mutqin, terstruktur, dan sesuai dengan kaidah pembacaan Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaannya, tradisi waqaf dan ibtida' yang diterima dari jalur Nurul Huda Singosari dan Al-Munawwir Krapyak tidak diterapkan secara kaku. Mabna Tahfidzil Qur'an Sabilurrosyad melakukan beberapa penyesuaian teknis sesuai dengan kondisi dan karakteristik santri. Salah satu

⁸⁰ Wawancara dengan Pengasuh Mabna Tahfidzil Qur'an Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Malang.

⁸¹ Wawancara dengan Ketua Mabna Tahfidzil Qur'an Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Malang.

⁸² Wawancara dengan Pengasuh dan Pengurus Mabna Tahfidzil Qur'an Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Malang.

⁸³ Wawancara dengan Pengasuh Mabna Tahfidzil Qur'an Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Malang.

bentuk penyesuaian tersebut adalah penggunaan sistem “rapel”, yaitu penggabungan beberapa titik waqaf tertentu agar alur bacaan lebih mudah diikuti oleh santri. Penyesuaian ini dilakukan tanpa menghilangkan prinsip dasar kaidah waqaf dan *ibtida'* yang menjadi ciri utama metode pembelajaran tersebut.

Secara filosofis, penerapan kaidah waqaf dan *ibtida'* bertujuan membentuk santri yang memiliki ketelitian dalam membaca Al-Qur'an, mampu menjaga ketepatan harakat dan struktur bacaan, serta menghasilkan hafalan yang mutqin dan tartil.⁸⁴ Dengan demikian, kaidah waqaf dan *ibtida'* di Mabna Tahfidzil Qur'an Pondok Pesantren Sabilurrosyad tidak hanya dipahami sebagai bagian dari ilmu tajwid, tetapi juga sebagai strategi pedagogis dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang berorientasi pada peningkatan kualitas hafalan santri.

f. Data santri

Data santri Mabna Tahfidzil Qur'an Sabilurrosyad menunjukkan jumlah keseluruhan sebanyak 25 santri sebagaimana tercantum dalam tabel. Meskipun data tidak memuat klasifikasi lebih lanjut, jumlah santri yang relative terbatas ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih intensif, sehingga penerapan kaidah *waqaf* dan *ibtida'* dapat dilakukan secara optimal melalui koreksi langsung dan berulang dalam setiap setoran.⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan Pengasuh Mabna Tahfidzil Qur'an Pondok Pesantren Sabilurrosyad, Malang.

⁸⁵ Dokumen Internal data santri Mabna Tahfidzil Qur'an Sabilurrosyad, 2026.

Tabel 4.1 Data Santri Mabna Tahfidzil Qur'an

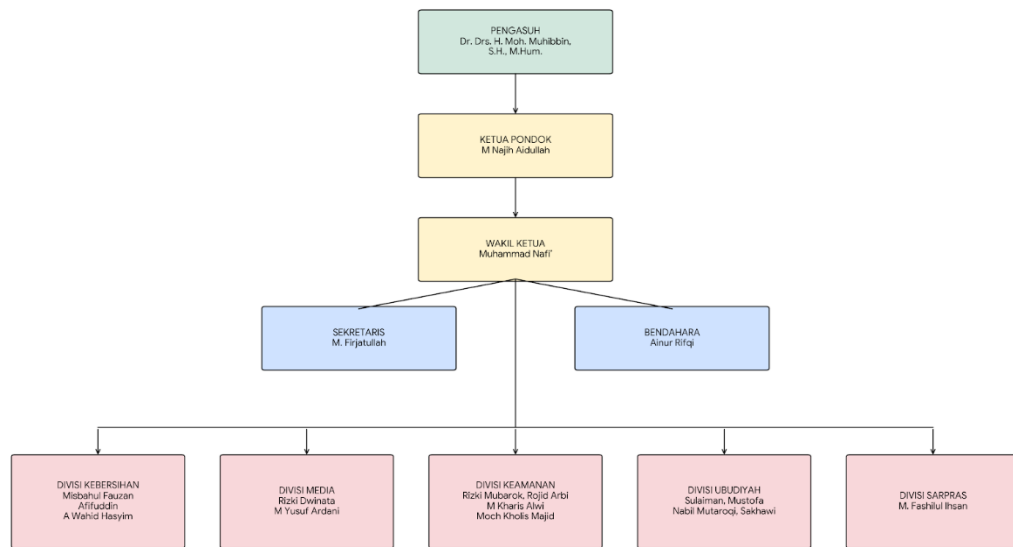
No	Nama Santri
1	Moch Kholis Majid
2	M Kharis Alwi
3	Rizki Mubarok
4	Muhammad Nafi' A
5	Misbahul Fauzan
6	M Sofyan Mukhtar
7	M Najih Aidullah
8	Afifuddin
9	Rizki Dwinata
10	A Wahid Hasyim
11	M Yusuf Ardani
12	M. Firjatullah
13	Sulaiman
14	Nabil Mutaroqi
15	Rojiid Arbi
16	Mustofa
17	Muhammad sakhawi amin
18	Saza
19	Ainur
20	Ahmad Faruuq Al-Ardani
21	Dhuha A.S
22	M. Fasihul lisan
23	Achmad Bihar
24	M Fuad Hasyim
25	Fawwaz

g. struktur organisasi

Struktur organisasi Mabna Tahfidzil Qur'an berdasarkan hasil observasi menunjukkan susunan kepengurusan yang hierarkis dengan pembagian tugas yang jelas. Terdapat pengasuh sebagai pembina utama, ketua pondok beserta jajaran inti, serta beberapa divisi teknis yang mendukung pelaksanaan kegiatan tahfidz sehari-hari.⁸⁶

⁸⁶ Dokumendasi Struktur organisasi Mabna Tahfidzil Qur'an Pada 7 Maret 2026

Bagan 4.1 Struktur Organisasi



B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap santri serta pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang, penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama terkait implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* dalam meningkatkan kualitas hafalan al qur'an juz 30.

1. Tahapan implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Kota Malang

a. Perencanaan Implementasi Kaidah *Waqaf* dan *Ibtida'*

Tahap perencanaan implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an diawali dengan penetapan tujuan pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an, tujuan utama penerapan

metode ini adalah untuk membentuk santri yang tidak hanya memiliki kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas bacaan yang baik.

Pengasuh menjelaskan:

"Tujuan utamanya adalah mencetak hamalatul qur'an (pengemban Al-Qur'an) yang tidak hanya mengejar kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas. Kami melihat fenomena banyak santri mahasiswa yang hafalannya cepat tapi bacaannya kurang tahqiq (akurat) dan tartil. Maka Mabna ini didirikan sebagai 'kawah candradimuka' untuk memperbaiki standar itu. Kami ingin santri tidak hanya hafal lafaznya, tapi juga menjaga adab dan struktur kalimatnya melalui bacaan yang benar." (M.01.01)

Selain menetapkan tujuan pembelajaran, tahap perencanaan juga mencakup penentuan dasar metode yang digunakan dalam proses tahfidz. Berdasarkan hasil wawancara, metode waqaf dan ibtida' yang diterapkan di Mabna Tahfidzil Qur'an tidak disusun secara mandiri, melainkan merujuk pada tradisi keilmuan yang memiliki sanad yang jelas.

Pengasuh menjelaskan:

"Secara keilmuan, sanad metode waqaf ini bersambung (mu'tabar). Kami merujuk pada tradisi Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari, yang jalur sanadnya bersambung langsung ke Simbah KH. Munawwir Krapyak Yogyakarta. Jadi ini bukan metode karangan sendiri, melainkan warisan tradisi para huffadz Nusantara yang kami lestarikan di sini." (M.02.02)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ketua Pondok yang menjelaskan proses awal adopsi metode tersebut. Ia menyatakan:

"Awal mulanya itu karena desakan dari teman-teman pengurus pada masa kepengurusan sebelumnya. Waktu itu kami mengajukan usulan agar Mabna Tahfidzil Qur'an Gasek ini mempunyai karakteristik atau ciri khas dalam pembacaan Juz 30-nya, biar beda dengan tempat lain. Nah, terus kami usul (matur) ke Abah Muhibbin. Pada waktu itu, Abah nyanjangi (menyarankan) untuk ikut pola waqaf ibtida' dari Pondok Pesantren Nurul Huda (NH) Singosari. Nah, NH itu pada penerapannya mengikuti sanad dari Huffadz Krapyak Jogja (Al-Munawwir). Jadi jalurnya: Gasek ikut NH, NH ikut Krapyak." (AS.03.01)

Dalam tahap perencanaan, pihak pesantren juga melakukan penyesuaian terhadap metode yang diadopsi. Penyesuaian tersebut dilakukan pada beberapa titik waqaf tertentu dengan mempertimbangkan kondisi santri dan kebutuhan pembelajaran.

Ketua Pondok menjelaskan:

"Nah, ini menariknya. Secara prinsip sama, tetapi pada implementasinya ada beberapa waqaf ibtida' yang dimodifikasi.... Alasannya, sebab kalau waqafnya terlalu pendek-pendek, iramanya kurang enak dan terlalu sering berhenti. Jadi kita modifikasi dengan cara dirapel jadi tiga-tiga atau sesuai napas, biar lebih sambung."(AS.04.02)

Pernyataan tersebut sejalan dengan penjelasan Pengasuh:

"Ya, ada penyesuaian atau ijtihad pedagogis. Prinsip dasarnya tetap sama, tetapi dalam praktiknya ada beberapa bagian yang kami 'rapel' (gabung/washal). Alasannya untuk menjaga estetika irama dan menyesuaikan dengan kapasitas napas santri mahasiswa, tanpa merusak kaidah tajwidnya. Jadi modifikasi itu demi kemaslahatan santri dalam menghafal." (M.05.03)

Selain perencanaan metode, pihak pesantren juga melakukan persiapan sumber daya manusia yang bertugas membimbing dan menyimak hafalan santri. Ketua Majelis menjelaskan bahwa tidak semua santri senior diperbolehkan menjadi penyimak hafalan.

Ia menyatakan:

"Kami sangat selektif. Tidak sembarang santri senior boleh menyimak setoran. Tim penyimak (yang kami sebut Ketua Majelis) adalah santri pilihan. Syarat mutlaknya: Mereka adalah santri yang telah khatam setoran langsung ke Abah Yai, atau minimal santri yang mempunyai hafalan yang banyak dan kualitas bacaannya sudah diakui."(AS.06.03)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa tahap perencanaan implementasi kaidah waqaf dan ibtida' meliputi penetapan tujuan pembelajaran, penentuan dasar sanad metode, modifikasi metode sesuai

kebutuhan pembelajaran, serta penyiapan sumber daya manusia yang bertugas mendampingi proses tahfidz santri.

b. Pelaksanaan Implementasi Kaidah Waqaf dan Ibtida'

Pelaksanaan implementasi kaidah waqaf dan ibtida' di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an dilaksanakan secara terintegrasi dalam kegiatan tahfidz harian. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan tahfidz berlangsung secara intensif dari hari Senin sampai Sabtu dengan dua sesi utama. Muhammad Yusuf Ardani menjelaskan bahwa:

"Kegiatan tahfidz dilaksanakan secara intensif dari hari Senin hingga Sabtu dengan pembagian dua sesi utama. Sesi pagi, yang berlangsung pasca jamaah Subuh hingga pukul 06.00 WIB, difokuskan untuk menambah hafalan baru (ziyadah). Sedangkan sesi malam, dari pukul 20.00 hingga 21.15 WIB, dialokasikan khusus untuk muraja'ah atau mengulang hafalan lama."(MYA.07.01)

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan tawassul, kemudian dilanjutkan pembacaan klasikal surah-surah Juz 30 yang dipimpin langsung oleh pengasuh. Setelah kegiatan klasikal selesai, santri diberikan waktu untuk melakukan lalaran secara mandiri sebelum melaksanakan setoran hafalan. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa kegiatan diawali dengan tawassul, pembacaan klasikal Juz 30, serta adanya sesi lalaran mandiri yang dilaksanakan secara konsisten sebelum setoran hafalan.⁸⁷

Dalam proses implementasinya, kaidah waqaf dan ibtida' diterapkan secara khusus pada santri yang sedang menghafalkan Juz 30. Sebelum menyetorkan hafalan baru, santri diwajibkan memahami terlebih dahulu titik-titik waqaf yang telah ditentukan. Moch Bihar menjelaskan:

⁸⁷ Observasi 1, Mabna Tahfidzil Qur'an PP Sabilurrosyad, 16 Januari 2026.

"Habis jamaah Subuh itu jadwalnya nambah hafalan baru (ziyadah). Tapi sebelum setoran, biasanya kami harus talaqqi atau bin-nadzar dulu ke Ustadz buat memastikan waqafnya benar. Kalau waqafnya masih salah-salah, biasanya belum boleh setoran hafalan, disuruh lancarin bacanya dulu."(MB.08.01)

Penerapan metode ini mengharuskan santri melakukan waqaf pada titik-titik tertentu, termasuk pada posisi yang berada di tengah ayat (waqaf ikhtibārī). Muhammad Yusuf Ardani menjelaskan pengalamannya sebagai berikut:

"Awalnya kaget, Mas. Soalnya dulu di rumah saya ngafalnya ya per ayat, berhenti di akhir ayat. Di sini, di surat-surat pendek pun kayak An-Naba' atau An-Naziat, kami disuruh berhenti di tengah, misal pas kata 'alladzi' atau 'in'. Mushaf saya sampai penuh coretan pensil buat nandain waqaf gantung itu."(MYA.09.02)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Moch Bihar yang menyatakan:

"Jujur, awalnya kaget Mas. Soalnya dulu pas ngaji di kampung taunya waqaf ya di akhir ayat atau tanda waqaf biasa. Di sini, waqafnya banyak yang 'gantung'. Saya sering abah Ustadz pas setoran karena bablas terus, lupa nggak berhenti di titik yang ditentukan. Padahal hafalannya lancar, tapi karena salah tempat berhenti, langsung disuruh ulang satu ayat."(MB.10.02)

Selain melalui pembiasaan dalam setoran hafalan, pemahaman terhadap pola waqaf dan ibtida' juga diperoleh melalui pembacaan klasikal yang dipimpin pengasuh serta penggunaan mushaf yang telah diberi tanda oleh santri sendiri dengan menyoren titik berhenti waqaf dan mencontoh coretan yang terdapat pada Alqur'an santri senior. Pelaksanaan kaidah waqaf dan ibtida' tidak hanya dilakukan pada saat setoran hafalan, tetapi juga melalui pembacaan klasikal yang dipimpin langsung oleh pengasuh.

Ahmad Saydiman menjelaskan:

"Kegiatan pertama permulaan ngaji disini ialah pertama membaca tawassul dan dilanjutkan membaca beberapa surat dalam juz 30 yang dipilih dan dipimpin langsung oleh pengasuh ... dan tentu dengan menerapkan waqaf dan ibtida' khas PP Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an. Kita juga punya Alqur'an yang sudah ada tanda coretannya,

alqur'an itu adalah milik santri lama yang sudah menandainya, itu bisa dijadikan contoh."(AS.11.04)

Kegiatan pembacaan klasikal tersebut berfungsi sebagai sarana talaqqi kolektif yang memungkinkan santri mendengar secara langsung pola waqaf dan ibtida' yang digunakan dalam tradisi Mabna Tahfidzil Qur'an. Berdasarkan hasil observasi, seluruh santri mengikuti bacaan pengasuh secara serempak dengan pola waqaf yang sama sehingga pembiasaan terhadap titik-titik waqaf berlangsung secara berulang sebelum santri menerapkannya dalam hafalan individu.

Dalam pelaksanaan setoran hafalan diterapkan sistem berjenjang. Santri terlebih dahulu menyetorkan hafalan kepada ketua majelis sebelum maju kepada pengasuh. M. Sofyan Mukhtar menjelaskan:

"Tugas utama saya adalah menjadi 'filter pertama'. Sebelum santri diperbolehkan maju setoran ke Abah Yai (Pengasuh), mereka harus lewat saya dulu. Saya harus memastikan bacaan mereka sudah bersih dari kesalahan tajwid, lancar."(MSM.12.01)

Pada tahap penyimakan, ketua majelis memberikan perhatian khusus terhadap ketepatan waqaf dan ibtida'. Apabila ditemukan kesalahan, santri diwajibkan melakukan i'adah atau pengulangan. M. Sofyan Mukhtar menjelaskan:

"Saat mereka baca, saya simak dengan teliti. Fokus saya dua: kelancaran hafalan dan ketepatan waqaf. Karena di sini waqafnya khas (gantung/ikhtibari), telinga saya harus jeli. Kalau dia berhenti tidak pada tempatnya, langsung saya ketuk meja atau saya bilang 'ulang' (i'adah) dari sebelumnya."(MSM.13.02)

Lebih lanjut ia menegaskan:

"Sangat ketat, Mas. Tidak ada toleransi soal waqaf. Misalnya dia baca Surat An-Nazi'at, harusnya berhenti di 'Fa inna' tapi dia bablas, langsung saya stop. Saya suruh dia mundur (i'adah) dari ayat sebelumnya."(MSM.14.03)

Temuan observasi menunjukkan bahwa mekanisme i'adah tersebut diterapkan secara konsisten dalam proses penyimakan. Ketika terjadi kesalahan, ketua majelis secara langsung menghentikan bacaan dan memerintahkan santri mengulang dari titik yang dianggap tepat. Sistem evaluasi juga berlangsung secara berjenjang dengan ketua majelis sebagai penyimak awal dan pengasuh sebagai validator akhir.⁸⁸

Berdasarkan hasil observasi, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' tampak hanya pada santri yang masih berada pada tahap hafalan Juz 30. Santri Juz 30 secara konsisten menerapkan titik-titik waqaf yang telah ditentukan, termasuk waqaf ikhtibārī di tengah ayat, serta memperoleh koreksi khusus apabila terjadi kesalahan.⁸⁹ Sebaliknya, santri yang telah melanjutkan hafalan ke juz berikutnya cenderung membaca hingga akhir ayat dan tidak lagi memperoleh penekanan yang sama terhadap penerapan kaidah waqaf dan ibtida'.⁹⁰ Temuan ini menunjukkan bahwa dalam praktik pembelajaran tahfidz di Mabna Tahfidzil Qur'an, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' secara ketat berfokus pada proses penyelesaian dan evaluasi hafalan Juz 30 yang menjadi ciri khas sanad pembelajaran yang diterapkan di lembaga tersebut. Meskipun demikian, proses pembelajaran yang berlangsung pada fase Juz 30 membentuk kebiasaan membaca secara lebih hati-hati, teliti, dan terkontrol sehingga menjadi fondasi awal dalam pembentukan kualitas hafalan santri. Aspek inilah yang kemudian menjadi

⁸⁸ Observasi 3, Mabna Tahfidzil Qur'an PP Sabilurrosyad, 30 Januari 2026.

⁸⁹ Observasi 1, 16 Januari 2026; Observasi 2, 27 Januari 2026.

⁹⁰ Observasi 1, 16 Januari 2026, indikator 8 dan 27; Observasi 2, 27 Januari 2026, indikator 6–10 dan catatan lapangan.

dasar untuk menganalisis dampak implementasi kaidah waqaf dan ibtida' terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an pada subbab berikutnya.

c. Evaluasi Implementasi Kaidah Waqaf dan Ibtida'

Evaluasi implementasi kaidah waqaf dan ibtida' di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an dilakukan melalui sistem penyimakan hafalan secara langsung yang berlangsung secara berjenjang. Evaluasi tidak menggunakan instrumen penilaian tertulis, melainkan berorientasi pada performa bacaan santri saat menyetorkan hafalan. Proses evaluasi melibatkan dua aktor utama, yaitu ketua majelis sebagai penyimak awal dan pengasuh sebagai validator akhir.

Berdasarkan hasil wawancara, ketua majelis memiliki peran sebagai penyaring awal sebelum santri diperkenankan menyetorkan hafalan kepada pengasuh. M. Sofyan Mukhtar menjelaskan:

"Tugas utama saya adalah menjadi 'filter pertama'. Sebelum santri diperbolehkan maju setoran ke Abah Yai (Pengasuh), mereka harus lewat saya dulu. Saya harus memastikan bacaan mereka sudah bersih dari kesalahan tajwid, lancar." (MSM.14.04)

Pada tahap penyimakan, ketua majelis tidak hanya memperhatikan kelancaran hafalan, tetapi juga ketepatan penerapan waqaf dan ibtida', khususnya bagi santri yang sedang menyelesaikan hafalan Juz 30. M. Sofyan Mukhtar menjelaskan:

"Saat mereka baca, saya simak dengan teliti. Fokus saya dua: kelancaran hafalan dan ketepatan waqaf. Karena di sini waqafnya khas (gantung/ikhtibari), telinga saya harus jeli. Kalau dia berhenti tidak pada tempatnya, langsung saya ketuk meja atau saya bilang 'ulang' (i'adah) dari sebelumnya." (MSM.15.05)

Pelaksanaan evaluasi berlangsung secara ketat. Kesalahan pada aspek waqaf dan ibtida' tidak ditoleransi karena dianggap sebagai bagian

penting dari standar bacaan yang harus dikuasai santri. M. Sofyan Mukhtar menegaskan:

"Sangat ketat, Mas. Tidak ada toleransi soal waqaf. Misalnya dia baca Surat An-Nazi'at, harusnya berhenti di 'Fa inna' tapi dia bablas, langsung saya stop. Saya suruh dia mundur (i'adah) dari ayat sebelumnya. Kalau dia salah berkali-kali di titik yang sama, biasanya saya suruh mundur dulu dari hadapan saya, lancarkan lagi (bin-nadzar), baru maju lagi kalau sudah siap. Kami tidak mau meloloskan hafalan yang cacat." (MSM.16.06)

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa ketika terjadi kesalahan bacaan, ketua majelis secara langsung menghentikan setoran dan memerintahkan santri melakukan i'adah dari titik yang dianggap tepat. Koreksi diberikan secara cepat dan bersifat teknis tanpa penjelasan yang panjang.⁹¹

Santri yang telah dinilai memenuhi standar oleh ketua majelis selanjutnya diperkenankan mengikuti tahap evaluasi akhir di hadapan pengasuh. Pada tahap ini, pengasuh memiliki otoritas penuh dalam menentukan kelulusan hafalan. KH. Muhibbin menjelaskan:

"Perannya mutlak. Meskipun ada penyimak (Ketua Majelis), keputusan akhir ada di saya saat setoran puncak Juz 30. Saya yang memberikan legitimasi atau ijazah secara lisan. Ini penting untuk menjaga sakralitas sanad, bahwa hafalan mereka telah diakui sah oleh gurunya." (M.17.04)

Standar evaluasi yang digunakan tidak diwujudkan dalam bentuk angka atau nilai tertulis, melainkan berdasarkan kualitas bacaan yang dinilai langsung oleh pengasuh. KH. Muhibbin menjelaskan:

"Standarnya bukan angka di atas kertas, melainkan 'Ridho' dan 'Lisan'. Santri dinyatakan lulus Juz 30 apabila saat setoran di hadapan saya, bacaannya sudah pas di telinga: waqafnya tepat, ibtida' (memulai)-nya benar, dan harakat akhirnya jelas. Kalau masih ada salah waqaf,

⁹¹ Observasi 3 tentang Mekanisme Evaluasi Hafalan Berbasis Lisan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an, 30 Januari 2026.

berarti belum lulus. Standarnya adalah keutuhan makna dan ketepatan tajwid." (M.18.05)

Pernyataan tersebut sejalan dengan keterangan Ahmad Saydiman yang menjelaskan bahwa indikator kelulusan ditentukan secara langsung oleh pengasuh melalui penerimaan atau penolakan terhadap setoran yang dibacakan santri. Ahmad Saydiman menyatakan:

"Jadi SOP-nya begini: Santri setoran ke Ketua Majelis dulu. Kalau sudah dianggap layak, baru maju ke Abah Yai. Nah, di depan Abah itulah penentuannya. Kalau Abah bilang 'lanjut' atau diam tanda setuju, berarti lulus. Kalau Abah menyuruh ulang, ya berarti belum lulus. Jadi indikatornya adalah ridho dan lisannya Kyai, bukan kertas nilai. Ketepatan waqaf itu indikator mutlak, kalau salah waqaf di depan Abah, pasti langsung disuruh berhenti." (AS.19.05)

Hasil observasi menunjukkan bahwa mekanisme evaluasi berlangsung secara real-time, berjenjang, dan berbasis lisan. Tidak ditemukan penggunaan lembar penilaian maupun dokumentasi formal perkembangan hafalan santri. Keputusan mengenai kelulusan atau pengulangan hafalan sepenuhnya ditentukan berdasarkan performa bacaan saat setoran berlangsung.⁹²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, evaluasi implementasi kaidah waqaf dan ibtida' di Mabna Tahfidzil Qur'an memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, evaluasi dilaksanakan secara berjenjang melalui ketua majelis sebagai penyaring awal dan pengasuh sebagai validator akhir. Mekanisme ini menunjukkan bahwa proses penilaian tidak berlangsung secara langsung kepada seluruh santri, tetapi melalui tahapan seleksi yang memastikan kesiapan santri sebelum mengikuti setoran akhir di hadapan pengasuh. Kedua, evaluasi berorientasi pada performa bacaan

⁹² Observasi 3 tentang Mekanisme Evaluasi Hafalan Berbasis Lisan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an, 30 Januari 2026.

(performance-based assessment), yaitu penilaian yang didasarkan pada penampilan hafalan secara langsung melalui ketepatan waqaf dan ibtida', kelancaran hafalan, serta kejelasan harakat akhir, tanpa menggunakan instrumen penilaian tertulis maupun nilai numerik. Ketiga, evaluasi berlandaskan pada otoritas sanad yang tercermin dalam kedudukan pengasuh sebagai pemegang legitimasi akhir terhadap kelulusan hafalan santri. Dalam sistem ini, penerimaan atau penolakan hafalan tidak hanya dipahami sebagai hasil penilaian teknis, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan guru terhadap kualitas bacaan yang telah sesuai dengan standar pembelajaran yang diwariskan melalui sanad keilmuan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan hafalan, tetapi juga sebagai mekanisme penjagaan mutu bacaan Al-Qur'an yang menjadi karakteristik pembelajaran tahfidz di Mabna Tahfidzil Qur'an.

Dengan demikian, evaluasi implementasi kaidah waqaf dan ibtida' di Mabna Tahfidzil Qur'an dilaksanakan melalui sistem penyimakan berjenjang yang menempatkan ketua majelis sebagai filter teknis dan pengasuh sebagai validator akhir. Ketepatan waqaf dan ibtida', kelancaran hafalan, kejelasan harakat akhir, serta kesesuaian bacaan dengan standar yang diwariskan melalui sanad menjadi indikator utama dalam menentukan keberhasilan santri pada tahap hafalan Juz 30.

2. Dampak Implementasi Kaidah Waqaf dan Ibtida' terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an

a. Dampak terhadap Kekuatan Hafalan (Mutqin)

Berdasarkan hasil wawancara, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' memberikan dampak terhadap penguatan hafalan santri. Penerapan waqaf pada titik-titik tertentu mengharuskan santri melakukan i'adah (pengulangan) secara berulang sehingga hafalan tidak hanya tersimpan secara linear berdasarkan urutan ayat, tetapi juga terbentuk melalui penguasaan bagian-bagian bacaan yang lebih rinci. Proses ini menjadikan santri lebih mudah mengingat sambungan ayat ketika melakukan setoran maupun muraja'ah.

Muhammad Yusuf Ardani menjelaskan:

"Nah, ini baru kerasa sekarang. Hafalan saya jadi mutqin (kuat). Karena ayatnya dipotong-potong, saya jadi jarang lupa sambungan." (MYA.20.03)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembagian bacaan melalui titik-titik waqaf berfungsi sebagai penanda ingatan yang membantu santri mempertahankan hafalannya. Temuan ini diperkuat oleh keterangan pengasuh yang menyatakan bahwa waqaf-waqaf yang diterapkan dalam pembelajaran berfungsi sebagai "jangkar ingatan" bagi santri.

KH. Muhibbin menjelaskan:

"Sangat signifikan. Santri yang digembleng dengan metode waqaf ini, hafalannya lebih mutqin (kokoh). Waqaf-waqaf gantung itu menjadi 'jangkar ingatan' mereka." (M.21.06)

Dengan demikian, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' berkontribusi terhadap penguatan hafalan melalui proses pengulangan yang

intensif dan pembentukan titik-titik pengingat dalam struktur hafalan Al-Qur'an.

b. Dampak terhadap Ketelitian Bacaan

Selain memperkuat hafalan, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' juga meningkatkan ketelitian bacaan santri. Penerapan waqaf ikhtibār mengharuskan santri memperhatikan secara cermat titik berhenti dan titik memulai kembali bacaan sehingga kesalahan dalam penyambungan ayat dapat diminimalkan.

Muhammad Yusuf Ardani menjelaskan:

"Terus, harakat akhir jadi jelas, nggak ada lagi bacaan samar-samar, karena dipaksa baca harakat hidup pas waqaf gantung." (MYA.22.04)

Temuan serupa disampaikan oleh Moch Bihar yang mengaku sering memperoleh koreksi ketika tidak berhenti pada titik waqaf yang telah ditentukan.

"Saya sering ditegur Ustadz pas setoran karena bablas terus, lupa nggak berhenti di titik yang ditentukan. Padahal hafalannya lancar, tapi karena salah tempat berhenti, langsung disuruh ulang satu ayat." (MB.23.03)

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa santri Juz 30 terlihat lebih berhati-hati dalam menentukan titik waqaf dibandingkan santri yang telah melanjutkan ke juz berikutnya.⁹³ Ketelitian tersebut tampak dari upaya santri menjaga titik berhenti, melakukan ibtida' secara tepat, serta menerima koreksi ketika terjadi kesalahan.

Dengan demikian, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' membentuk pola hafalan yang tidak hanya menekankan kelancaran, tetapi juga ketepatan dalam setiap bagian bacaan.

⁹³ Observasi 1, Jumat, 16 Januari 2026, pukul 20.00–21.00 WIB di Mabna Tahfidzil Qur'an PP Sabilurrosyad.

c. Dampak terhadap Kualitas Tartil dan Ketepatan Tajwid

Implementasi kaidah waqaf dan ibtida' juga memberikan dampak terhadap kualitas tartil dan ketepatan tajwid santri. Keharusan berhenti pada titik-titik tertentu menyebabkan santri lebih memperhatikan harakat akhir, struktur kalimat, dan kesinambungan makna ketika membaca Al-Qur'an.

Moch Bihar menjelaskan:

"Dulu saya sering baca harakat akhir itu dimatikan, sekarang karena waqafnya gantung, saya jadi sadar dan wajib baca harakat akhirnya. Jadi tajwidnya lebih terjaga." (MB.24.04)

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan KH. Muhibbin yang menjelaskan bahwa tujuan utama penerapan metode ini adalah membiasakan santri membaca secara tartil dan tidak tergesa-gesa.

"Dengan 'dipaksa' berhenti pada kalimat yang menggantung (seperti Isim Maushul atau Mudhaf), santri diajarkan untuk tidak terburu-buru (grusa-grusu). Mereka dilatih untuk memperhatikan harakat akhir dan menyambung makna." (M.25.07)

Temuan observasi menunjukkan bahwa ritme bacaan santri Juz 30 cenderung lebih tartil dan terkontrol dibandingkan bacaan yang hanya berorientasi pada kelancaran hafalan.⁹⁴

Dengan demikian, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' berfungsi sebagai sarana pembiasaan membaca Al-Qur'an secara tartil dengan memperhatikan aspek tajwid dan kesinambungan makna ayat.

d. Dampak terhadap Pembentukan Sikap Disiplin dan Kehati-hatian

Dampak lain yang muncul adalah terbentuknya sikap disiplin, kesabaran, dan kehati-hatian dalam proses menghafal Al-Qur'an. Penerapan waqaf dan ibtida' menuntut santri untuk mengikuti aturan bacaan secara

⁹⁴ Hasil Observasi 2, Selasa, 27 Januari 2026, pukul 04.00–05.00 WIB di Mabna Tahfidzil Qur'an PP Sabilurrosyad.

konsisten serta bersedia melakukan pengulangan ketika melakukan kesalahan.

Muhammad Yusuf Ardani menjelaskan:

"Kesulitannya itu di napas dan konsentrasi. Karena kalau berhenti di tengah (waqaf ikhtibari), kan wajib i'adah (mengulang) dari kata sebelumnya. Jadi satu ayat itu rasanya jadi panjang banget karena diulang-ulang." (MYA.38.04)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Moch Bihar:

"Yang paling berat itu 'mengerem' lidah, Mas. Lidah saya sudah terbiasa kalau baca itu ya bablas sampai napas habis atau sampai akhir ayat." (MB.39.04)

Menurut KH. Muhibbin, proses tersebut merupakan bagian dari latihan pembentukan karakter santri.

"Nilai Adab dan Sanad. Saya ingin santri Sabilurrosyad tidak hanya hafal teks, tapi punya adab terhadap ilmu, yaitu dengan cara menjaga amanah metode guru-gurunya." (M.43.08)

Dengan demikian, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' tidak hanya berdampak pada aspek kognitif berupa kualitas hafalan, tetapi juga membentuk karakter santri yang lebih disiplin, teliti, dan sabar dalam proses belajar Al-Qur'an.

e. Sintesis Dampak Implementasi terhadap Kualitas Hafalan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an memberikan dampak yang bersifat multidimensional terhadap kualitas hafalan santri. Dampak tersebut tidak hanya terlihat pada aspek kemampuan mengingat ayat, tetapi juga mencakup ketelitian bacaan, kualitas tartil, serta pembentukan sikap dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan kata lain, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' tidak semata-mata

berfungsi sebagai teknik membaca, melainkan menjadi bagian dari proses pembentukan kualitas hafalan secara menyeluruh.

Dari aspek hafalan, penerapan waqaf dan ibtida' membantu santri membangun hafalan yang lebih mutqin. Waqaf-waqaf yang diterapkan selama proses pembelajaran berfungsi sebagai titik-titik pengingat yang membantu santri mengenali struktur ayat dan menjaga kesinambungan bacaan. Kondisi ini diperkuat oleh praktik i'adah yang dilakukan secara berulang ketika terjadi kesalahan dalam menentukan waqaf maupun ibtida'. Akibatnya, santri tidak hanya menghafal ayat secara linear berdasarkan urutan bacaan, tetapi juga memahami bagian-bagian tertentu yang menjadi penanda dalam mengingat dan menyambungkan hafalan. Temuan ini sejalan dengan pernyataan santri dan pengasuh yang menegaskan bahwa metode waqaf dan ibtida' berkontribusi terhadap terbentuknya hafalan yang lebih kokoh dan tidak mudah lupa.

Dari aspek kualitas bacaan, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' mendorong tumbuhnya ketelitian dalam membaca Al-Qur'an. Santri menjadi lebih memperhatikan harakat akhir, titik berhenti, serta cara memulai kembali bacaan yang benar. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri yang masih berada pada tahap hafalan Juz 30 cenderung lebih berhati-hati dalam menentukan waqaf dan ibtida' dibandingkan santri yang telah melanjutkan hafalan ke juz berikutnya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode waqaf dan ibtida' berkontribusi terhadap pembentukan ketelitian bacaan pada fase awal pembelajaran tahfidz. Ketelitian ini kemudian tercermin dalam kualitas tartil yang lebih baik

karena santri terbiasa membaca secara terstruktur dan tidak terburu-buru dalam melafalkan ayat.

Selain berdampak pada aspek teknis hafalan dan bacaan, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' juga membentuk sikap disiplin dan kehati-hatian santri dalam proses belajar Al-Qur'an. Keharusan melakukan i'adah ketika terjadi kesalahan serta tuntutan untuk mengikuti pola waqaf yang telah ditetapkan melatih santri untuk bersabar, menerima koreksi, dan tidak tergesa-gesa dalam membaca. Dalam konteks ini, kualitas hafalan yang terbentuk tidak hanya diukur melalui kemampuan mengingat ayat, tetapi juga melalui terbentuknya karakter pembelajar yang teliti dan bertanggung jawab terhadap bacaan yang dihafalkan.

Dengan demikian, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an menunjukkan bahwa kualitas hafalan Al-Qur'an tidak dipahami semata-mata sebagai banyaknya ayat yang berhasil dihafal, melainkan sebagai perpaduan antara kekuatan hafalan (*mutqin*), ketepatan bacaan, kualitas tartil, dan pembentukan sikap kehati-hatian dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, kaidah waqaf dan ibtida' berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang mendukung terbentuknya hafalan Al-Qur'an yang berkualitas sesuai dengan standar pembelajaran yang diwariskan melalui tradisi sanad di Mabna Tahfidzil Qur'an.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Tahapan implementasi kaidah waqaf dan ibtida' dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Kota Malang

Implementasi suatu pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses menerjemahkan rancangan pembelajaran ke dalam praktik yang sistematis sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai secara efektif. Dalam perspektif Nana Sudjana, implementasi pembelajaran tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian materi oleh pendidik, tetapi sebagai suatu rangkaian kegiatan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan. Ketiga tahapan tersebut membentuk satu kesatuan proses yang menentukan keberhasilan suatu program pembelajaran, karena setiap tahap memiliki fungsi yang berbeda namun saling mendukung dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Dengan demikian, kualitas implementasi pembelajaran tidak hanya diukur dari berlangsungnya kegiatan belajar, tetapi juga dari keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang diterapkan secara konsisten dalam praktik pendidikan.⁹⁵

Kerangka implementasi tersebut relevan digunakan untuk menganalisis pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an, khususnya dalam penerapan kaidah waqaf dan ibtida'. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi kaidah tersebut tidak berdiri sebagai materi pembelajaran yang diajarkan secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam

⁹⁵ Nana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*.

keseluruhan proses pembelajaran tahfidz sejak santri mulai mempersiapkan hafalan hingga menyelesaikan evaluasi setoran. Dengan demikian, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' tidak dapat dipahami hanya sebagai penerapan aturan berhenti dan memulai bacaan, tetapi sebagai desain pembelajaran yang membentuk cara santri membangun hafalan, mengontrol bacaan, dan menjaga kesinambungan makna ayat selama proses menghafal Al-Qur'an.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa implementasi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan pembelajaran tahfidz pada umumnya. Pada sebagian besar lembaga tahfidz, orientasi pembelajaran cenderung diarahkan pada penambahan jumlah hafalan (*ziyādah*) dan kelancaran bacaan (*fluency*). Sebaliknya, di Mabna Tahfidzil Qur'an, proses pembelajaran sejak awal justru menempatkan ketepatan struktur bacaan (*accuracy*) sebagai fondasi utama sebelum santri diperkenankan melanjutkan hafalan. Orientasi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari banyaknya ayat yang dihafal, tetapi juga dari kemampuan santri membaca sesuai kaidah waqaf dan ibtida' yang diwariskan melalui sanad pembelajaran di lembaga tersebut.

Apabila dianalisis menggunakan teori implementasi Nana Sudjana, maka implementasi kaidah waqaf dan ibtida' di Mabna Tahfidzil Qur'an memperlihatkan adanya kesinambungan antara tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan berfungsi membangun kesiapan sistem pembelajaran melalui penetapan tujuan, materi, media, dan mekanisme pembelajaran. Tahap pelaksanaan menjadi ruang aktualisasi seluruh rancangan tersebut melalui praktik *talaqqi*, pembacaan klasikal, lalaran, setoran, serta pembiasaan waqaf dan ibtida'.

Selanjutnya, tahap evaluasi berfungsi memastikan bahwa standar bacaan yang telah dirancang benar-benar dikuasai santri melalui sistem penyimakan yang berjenjang. Ketiga tahapan tersebut tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling menguatkan sehingga membentuk sebuah sistem implementasi yang utuh.

1. Tahap Perencanaan Implementasi Kaidah Waqaf dan Ibtida'

Dalam teori implementasi pembelajaran Nana Sudjana, perencanaan merupakan tahap awal yang menentukan arah keseluruhan proses pembelajaran. Perencanaan tidak hanya dipahami sebagai penyusunan perangkat administratif, tetapi juga sebagai proses menetapkan tujuan, materi, strategi, media, dan mekanisme pembelajaran agar pelaksanaan dapat berlangsung secara terarah. Oleh karena itu, kualitas pelaksanaan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaannya, sebab pelaksanaan pada dasarnya merupakan aktualisasi dari rancangan yang telah disusun sebelumnya.⁹⁶

Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian, perencanaan implementasi kaidah waqaf dan ibtida' di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an menunjukkan karakteristik yang berbeda dengan konsep perencanaan pembelajaran formal di sekolah. Tidak ditemukan dokumen tertulis seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, maupun perangkat evaluasi sebagaimana lazim dijumpai dalam pendidikan formal. Namun demikian, ketiadaan dokumen administratif tersebut tidak menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung tanpa perencanaan. Sebaliknya, hasil penelitian memperlihatkan adanya perencanaan yang

⁹⁶ Nana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*.

bersifat substantif dan diwujudkan melalui kesepakatan pedagogis yang diwariskan secara turun-temurun dalam tradisi pembelajaran pesantren.

Perencanaan tersebut tampak dari penetapan tujuan pembelajaran yang sejak awal telah diarahkan pada pembentukan kualitas bacaan sebelum peningkatan kuantitas hafalan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri tidak diperkenankan menyetorkan hafalan baru apabila belum menguasai titik-titik waqaf yang telah ditentukan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa standar pembelajaran telah dirancang sejak awal untuk menghasilkan hafalan yang tidak hanya lancar, tetapi juga memenuhi ketepatan struktur bacaan sesuai kaidah waqaf dan ibtida'. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak berhenti pada pencapaian target hafalan, melainkan mencakup pembentukan kemampuan membaca Al-Qur'an secara benar sesuai tradisi sanad yang berlaku di Mabna Tahfidzil Qur'an.

Selain tujuan pembelajaran, aspek materi juga menunjukkan adanya perencanaan yang sistematis. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa implementasi kaidah waqaf dan ibtida' difokuskan pada hafalan Juz 30. Penetapan ruang lingkup materi tersebut menunjukkan bahwa lembaga telah menentukan batas implementasi sejak awal proses pembelajaran. Fokus pada Juz 30 bukan sekadar pertimbangan teknis karena surat-suratnya lebih pendek, tetapi merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang berkembang dalam jalur sanad Mabna Tahfidzil Qur'an. Dengan demikian, pemusatan implementasi pada Juz 30 dapat dipahami sebagai strategi pedagogis untuk membangun fondasi ketelitian bacaan sebelum santri

melanjutkan hafalan pada juz berikutnya. Pada tahap ini, Juz 30 berfungsi sebagai fase pembentukan (foundational stage) yang menanamkan kebiasaan membaca sesuai pola waqaf dan ibtida' yang diwariskan oleh guru.

Perencanaan implementasi juga tercermin pada penyiapan media pembelajaran. Berbeda dengan pembelajaran tajwid yang umumnya menggunakan buku panduan atau modul, hasil penelitian menunjukkan bahwa media utama yang digunakan berupa mushaf Al-Qur'an yang telah diberi penandaan titik waqaf oleh santri senior berdasarkan bimbingan pengasuh. Penggunaan mushaf bertanda tersebut memperlihatkan bahwa media pembelajaran telah disiapkan untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Dalam perspektif implementasi pembelajaran, media tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu membaca, tetapi juga sebagai instrumen yang menghubungkan konsep abstrak mengenai waqaf dan ibtida' dengan praktik membaca Al-Qur'an secara langsung. Oleh karena itu, proses perencanaan tidak hanya menyangkut apa yang diajarkan, tetapi juga bagaimana materi tersebut dapat dipahami dan dipraktikkan secara konsisten oleh santri.

Aspek lain yang menunjukkan adanya perencanaan adalah penetapan mekanisme pembelajaran sejak awal. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebelum memasuki kegiatan setoran hafalan, santri telah diarahkan mengikuti urutan kegiatan yang tetap, mulai dari pembacaan klasikal, lalaran, talaqqi atau bin nazar, hingga setoran hafalan. Urutan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berlangsung secara spontan,

melainkan mengikuti desain kegiatan yang telah menjadi standar operasional di Mabna Tahfidzil Qur'an. Dalam perspektif Nana Sudjana, pengorganisasian tahapan pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan karena berfungsi menciptakan kondisi belajar yang sistematis dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Apabila dianalisis secara lebih mendalam, perencanaan implementasi kaidah waqaf dan ibtida' di Mabna Tahfidzil Qur'an memperlihatkan bahwa substansi perencanaan tidak diwujudkan melalui dokumen administratif, melainkan melalui desain pembelajaran yang hidup (*living instructional design*) dalam tradisi pesantren. Seluruh unsur pembelajaran—mulai dari tujuan, materi, media, hingga mekanisme kegiatan—telah disepakati dan dijalankan secara konsisten oleh seluruh pelaksana pembelajaran. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa perencanaan dalam konteks pendidikan pesantren lebih menekankan kesinambungan tradisi akademik daripada formalitas administrasi. Dengan kata lain, implementasi pembelajaran dibangun melalui transmisi praktik yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menghasilkan keseragaman standar pembelajaran meskipun tidak didokumentasikan dalam bentuk perangkat pembelajaran formal.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dipahami bahwa tahap perencanaan implementasi kaidah waqaf dan ibtida' di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an telah memenuhi unsur-unsur implementasi pembelajaran sebagaimana dikemukakan Nana Sudjana, meskipun diwujudkan dalam bentuk yang berbeda dengan pendidikan

formal. Perencanaan tidak berbentuk dokumen administratif, tetapi hadir melalui penetapan tujuan pembelajaran, pembatasan ruang lingkup materi pada hafalan Juz 30, penyiapan media pembelajaran berupa mushaf bertanda, serta penyusunan mekanisme kegiatan yang dijalankan secara konsisten sebagai bagian dari tradisi pembelajaran berbasis sanad. Karakteristik perencanaan tersebut kemudian menjadi landasan bagi tahap pelaksanaan implementasi, yaitu proses aktualisasi seluruh rancangan pembelajaran melalui praktik talaqqi, pembiasaan waqaf dan ibtida', lalaran, serta setoran hafalan yang akan dianalisis pada subbab berikutnya.

2. Tahap Pelaksanaan Implementasi Kaidah Waqaf dan Ibtida'

Apabila tahap perencanaan berfungsi menetapkan arah dan standar pembelajaran, maka tahap pelaksanaan merupakan proses aktualisasi seluruh rancangan tersebut ke dalam kegiatan belajar yang nyata. Dalam perspektif Nana Sudjana, pelaksanaan pembelajaran merupakan aktivitas interaksi antara pendidik, peserta didik, materi, metode, serta media pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tersusunnya perencanaan yang baik, tetapi juga oleh bagaimana seluruh komponen pembelajaran dijalankan secara konsisten selama proses belajar berlangsung.⁹⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan implementasi kaidah waqaf dan ibtida' di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an tidak dilakukan melalui pembelajaran teoritis mengenai

⁹⁷ Nana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*.

hukum-hukum waqaf, melainkan melalui praktik pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dalam kegiatan tahfidz harian. Temuan ini memperlihatkan bahwa kaidah waqaf dan ibtida' tidak diposisikan sebagai materi yang dipelajari secara konseptual, tetapi sebagai keterampilan membaca yang dibangun melalui pengalaman belajar secara langsung (*experiential learning*). Dengan demikian, penguasaan kaidah tidak diperoleh melalui hafalan konsep, melainkan melalui pembiasaan praktik membaca yang berulang di bawah bimbingan guru.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran di Mabna Tahfidzil Qur'an lebih berorientasi pada pembentukan kompetensi (*competency-based learning*) daripada penguasaan pengetahuan deklaratif. Santri tidak dituntut menjelaskan teori waqaf dan ibtida', tetapi dituntut mampu menerapkannya secara tepat ketika membaca Al-Qur'an. Orientasi ini sejalan dengan karakter pendidikan pesantren yang menempatkan kemampuan praktik sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Dalam konteks pembelajaran tahfidz, kemampuan membaca sesuai kaidah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kualitas hafalan sehingga proses pelaksanaan diarahkan untuk membentuk kebiasaan membaca yang benar sejak awal.

a. Pelaksanaan melalui Pembiasaan (*Habituation*)

Analisis terhadap hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kaidah waqaf dan ibtida' dibangun melalui proses pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan secara sistematis dalam aktivitas tahfidz sehari-hari. Pembiasaan tersebut terlihat sejak kegiatan

pembelajaran diawali dengan tawassul, dilanjutkan pembacaan klasikal Juz 30 bersama pengasuh, kemudian lalaran mandiri sebelum santri melaksanakan setoran hafalan. Rangkaian kegiatan tersebut bukan sekadar rutinitas harian, tetapi merupakan desain pedagogis yang secara bertahap membentuk pola membaca santri sesuai standar waqaf dan ibtida' yang berlaku di Mabna Tahfidzil Qur'an.

Pembacaan klasikal memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar mengulang hafalan bersama. Berdasarkan temuan penelitian, kegiatan tersebut menjadi media awal bagi santri untuk mengamati secara langsung bagaimana pengasuh menerapkan titik-titik waqaf dan ibtida' dalam membaca Al-Qur'an. Pada tahap ini terjadi proses penyerapan pola bacaan melalui observasi dan imitasi sehingga santri memperoleh gambaran mengenai standar bacaan yang harus dicapai sebelum melaksanakan hafalan secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran berlangsung melalui proses pemodelan (*modeling*), yaitu guru memberikan contoh konkret yang kemudian diikuti oleh peserta didik secara berulang.

Dalam kajian pembelajaran modern, strategi tersebut dikenal sebagai bagian dari guided practice, yaitu proses ketika peserta didik membangun keterampilan baru melalui pendampingan langsung dari pendidik sebelum mampu melaksanakannya secara mandiri.⁹⁸ Pada konteks penelitian ini, guided practice tampak pada keterlibatan aktif pengasuh dalam memberikan contoh bacaan, sedangkan santri secara

⁹⁸ Richard E. Mayer, *Applying the Science of Learning* (Pearson, 2011).

bertahap menyesuaikan pola bacaannya melalui latihan yang dilakukan setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan implementasi tidak berlangsung secara spontan, tetapi melalui proses bertahap yang memungkinkan santri menginternalisasi pola waqaf dan ibtida' sebagai bagian dari kebiasaan membaca.

Lebih lanjut, proses pembiasaan tersebut diperkuat melalui kegiatan lalaran yang dilaksanakan sebelum setoran hafalan. Kegiatan lalaran memberikan kesempatan kepada santri untuk mengulang kembali titik-titik waqaf yang telah dipelajari sehingga kesalahan dapat diminimalkan sebelum memasuki proses penyimakan. Dengan demikian, lalaran tidak hanya berfungsi memperlancar hafalan, tetapi juga menjadi sarana penguatan terhadap pola waqaf dan ibtida' yang telah diperoleh pada tahap pembacaan klasikal.

Apabila dianalisis menggunakan teori implementasi Nana Sudjana, rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dipilih telah selaras dengan tujuan yang direncanakan pada tahap sebelumnya. Pembiasaan melalui pembacaan klasikal dan lalaran memungkinkan proses belajar berlangsung secara berkesinambungan sehingga keterampilan membaca berkembang melalui latihan yang konsisten, bukan melalui penyampaian materi secara teoritis. Dengan kata lain, pelaksanaan implementasi tidak hanya memindahkan pengetahuan dari guru kepada santri, tetapi membentuk kompetensi melalui pengalaman belajar yang dilakukan secara terus-menerus.

Selain itu, pembiasaan yang dilakukan setiap hari menunjukkan bahwa implementasi kaidah waqaf dan ibtida' tidak dipahami sebagai kegiatan tambahan dalam pembelajaran tahfidz, melainkan telah menyatu dengan keseluruhan aktivitas menghafal Al-Qur'an. Kondisi tersebut menyebabkan santri secara perlahan membangun pola membaca baru yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya. Perubahan tersebut merupakan indikator bahwa proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan teknis membaca, tetapi juga membentuk kebiasaan baru (*habit formation*) yang menjadi fondasi bagi kualitas hafalan pada tahap berikutnya.

- b. Pelaksanaan melalui Talaqqi, Musyafahah, Praktik Waqaf-Ibtida', dan I'adah sebagai Corrective Learning

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan implementasi kaidah waqaf dan ibtida' di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an tidak berhenti pada penyampaian materi atau pemberian instruksi kepada santri. Implementasi diwujudkan melalui serangkaian aktivitas pembelajaran yang saling berkaitan, yaitu talaqqi, musyafahah, praktik waqaf dan ibtida', serta i'adah. Keempat komponen tersebut membentuk suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan santri tidak hanya mengetahui letak waqaf secara konseptual, tetapi juga menginternalisasikannya menjadi kebiasaan membaca ketika menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, implementasi kaidah tidak berlangsung dalam bentuk transfer pengetahuan semata, melainkan melalui proses pembiasaan yang terus menerus dilakukan selama kegiatan tahfidz berlangsung.

Dalam perspektif implementasi pembelajaran menurut Nana Sudjana, pelaksanaan merupakan tahap ketika rancangan pembelajaran diterjemahkan ke dalam aktivitas belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung.⁹⁹ Temuan penelitian memperlihatkan bahwa fungsi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran yang bersifat demonstratif, di mana guru tidak hanya menjelaskan materi, tetapi memperagakan bacaan yang kemudian diikuti, ditirukan, dan dipraktikkan oleh santri secara berulang. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kaidah waqaf dan ibtida' di Mabna Tahfidzil Qur'an lebih ditentukan oleh kualitas interaksi pembelajaran daripada penyampaian materi secara teoritis.

Tahap pertama dalam implementasi tersebut adalah talaqqi. Berdasarkan temuan penelitian, setiap santri diwajibkan melakukan talaqqi sebelum menyetorkan hafalan baru. Talaqqi tidak dimaksudkan sebagai formalitas pembelajaran, melainkan sebagai mekanisme verifikasi awal terhadap ketepatan penerapan waqaf dan ibtida'. Santri belum diperkenankan melanjutkan proses ziyādah apabila pola waqaf yang dibaca belum sesuai dengan standar yang berlaku di pesantren. Dengan demikian, talaqqi berfungsi sebagai quality control pada tahap awal pembelajaran sehingga kesalahan bacaan tidak terbawa ke dalam proses menghafal.

Fungsi talaqqi tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran di Mabna Tahfidzil Qur'an lebih mengutamakan ketepatan

⁹⁹ Nana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*.

(*accuracy*) sebelum kelancaran (*fluency*). Orientasi demikian berbeda dengan sebagian praktik pembelajaran tahfidz yang lebih menekankan banyaknya hafalan sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Dalam penelitian ini justru ditemukan bahwa santri tidak diperkenankan menambah hafalan apabila struktur waqaf dan ibtida' belum benar. Dengan kata lain, ketepatan bacaan menjadi prasyarat untuk memperoleh hafalan baru. Strategi tersebut menunjukkan bahwa implementasi kaidah waqaf dan ibtida' ditempatkan sebagai fondasi pembentukan kualitas hafalan sejak awal proses belajar.

Tahapan berikutnya dilaksanakan melalui musyafahah, yaitu proses pembelajaran lisan secara langsung antara guru dan santri. Melalui musyafahah, santri memperoleh contoh konkret mengenai cara berhenti (*waqaf*) dan memulai kembali bacaan (*ibtida'*) sesuai pola yang diwariskan dalam sanad pembelajaran. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pola tersebut tidak diajarkan melalui uraian teoritis mengenai klasifikasi waqaf, melainkan melalui praktik membaca yang secara terus menerus diulang dalam kegiatan klasikal maupun setoran hafalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses transmisi pengetahuan berlangsung melalui keteladanan bacaan (*oral modelling*) sehingga standar bacaan dibangun melalui pengalaman langsung mendengar dan menirukan guru.

Temuan tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran Al-Qur'an yang secara tradisional berkembang melalui transmisi lisan (*oral transmission*). Dalam kajian pendidikan Islam, pembelajaran berbasis

musyafahah dipandang mampu menjaga autentisitas bacaan karena peserta didik menerima contoh secara langsung dari guru yang memiliki mata rantai keilmuan (*sanad*) yang jelas.¹⁰⁰ Oleh sebab itu, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' di Mabna Tahfidzil Qur'an tidak dapat dipisahkan dari tradisi sanad yang menjadi dasar legitimasi pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren.

Setelah melalui talaqqi dan musyafahah, implementasi diwujudkan dalam praktik waqaf dan ibtida' selama proses menghafal. Pada tahap ini santri tidak lagi hanya menghafalkan urutan lafaz, tetapi dituntut mampu menghentikan bacaan pada titik-titik tertentu, termasuk pada posisi yang berada di tengah ayat (*waqaf ikhtibārī*). Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik tersebut mengubah kebiasaan membaca santri yang sebelumnya selalu berhenti pada akhir ayat menjadi membaca berdasarkan struktur kalimat Al-Qur'an.

Perubahan pola membaca tersebut memiliki implikasi pedagogis yang penting. Hafalan yang semula dibangun berdasarkan batas fisik ayat berkembang menjadi hafalan yang mempertimbangkan struktur sintaksis dan kesinambungan makna. Dengan demikian, santri tidak sekadar mengingat urutan lafaz, tetapi juga memahami hubungan antarkalimat yang menentukan ketepatan ketika menghentikan maupun melanjutkan bacaan. Dalam perspektif psikologi kognitif, strategi demikian berkaitan dengan konsep chunking, yaitu proses mengorganisasi informasi ke dalam unit-unit yang lebih bermakna

¹⁰⁰ Mufidah, "Metode Waqaf dan Ibtida di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta."

sehingga mempermudah proses penyimpanan dan pemanggilan kembali informasi dari memori jangka panjang.¹⁰¹ Oleh karena itu, praktik waqaf dan ibtida' dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai aturan membaca, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang membantu proses pembentukan hafalan.

Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik waqaf tidak dapat dipisahkan dari kemampuan melakukan ibtida'. Ketika santri berhenti pada titik tertentu, mereka harus mampu melanjutkan bacaan dengan struktur yang tetap benar. Hal ini menyebabkan implementasi waqaf dan ibtida' menjadi satu kesatuan keterampilan yang saling melengkapi. Ketepatan berhenti tanpa diikuti kemampuan memulai kembali bacaan secara benar justru berpotensi mengubah kesinambungan makna ayat. Dengan demikian, kualitas hafalan yang dibangun melalui implementasi kaidah ini tidak hanya diukur dari kelancaran membaca, tetapi juga dari kemampuan mempertahankan keutuhan makna ketika terjadi penghentian dan penyambungan bacaan.

Komponen terakhir yang menjadi ciri khas implementasi di Mabna Tahfidzil Qur'an adalah penerapan i'adah sebagai mekanisme koreksi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, setiap kesalahan dalam penerapan waqaf maupun ibtida' segera direspons dengan penghentian bacaan dan perintah mengulang dari titik tertentu. Proses pengulangan tersebut dilakukan berulang kali sampai santri mampu membaca sesuai standar yang telah ditetapkan. Dengan

¹⁰¹ George A. Miller, "The Magical Number Seven, plus or Minus Two: Some Limits on Our Capacity for Processing Information.," *Psychological Review* 63, no. 2 (1956): 81–97, <https://doi.org/10.1037/h0043158>.

demikian, i'adah bukan dimaksudkan sebagai bentuk hukuman atas kesalahan, melainkan sebagai strategi pembelajaran untuk memperbaiki performa bacaan secara langsung.

Dalam perspektif teori belajar kontemporer, praktik tersebut dapat dipahami sebagai bentuk *corrective learning* atau pembelajaran melalui koreksi segera (*immediate corrective feedback*). Umpan balik yang diberikan sesaat setelah kesalahan terjadi memungkinkan peserta didik segera mengenali letak kekeliruan sebelum pola yang salah tersimpan dalam memori. Penelitian pendidikan menunjukkan bahwa umpan balik yang bersifat langsung lebih efektif dalam meningkatkan akurasi keterampilan dibandingkan koreksi yang diberikan setelah jeda waktu tertentu, terutama pada pembelajaran yang menuntut ketepatan prosedural.¹⁰² Dengan demikian, penerapan i'adah dalam pembelajaran tahfidz di Mabna Tahfidzil Qur'an menunjukkan bahwa pesantren telah menerapkan mekanisme umpan balik yang secara pedagogis mendukung pembentukan keterampilan membaca Al-Qur'an secara akurat.

Namun demikian, implementasi tersebut juga menghadirkan konsekuensi terhadap proses belajar santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri pada awalnya mengalami kesulitan beradaptasi karena harus mengubah kebiasaan berhenti di akhir ayat menjadi berhenti pada titik-titik waqaf yang telah ditentukan. Pengulangan yang dilakukan berkali-kali menyebabkan proses menghafal terasa lebih lambat dibandingkan metode yang hanya

¹⁰² John Hattie dan Helen Timperley, "The Power of Feedback," *Review of Educational Research* 77, no. 1 (2007): 81–112, <https://doi.org/10.3102/003465430298487>.

berorientasi pada penambahan hafalan. Meskipun demikian, kondisi tersebut tidak menunjukkan ketidakefektifan implementasi, melainkan menggambarkan adanya proses adaptasi terhadap standar pembelajaran yang lebih tinggi. Dalam konteks pembelajaran keterampilan, peningkatan beban belajar pada fase awal merupakan konsekuensi yang wajar ketika peserta didik membangun kebiasaan baru yang lebih kompleks daripada kebiasaan sebelumnya.

Apabila keseluruhan temuan tersebut dianalisis secara terpadu, tampak bahwa pelaksanaan implementasi kaidah waqaf dan ibtida' di Mabna Tahfidzil Qur'an membentuk suatu siklus pembelajaran yang sistematis. Talaqqi berfungsi sebagai verifikasi awal terhadap ketepatan bacaan, musyafahah menjadi media transmisi standar bacaan melalui keteladanan langsung, praktik waqaf dan ibtida' mengembangkan kemampuan santri menerapkan struktur bacaan dalam hafalan, sedangkan i'adah menjadi mekanisme koreksi yang memastikan setiap kesalahan segera diperbaiki. Hubungan keempat komponen tersebut menunjukkan bahwa implementasi tidak dilakukan secara parsial, tetapi membentuk sebuah sistem pembelajaran terpadu yang berorientasi pada pembentukan kualitas hafalan melalui ketelitian bacaan. Sintesis ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana implementasi kaidah waqaf dan ibtida' selanjutnya dievaluasi dalam sistem penyimakan berjenjang yang diterapkan di Mabna Tahfidzil Qur'an.

3. Evaluasi Implementasi

Tahap evaluasi merupakan komponen akhir dalam implementasi pembelajaran yang menentukan tingkat ketercapaian tujuan yang telah dirumuskan pada tahap perencanaan serta efektivitas pelaksanaan pembelajaran. Dalam perspektif Nana Sudjana, evaluasi pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga sebagai proses memperoleh informasi mengenai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang selanjutnya digunakan sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi pembelajaran karena melalui evaluasi dapat diketahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai dan bagaimana kualitas proses yang berlangsung selama pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa evaluasi implementasi kaidah waqaf dan ibtida' di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an tidak diselenggarakan dalam bentuk tes tertulis ataupun penilaian administratif sebagaimana lazim dijumpai pada lembaga pendidikan formal. Sebaliknya, evaluasi dilakukan secara langsung melalui penyimakan hafalan ketika santri menyetorkan bacaan di hadapan ketua majelis maupun pengasuh. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak diukur melalui penguasaan konsep mengenai kaidah waqaf dan ibtida', melainkan melalui kemampuan santri menerapkan kaidah tersebut secara nyata dalam praktik membaca Al-Qur'an.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa evaluasi yang diterapkan di Mabna Tahfidzil Qur'an memiliki orientasi yang kuat pada performance-based assessment, yaitu penilaian yang didasarkan pada performa autentik peserta didik ketika memperlihatkan kompetensi yang dipelajari. Dalam konteks penelitian ini, kemampuan santri dinilai berdasarkan ketepatan berhenti (waqaf), ketepatan memulai kembali bacaan (ibtida'), kelancaran hafalan, serta kejelasan harakat akhir ketika menyetorkan hafalan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur hasil akhir berupa jumlah hafalan yang dikuasai, tetapi sekaligus menilai kualitas proses membaca yang menjadi tujuan utama implementasi kaidah waqaf dan ibtida'. Temuan ini sejalan dengan pandangan *authentic assessment* yang menempatkan performa nyata peserta didik sebagai indikator utama pencapaian kompetensi karena mampu merepresentasikan kemampuan yang sesungguhnya dibandingkan pengukuran berbasis tes tertulis semata.¹⁰³

Selain berorientasi pada performa, penelitian ini juga menemukan bahwa evaluasi dilaksanakan melalui mekanisme yang bersifat berjenjang (*two-tier evaluation*). Sebelum memperoleh penilaian dari pengasuh, setiap santri terlebih dahulu harus melewati proses penyimakan oleh ketua majelis sebagai evaluator awal. Pada tahap ini, ketua majelis bertugas memastikan bahwa bacaan santri telah memenuhi standar minimal, baik dari aspek kelancaran hafalan, ketepatan tajwid, maupun ketepatan penerapan waqaf dan ibtida'. Santri yang belum memenuhi standar diwajibkan melakukan *i'adah* hingga bacaan dinilai layak untuk diajukan kepada pengasuh.

¹⁰³ Judith T. M. Gulikers dkk., "A Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment," *Educational Technology Research and Development* 52, no. 3 (2004): 67–86, <https://doi.org/10.1007/BF02504676>.

Keberadaan dua lapis evaluasi tersebut menunjukkan bahwa implementasi kaidah waqaf dan ibtida' dibangun melalui mekanisme pengendalian mutu (*quality control*) yang sistematis. Ketua majelis berfungsi sebagai filter teknis yang melakukan koreksi terhadap kesalahan-kesalahan operasional selama proses setoran, sedangkan pengasuh menjalankan fungsi validasi akhir terhadap kualitas hafalan santri. Sistem demikian memperlihatkan bahwa proses evaluasi tidak hanya berfungsi menentukan kelulusan hafalan, tetapi juga menjaga konsistensi penerapan standar bacaan yang telah dirancang sejak tahap perencanaan. Dalam perspektif implementasi pembelajaran Nana Sudjana, kondisi tersebut menunjukkan adanya kesinambungan antara pelaksanaan dan evaluasi, di mana hasil evaluasi menjadi instrumen untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran benar-benar mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut, evaluasi yang berlangsung selama proses penyimakan juga menunjukkan karakter *corrective assessment*, yaitu evaluasi yang secara langsung diikuti dengan tindakan perbaikan ketika ditemukan kesalahan. Setiap kekeliruan dalam menentukan titik waqaf maupun memulai bacaan tidak hanya dicatat sebagai kesalahan, tetapi langsung direspons melalui penghentian bacaan dan perintah melakukan *i'adah*. Mekanisme tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi tidak diposisikan sebagai tahap akhir yang bersifat menghakimi (*judgement*), melainkan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain, kegiatan evaluasi sekaligus menjadi sarana belajar karena setiap

koreksi yang diberikan mendorong santri memperbaiki kesalahan secara langsung sebelum kesalahan tersebut mengendap menjadi kebiasaan dalam hafalan.

Karakter lain yang membedakan evaluasi di Mabna Tahfidzil Qur'an dengan sistem evaluasi pada pendidikan formal adalah kuatnya dimensi otoritas sanad dalam penentuan kelulusan hafalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan akhir mengenai diterima atau tidaknya hafalan tidak didasarkan pada skor numerik maupun rubrik penilaian tertulis, melainkan pada legitimasi lisan pengasuh sebagai pemegang sanad pembelajaran. Persetujuan pengasuh terhadap bacaan santri menjadi bentuk pengakuan bahwa hafalan tersebut telah memenuhi standar bacaan yang diwariskan dalam tradisi keilmuan pesantren.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran tahfidz di Mabna Tahfidzil Qur'an tidak hanya memiliki fungsi akademik, tetapi juga fungsi transmisi keilmuan. Dalam tradisi tahfidz, hubungan antara guru dan santri tidak sekadar hubungan pedagogis, melainkan hubungan keilmuan yang menjamin kesinambungan sanad bacaan Al-Qur'an. Oleh karena itu, legitimasi yang diberikan pengasuh memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar kelulusan akademik, yakni sebagai bentuk pengakuan bahwa bacaan santri telah sesuai dengan standar yang diwariskan melalui mata rantai transmisi ilmu (*isnād*) yang dijaga secara turun-temurun. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi kaidah waqaf dan ibtida' di Mabna Tahfidzil Qur'an tidak

dapat dipisahkan dari karakteristik epistemologis pendidikan pesantren yang menempatkan otoritas guru sebagai unsur fundamental dalam validasi ilmu.

Apabila dianalisis secara menyeluruh, tahap evaluasi yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi kaidah waqaf dan ibtida' tidak berhenti pada proses pembiasaan dan latihan membaca, tetapi diakhiri dengan sistem evaluasi yang dirancang untuk menjaga kualitas hasil pembelajaran. Evaluasi tersebut memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, evaluasi dilaksanakan secara berjenjang melalui peran ketua majelis sebagai evaluator teknis dan pengasuh sebagai validator akhir. Kedua, evaluasi bersifat *performance-based assessment* karena keberhasilan santri ditentukan oleh performa bacaan secara langsung, bukan melalui instrumen penilaian tertulis. Ketiga, evaluasi berorientasi pada otoritas sanad, sehingga keputusan mengenai kelulusan hafalan tidak hanya didasarkan pada ketepatan teknis membaca, tetapi juga pada legitimasi keilmuan yang diberikan oleh pengasuh sebagai pemegang sanad pembelajaran. Ketiga karakteristik tersebut menunjukkan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dari implementasi pembelajaran yang memastikan tujuan utama penerapan kaidah waqaf dan ibtida', yaitu pembentukan bacaan Al-Qur'an yang teliti, benar, dan sesuai dengan tradisi keilmuan yang berlaku di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an menunjukkan bahwa pembelajaran tahfidz dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan tersebut

tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling berkaitan membentuk satu siklus pembelajaran yang utuh. Temuan ini sejalan dengan konsep implementasi pembelajaran menurut Nana Sudjana yang menempatkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai komponen yang saling memengaruhi dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Perencanaan menjadi dasar dalam menetapkan tujuan dan strategi pembelajaran, pelaksanaan merupakan proses mewujudkan rencana ke dalam aktivitas belajar, sedangkan evaluasi berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan yang telah direncanakan.¹⁰⁴

Dalam konteks pembelajaran tahfidz di Mabna Tahfidzil Qur'an, tahap perencanaan diwujudkan melalui penetapan tujuan pembelajaran berupa penguasaan kaidah waqaf dan ibtida', penyediaan mushaf yang telah diberi penanda waqaf, serta pembiasaan bacaan klasikal sebagai standar bacaan bersama. Standar tersebut kemudian diimplementasikan pada tahap pelaksanaan melalui pembiasaan (*habituation*), talaqqi, musyafahah, praktik waqaf dan ibtida', serta mekanisme *i'adah* sebagai bentuk koreksi terhadap kesalahan bacaan. Seluruh rangkaian tersebut menunjukkan bahwa implementasi tidak berhenti pada penyampaian materi, tetapi diarahkan untuk membentuk keterampilan membaca Al-Qur'an melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya yang menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses membangun pengalaman belajar melalui aktivitas yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perubahan perilaku secara bertahap.¹⁰⁵

¹⁰⁴ Nana, *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*.

¹⁰⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana, 2019).

Tahap evaluasi selanjutnya menjadi mekanisme untuk memastikan bahwa standar yang telah direncanakan dan dilatihkan benar-benar telah dikuasai oleh santri. Evaluasi dilakukan melalui penyimakan hafalan secara berjenjang oleh ketua majelis dan pengasuh tanpa menggunakan instrumen penilaian tertulis. Penilaian difokuskan pada kemampuan santri menampilkan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan ketepatan waqaf, ibtida', tajwid, dan kelancaran hafalan. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa evaluasi lebih berorientasi pada performa nyata santri daripada penguasaan pengetahuan secara teoritis. Menurut Oemar Hamalik, evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari proses pembelajaran yang bertujuan memperoleh informasi mengenai tingkat keberhasilan peserta didik sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.¹⁰⁶ Dalam penelitian ini, fungsi tersebut tampak melalui mekanisme *i'adah* yang tidak hanya berfungsi sebagai penilaian, tetapi sekaligus sebagai sarana perbaikan bacaan hingga mencapai standar yang ditetapkan.

Dengan demikian, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an dapat dipahami sebagai suatu sistem pembelajaran yang terintegrasi. Perencanaan berfungsi menetapkan standar pembelajaran, pelaksanaan menjadi sarana internalisasi standar melalui pembiasaan dan latihan, sedangkan evaluasi memastikan ketercapaian standar melalui penyimakan dan koreksi secara berkelanjutan. Keterpaduan ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kaidah waqaf dan ibtida' tidak hanya diarahkan untuk membentuk ketepatan teknis dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun fondasi kualitas hafalan yang sistematis sesuai

¹⁰⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Bumi Aksara, 2017).

tradisi pembelajaran tahfidz yang berlaku di Mabna Tahfidzil Qur'an. Sintesis ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana implementasi tersebut memberikan dampak terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an santri yang akan dibahas pada subbab berikutnya..

B. Dampak Implementasi Kaidah *Waqaf* Dan *Ibtida'* Terhadap Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Juz 30 Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Pembahasan mengenai dampak implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* berangkat dari temuan penelitian bahwa penerapan kaidah tersebut tidak hanya menghasilkan perubahan pada aspek teknis bacaan, tetapi juga memengaruhi kualitas hafalan santri secara lebih luas. Temuan pada Bab IV menunjukkan bahwa perubahan tersebut tampak pada meningkatnya ketelitian dalam menentukan titik berhenti dan memulai bacaan, semakin kuatnya daya ingat terhadap hafalan, meningkatnya kualitas tartil, serta terbentuknya sikap belajar yang lebih disiplin selama proses menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* tidak dapat dipahami hanya sebagai pembelajaran mengenai tempat berhenti dan memulai bacaan, melainkan sebagai strategi pedagogis yang membentuk kualitas hafalan melalui proses latihan yang berlangsung secara sistematis.

Dalam perspektif pembelajaran, kualitas hafalan Al-Qur'an tidak hanya diukur berdasarkan banyaknya ayat yang berhasil dihafalkan (*quantity of memorization*), tetapi juga ditentukan oleh kualitas performa hafalan (*quality of memorization*). Hafalan yang berkualitas ditandai oleh ketepatan bacaan, kelancaran penyampaian, kestabilan ingatan, ketelitian dalam menjaga hukum bacaan, serta kemampuan mempertahankan kesinambungan makna ayat ketika

membaca. Oleh karena itu, implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terbentuknya kualitas hafalan tersebut karena secara langsung mengarahkan santri untuk memperhatikan struktur bacaan sejak proses menghafal dimulai. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Yusuf al-Qaradawi yang menegaskan bahwa tujuan menghafal Al-Qur'an bukan sekadar menyimpan lafaz di dalam ingatan, tetapi juga menjaga ketepatan bacaan dan makna sebagaimana diturunkan kepada Rasulullah.¹⁰⁷

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak implementasi tersebut tidak muncul secara instan, melainkan merupakan konsekuensi dari proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus melalui pembiasaan, *talaqqi*, *musyafahah*, praktik *waqaf-ibtida'*, *i'adah*, serta evaluasi berjenjang. Dengan kata lain, perubahan kualitas hafalan yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan akumulasi dari seluruh tahapan implementasi yang telah dibahas pada subbab sebelumnya. Oleh sebab itu, pembahasan dampak implementasi diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara proses pembelajaran yang diterapkan dengan perubahan kualitas hafalan yang dialami santri, sehingga mampu memberikan pemahaman mengenai mekanisme bagaimana implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hafalan Al-Qur'an.

1. Dampak terhadap Ketelitian Bacaan (*Accuracy*)

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah bahwa implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* memberikan dampak yang signifikan terhadap meningkatnya ketelitian bacaan (*accuracy*) santri. Ketelitian tersebut tercermin pada kemampuan santri menentukan titik *waqaf* secara tepat,

¹⁰⁷ Yusuf al-Qardawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Gema Insani Press, 2001).

melakukan *ibtida'* sesuai kesinambungan makna ayat, menjaga kejelasan harakat akhir, serta menghindari bacaan yang berlangsung secara terus-menerus (*bablas*) tanpa memperhatikan struktur kalimat Al-Qur'an. Perubahan ini menunjukkan bahwa kualitas hafalan tidak hanya mengalami peningkatan dari sisi kelancaran, tetapi juga dari sisi akurasi bacaan yang menjadi bagian penting dalam tradisi tahfidz.

Berdasarkan temuan penelitian pada Bab IV, sebelum mengikuti pembelajaran dengan kaidah waqaf dan *ibtida'*, sebagian besar santri terbiasa menghentikan bacaan hanya pada akhir ayat sebagaimana pengalaman belajar sebelumnya. Pola tersebut menyebabkan perhatian terhadap struktur sintaksis ayat dan kesinambungan makna masih relatif terbatas. Setelah mengikuti proses pembelajaran di Mabna Tahfidzil Qur'an, santri mulai terbiasa melakukan waqaf *ikhtibārī* pada titik-titik tertentu di tengah ayat serta memulai kembali bacaan (*ibtida'*) sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya pergeseran orientasi membaca, yaitu dari membaca berdasarkan batas ayat menuju membaca berdasarkan struktur bahasa Al-Qur'an.

Perubahan tersebut tidak terjadi secara spontan, tetapi dibentuk melalui proses pembelajaran yang berlangsung secara berulang. Praktik talaqqi, musyafahah, serta mekanisme i'adah menyebabkan setiap kesalahan dalam menentukan titik *waqaf* segera memperoleh koreksi dari ketua majelis maupun pengasuh. Koreksi yang diberikan secara langsung membuat santri secara bertahap mampu mengenali pola-pola waqaf yang benar dan menghindari kesalahan yang sama pada setoran berikutnya. Dalam perspektif

pembelajaran, proses ini menunjukkan bahwa umpan balik (*feedback*) yang diberikan secara segera (*immediate feedback*) berperan penting dalam memperbaiki performa belajar karena peserta didik langsung mengetahui letak kesalahan dan memperoleh kesempatan untuk memperbaikinya pada saat proses belajar berlangsung.¹⁰⁸

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa meningkatnya ketelitian bacaan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis membaca, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan menjaga kesinambungan makna ayat. Ketika santri berhenti pada titik yang tidak tepat, makna kalimat berpotensi menjadi tidak utuh bahkan dapat menimbulkan pemahaman yang berbeda. Oleh karena itu, pembiasaan waqaf dan ibtida' pada titik-titik tertentu secara tidak langsung melatih santri untuk lebih memperhatikan hubungan antarkalimat dalam Al-Qur'an. Hal ini sejalan dengan pandangan para ulama qira'at yang menempatkan ilmu waqaf dan ibtida' sebagai bagian penting dalam menjaga keutuhan makna Al-Qur'an, karena kesalahan berhenti dan memulai bacaan dapat memengaruhi pemahaman terhadap kandungan ayat.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kaidah waqaf dan ibtida' tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku membaca, tetapi juga membentuk ketelitian santri dalam menjaga struktur bacaan Al-Qur'an. Ketelitian tersebut menjadi fondasi bagi kualitas hafalan karena hafalan yang baik bukan hanya ditandai oleh kemampuan mengingat urutan ayat, melainkan juga kemampuan mempertahankan ketepatan bacaan sesuai kaidah yang berlaku. Dengan demikian, implementasi kaidah waqaf dan ibtida'

¹⁰⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana, 2019).

berkontribusi membentuk dimensi accuracy sebagai salah satu indikator utama kualitas hafalan Al-Qur'an.

2. Dampak terhadap Kekuatan Hafalan (*Retention/Mutqin*)

Selain meningkatkan ketelitian bacaan, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* juga berkontribusi terhadap meningkatnya kekuatan hafalan (*retention* atau *mutqin*). Temuan tersebut terlihat dari pengakuan santri bahwa hafalan menjadi lebih kuat, lebih mudah diingat, serta tidak mudah mengalami kesalahan ketika melanjutkan sambungan ayat. Perubahan ini menunjukkan bahwa penerapan kaidah *waqaf* dan *ibtida'* tidak hanya berdampak pada aspek performa membaca, tetapi juga memengaruhi proses penyimpanan dan pemanggilan kembali informasi (*recall*) selama menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil penelitian, meningkatnya kekuatan hafalan berkaitan erat dengan cara ayat dipelajari selama proses implementasi. Penerapan *waqaf ikhtibārī* menyebabkan ayat tidak lagi dipelajari sebagai satu kesatuan yang panjang, tetapi dibagi menjadi beberapa bagian sesuai titik-titik *waqaf* yang telah ditentukan. Setiap bagian tersebut dipelajari secara berulang melalui talaqqi, setoran, dan *i'adah* sehingga santri memperoleh kesempatan lebih banyak untuk mengingat setiap segmen bacaan sebelum melanjutkan ke bagian berikutnya. Dengan demikian, proses menghafal berlangsung secara bertahap dan sistematis, bukan hanya melalui pengulangan keseluruhan ayat.

Dalam perspektif psikologi kognitif, pola tersebut menunjukkan adanya proses *chunking*, yaitu pengelompokan informasi ke dalam unit-unit

yang lebih kecil sehingga lebih mudah diproses dan disimpan dalam memori jangka panjang. Pengelompokan informasi semacam ini telah lama dikenal sebagai salah satu strategi efektif dalam meningkatkan daya ingat karena mengurangi beban pemrosesan informasi (*cognitive load*) selama proses belajar.³ Pada konteks penelitian ini, titik-titik *waqaf* berfungsi sebagai batas alami (*natural chunk*) yang membantu santri mengorganisasi hafalan ke dalam bagian-bagian yang lebih mudah diingat dan dihubungkan kembali ketika melakukan muraja'ah maupun setoran.

Di samping itu, mekanisme *i'adah* yang diterapkan setiap kali terjadi kesalahan turut memperkuat proses retensi hafalan. Pengulangan tidak dilakukan secara mekanis, tetapi selalu diarahkan pada bagian bacaan yang mengalami kesalahan sehingga santri memperoleh kesempatan untuk memperbaiki sekaligus memperkuat bagian hafalan yang masih lemah. Dengan demikian, *i'adah* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk koreksi bacaan, tetapi juga menjadi strategi penguatan memori melalui pengulangan yang terarah. Temuan ini menjelaskan mengapa sebagian santri merasakan bahwa setelah terbiasa menerapkan kaidah *waqaf* dan *ibtida'*, hafalan menjadi lebih *mutqin* dan sambungan antarayat lebih mudah diingat.

4. Dampak terhadap Kualitas Tartil dan Performa Membaca

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* tidak hanya meningkatkan ketelitian bacaan dan kekuatan hafalan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas tartil serta performa membaca Al-Qur'an secara keseluruhan. Dampak tersebut terlihat dari perubahan ritme bacaan santri yang menjadi lebih teratur, kejelasan

pengucapan harakat akhir, serta kemampuan menjaga kesinambungan bacaan sesuai struktur ayat. Dengan demikian, implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* menghasilkan perubahan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif hafalan, tetapi juga pada kualitas performatif ketika hafalan disampaikan di hadapan penyimak.

Pada Bab IV telah ditunjukkan bahwa sebelum mengikuti pembelajaran dengan kaidah *waqaf* dan *ibtida'*, sebagian santri cenderung membaca secara cepat (*bablas*) dan menjadikan akhir ayat sebagai satu-satunya titik berhenti. Kebiasaan tersebut menyebabkan perhatian terhadap harakat akhir, kesinambungan makna, serta tempo bacaan menjadi kurang optimal. Setelah melalui proses pembiasaan, talaqqi, musyafahah, dan *i'adah*, pola bacaan santri mengalami perubahan. Santri menjadi lebih berhati-hati dalam menentukan titik berhenti, tidak terburu-buru dalam menyelesaikan ayat, serta lebih memperhatikan kesinambungan bacaan ketika melakukan *ibtida'*. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* secara tidak langsung membentuk ritme membaca yang lebih sesuai dengan prinsip tartil.

Dalam tradisi pembelajaran Al-Qur'an, tartil tidak dimaknai sekadar membaca secara perlahan, tetapi membaca dengan memperhatikan ketepatan makhraj, hukum tajwid, tempo bacaan, serta keteraturan berhenti dan memulai bacaan sesuai struktur ayat. Hal ini sejalan dengan penjelasan Manna' Khalil al-Qattan yang menyatakan bahwa tartil merupakan proses membaca Al-Qur'an secara tenang, jelas, dan teratur sehingga setiap huruf, harakat, dan susunan kalimat dapat disampaikan secara tepat tanpa merusak

makna.¹⁰⁹ Dalam konteks penelitian ini, penerapan *waqaf* dan *ibtida'* menjadi salah satu sarana untuk mewujudkan kualitas tartil tersebut karena santri dilatih untuk mengendalikan ritme bacaan sesuai dengan struktur kalimat Al-Qur'an.

Selain itu, pembiasaan melakukan *waqaf ikhtibārī* juga mendorong santri untuk lebih memperhatikan harakat akhir setiap kata. Ketika bacaan dihentikan pada posisi tertentu di tengah ayat, santri tidak lagi dapat mengabaikan perubahan harakat sebagaimana ketika membaca secara terus-menerus hingga akhir ayat. Kondisi ini menyebabkan perhatian terhadap detail bacaan meningkat sehingga kualitas performa membaca menjadi lebih baik. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa praktik membaca yang disertai koreksi secara langsung (*immediate corrective feedback*) mampu meningkatkan ketelitian performa membaca karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan pada saat proses belajar berlangsung.¹¹⁰

Peningkatan kualitas tartil juga tidak dapat dipisahkan dari mekanisme evaluasi yang diterapkan di Mabna Tahfidzil Qur'an. Penilaian yang dilakukan oleh ketua majelis dan pengasuh tidak hanya berorientasi pada banyaknya hafalan, tetapi juga pada kualitas penyampaian hafalan ketika dibacakan secara langsung. Dengan demikian, santri tidak hanya berusaha mengingat lafaz Al-Qur'an, tetapi juga berusaha mempertahankan kualitas bacaan agar sesuai dengan standar yang diwariskan melalui sanad

¹⁰⁹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Pustaka Al-Kautsar, 2018).

¹¹⁰ Verónica Villarroel dkk., "Authentic Assessment: Creating a Blueprint for Course Design," *Assessment & Evaluation in Higher Education* 43, no. 5 (2018): 840–54, <https://doi.org/10.1080/02602938.2017.1412396>.

pembelajaran. Kondisi tersebut menjadikan kualitas performa membaca sebagai bagian integral dari kualitas hafalan itu sendiri.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* berkontribusi dalam meningkatkan kualitas tartil melalui pembentukan ritme bacaan yang lebih teratur, kejelasan harakat akhir, ketepatan menentukan titik berhenti dan memulai bacaan, serta kemampuan menjaga kesinambungan makna ayat. Dengan demikian, kualitas hafalan yang dihasilkan tidak hanya ditunjukkan oleh kemampuan mengingat ayat, tetapi juga oleh kemampuan menampilkan bacaan Al-Qur'an secara utuh, tertib, dan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam tradisi tahfidz.

5. Dampak terhadap Pembentukan Sikap Belajar

Selain memengaruhi aspek teknis bacaan, implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* juga memberikan dampak terhadap pembentukan sikap belajar (*learning disposition*) santri selama proses menghafal Al-Qur'an. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung melalui pembiasaan, talaqqi, musyafahah, *i'adah*, dan evaluasi berjenjang secara tidak langsung membentuk karakter belajar berupa kedisiplinan, kesabaran, ketelitian, serta kepatuhan terhadap guru dan sanad pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* tidak hanya menghasilkan perubahan pada kemampuan membaca, tetapi juga pada cara santri menjalani proses belajar tahfidz.

Sikap disiplin terbentuk melalui tuntutan untuk mengikuti setiap tahapan pembelajaran secara konsisten. Santri tidak diperkenankan melanjutkan setoran hafalan sebelum bacaan dinyatakan sesuai dengan standar

yang telah ditetapkan. Setiap kesalahan pada aspek *waqaf* maupun *ibtida'* mengharuskan santri melakukan *i'adah* hingga bacaan dianggap benar. Mekanisme tersebut menumbuhkan kebiasaan belajar yang sistematis karena santri menyadari bahwa setiap tahapan harus dilalui secara berurutan tanpa dapat dilewati demi mengejar kuantitas hafalan. Dengan demikian, disiplin belajar dalam penelitian ini tidak dibangun melalui aturan administratif semata, melainkan melalui budaya akademik pesantren yang menempatkan kualitas bacaan sebagai prioritas utama.

Implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* juga membentuk sikap sabar dalam proses menghafal. Keharusan mengulang bacaan berkali-kali ketika terjadi kesalahan menyebabkan proses penyelesaian satu ayat sering kali membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode hafalan yang hanya berorientasi pada kelancaran. Meskipun demikian, proses tersebut justru melatih santri untuk menerima koreksi, memperbaiki kesalahan secara bertahap, dan tidak tergesa-gesa dalam menyelesaikan target hafalan. Dalam perspektif pendidikan, pengalaman belajar seperti ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh hasil akhir, tetapi juga oleh kesiapan peserta didik menjalani proses latihan yang berulang hingga mencapai kompetensi yang diharapkan. Pendapat ini sejalan dengan pemikiran Wina Sanjaya yang menegaskan bahwa proses pembelajaran harus mampu membentuk perubahan perilaku belajar secara menyeluruh, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹¹¹

¹¹¹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Kencana, 2019).

Di samping itu, ketelitian menjadi sikap yang berkembang secara alami sebagai konsekuensi dari penerapan kaidah *waqaf* dan *ibtida'*. Setiap kesalahan dalam menentukan titik berhenti, memulai bacaan, maupun membaca harakat akhir memperoleh koreksi secara langsung dari penyimak. Pengalaman tersebut membentuk kebiasaan untuk selalu memeriksa kembali bacaan sebelum disetorkan kepada pengasuh. Dengan kata lain, ketelitian tidak diajarkan melalui ceramah mengenai pentingnya membaca secara benar, tetapi dibangun melalui pengalaman belajar yang terus-menerus menuntut akurasi bacaan.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* memperkuat sikap kepatuhan santri terhadap guru dan sanad pembelajaran. Kepatuhan tersebut tidak hanya didasarkan pada hubungan hierarkis antara guru dan santri, tetapi juga pada keyakinan bahwa pola bacaan yang diajarkan merupakan bagian dari transmisi keilmuan yang memiliki kesinambungan sanad. Oleh karena itu, penerimaan santri terhadap kaidah *waqaf* dan *ibtida'*, meskipun pada awalnya dirasakan sulit, berkembang menjadi komitmen untuk menjaga keaslian bacaan sebagaimana diterima dari guru. Dalam konteks pendidikan pesantren, kepatuhan terhadap sanad bukan sekadar bentuk penghormatan kepada guru, melainkan bagian dari mekanisme menjaga autentisitas transmisi ilmu Al-Qur'an dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* tidak hanya menghasilkan peningkatan kualitas hafalan dari sisi teknis, tetapi juga membentuk budaya belajar yang

mendukung keberhasilan proses tahfidz. Disiplin dalam mengikuti tahapan pembelajaran, kesabaran menjalani proses *i'adah*, ketelitian dalam menjaga kualitas bacaan, serta kepatuhan terhadap sanad menjadi modal pedagogis yang memperkuat proses menghafal Al-Qur'an secara berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* memiliki dampak yang bersifat holistik karena mencakup pengembangan keterampilan membaca sekaligus pembentukan karakter belajar santri.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an menunjukkan bahwa peningkatan kualitas hafalan tidak terjadi secara instan sebagai akibat dari kemampuan menghafal semata, melainkan merupakan hasil dari suatu proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Setiap tahapan implementasi memiliki fungsi yang saling berkaitan dalam membentuk kualitas hafalan santri, sehingga perubahan yang muncul bukan hanya pada aspek kuantitas hafalan, tetapi juga pada kualitas performa bacaan yang meliputi ketepatan *waqaf*, kemampuan *ibtida'*, kejelasan harakat akhir, kesinambungan makna, kekuatan hafalan (*mutqin*), kualitas tartil, serta pembentukan sikap belajar selama proses tahfidz berlangsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *waqaf ikhtibārī* yang dipadukan dengan *talaqqi*, *musyafahah*, pembiasaan klasikal, serta mekanisme *i'adah* secara berulang mendorong santri untuk membangun hafalan berdasarkan struktur bacaan Al-Qur'an, bukan sekadar mengingat urutan lafaz. Proses tersebut menyebabkan santri terbiasa memperhatikan hubungan antarkalimat,

kesinambungan makna, dan posisi awal ketika memulai kembali bacaan (*ibtida'*). Dengan demikian, implementasi kaidah waqaf dan *ibtida'* tidak hanya memperbaiki aspek teknis membaca, tetapi juga membentuk representasi mental terhadap struktur ayat yang pada akhirnya memperkuat daya ingat santri selama proses menghafal. Temuan ini selaras dengan pandangan Nana Sudjana yang menempatkan pelaksanaan pembelajaran sebagai proses interaksi yang mengondisikan peserta didik memperoleh perubahan perilaku melalui pengalaman belajar yang terarah. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman belajar tersebut diwujudkan melalui latihan membaca secara berulang yang dikontrol secara langsung oleh guru sehingga menghasilkan perubahan pada kualitas hafalan, bukan hanya penambahan jumlah hafalan.

Dari perspektif psikologi pembelajaran, perubahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kaidah waqaf dan *ibtida'* telah mengembangkan proses *meaningful learning*, yaitu pembelajaran yang menghubungkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik sehingga menghasilkan retensi yang lebih kuat dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat mekanis. Ketika santri menghafal berdasarkan satuan makna melalui titik-titik waqaf yang telah ditentukan, mereka tidak lagi sekadar mengingat bunyi ayat secara linear, tetapi juga memahami pola hubungan antar bacaan yang membantu proses *retrieval* ketika mengulang hafalan. Kondisi tersebut menjelaskan mengapa sebagian besar informan menyatakan bahwa hafalan menjadi lebih *mutqin* dan kesalahan dalam menyambung ayat semakin berkurang setelah mengikuti proses pembelajaran menggunakan kaidah waqaf dan *ibtida'*. Penjelasan ini sejalan dengan hasil penelitian David P. Ausubel mengenai *meaningful verbal learning*,

yang menekankan bahwa pengorganisasian informasi secara terstruktur akan meningkatkan retensi memori dibandingkan hafalan yang hanya mengandalkan pengulangan mekanis.¹¹²

Selain menghasilkan perubahan pada aspek kognitif, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' juga memberikan dampak terhadap dimensi afektif pembelajaran tahfidz. Kewajiban melakukan *i'adah* ketika terjadi kesalahan, pembiasaan mengikuti standar bacaan guru, serta penerapan evaluasi yang ketat membentuk karakter disiplin, ketelitian, kesabaran, dan kepatuhan santri terhadap prosedur pembelajaran yang berlaku. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas hafalan dalam tradisi tahfidz tidak hanya diukur berdasarkan banyaknya ayat yang mampu dihafalkan, tetapi juga ditentukan oleh kesiapan santri untuk mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung secara bertahap. Dalam konteks tersebut, keberhasilan implementasi kaidah waqaf dan ibtida' tidak dapat dilepaskan dari budaya akademik pesantren yang menempatkan otoritas guru dan kesinambungan sanad sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Oleh karena itu, kepatuhan santri terhadap arahan pengasuh bukan hanya merupakan bentuk kedisiplinan belajar, melainkan juga manifestasi penghormatan terhadap transmisi keilmuan Al-Qur'an yang diwariskan melalui sanad.

Apabila dianalisis secara komprehensif, hubungan antara tahapan implementasi dengan dampak yang dihasilkan memperlihatkan suatu pola sebab-akibat yang jelas. Tahap perencanaan menetapkan standar bacaan yang menjadi acuan pembelajaran, tahap pelaksanaan menginternalisasikan standar tersebut melalui pembiasaan, talaqqi, musyafahah, praktik waqaf-ibtida', dan *i'adah*,

¹¹² David P. Ausubel, *The Acquisition and Retention of Knowledge: A Cognitive View* (Kluwer Academic Publishers, 2000).

sedangkan tahap evaluasi memastikan bahwa standar tersebut benar-benar telah dikuasai sebelum santri dinyatakan berhasil. Keterpaduan ketiga tahapan tersebut menghasilkan perubahan yang bersifat progresif terhadap kualitas hafalan santri, mulai dari meningkatnya ketelitian bacaan, bertambah kuatnya hafalan, meningkatnya kualitas tartil, hingga terbentuknya sikap belajar yang disiplin dan teliti. Dengan demikian, implementasi kaidah waqaf dan ibtida' di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an dapat dipahami sebagai suatu model pembelajaran tahfidz yang berorientasi pada *quality assurance* hafalan, yaitu sistem pembelajaran yang memastikan kualitas bacaan dibangun terlebih dahulu sebelum santri melanjutkan proses hafalan ke tahap berikutnya.

Temuan penelitian ini sekaligus memperlihatkan bahwa fungsi utama implementasi kaidah waqaf dan ibtida' bukanlah mempercepat pencapaian target hafalan, melainkan membangun fondasi kualitas hafalan sejak fase awal pembelajaran, khususnya pada hafalan Juz 30. Fokus implementasi pada tahap awal tersebut menunjukkan bahwa lembaga lebih mengutamakan pembentukan ketelitian bacaan (*accuracy*) sebagai dasar bagi terciptanya kelancaran (*fluency*) pada fase hafalan selanjutnya. Dengan kata lain, kualitas hafalan dipandang sebagai hasil dari proses implementasi pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan, bukan sebagai konsekuensi alami dari banyaknya ayat yang berhasil dihafalkan. Temuan ini memperkaya kajian mengenai pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan menunjukkan bahwa penerapan kaidah waqaf dan ibtida' tidak hanya berfungsi sebagai aturan membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam membentuk hafalan Al-Qur'an yang mutqin,

tartil, dan sesuai dengan tradisi sanad yang berlaku di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Kota Malang, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Tahapan implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Kota Malang dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pengasuh menetapkan titik-titik *waqaf* dan *ibtida'* berdasarkan sanad pembelajaran yang diwariskan di Mabna Tahfidzil Qur'an, kemudian mentransmisikannya kepada santri melalui pembacaan klasikal, *talaqqi*, dan penggunaan mushaf bertanda sebagai acuan pembelajaran. Tahap pelaksanaan diwujudkan melalui pembiasaan membaca, praktik *talaqqi* dan musyafahah, penerapan *waqaf ikhtibārī* pada proses *ziyādah*, serta mekanisme *i'adah* sebagai bentuk koreksi terhadap kesalahan bacaan. Selanjutnya, tahap evaluasi dilaksanakan secara berjenjang melalui ketua majelis sebagai penyaring awal dan pengasuh sebagai validator akhir dengan penilaian yang berorientasi pada performa bacaan (*performance-based assessment*). Keseluruhan tahapan tersebut membentuk suatu sistem pembelajaran yang menempatkan ketepatan bacaan (*accuracy*) sebagai fondasi utama sebelum santri melanjutkan hafalan ke tahap berikutnya.

2. Implementasi kaidah *waqaf* dan *ibtida'* memberikan dampak positif terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an Juz 30 santri. Dampak tersebut terlihat pada meningkatnya ketelitian bacaan dalam menentukan titik *waqaf* dan *ibtida'*, kejelasan harakat akhir, serta terjaganya kesinambungan makna ayat. Selain itu, pembagian ayat berdasarkan titik *waqaf* dan penerapan i'adah secara berulang berkontribusi terhadap penguatan hafalan (*mutqin*) karena membantu santri mengingat sambungan ayat secara lebih sistematis. Implementasi ini juga meningkatkan kualitas tartil dan performa membaca melalui pembiasaan membaca secara lebih terstruktur, sekaligus membentuk sikap disiplin, ketelitian, kesabaran, dan kepatuhan santri terhadap standar bacaan yang diwariskan melalui sanad. Dengan demikian, kaidah *waqaf* dan *ibtida'* tidak hanya berfungsi sebagai pedoman teknis dalam membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mengintegrasikan aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif dalam membentuk hafalan Al-Qur'an yang berkualitas, *mutqin*, dan sesuai dengan tradisi keilmuan yang berkembang di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga (Mabna Tahfidzil Qur'an Sabilurrosyad)

Lembaga perlu mempertahankan standar kualitas yang telah dibangun melalui kaidah *waqaf* dan *ibtida'*, namun sekaligus mempertimbangkan pengembangan sistem dokumentasi evaluasi yang lebih sistematis. Hal ini

penting untuk menjaga konsistensi standar serta memudahkan monitoring perkembangan hafalan santri secara berkelanjutan.

2. Bagi Pengasuh dan Pengurus

Perlu adanya strategi pendampingan yang lebih adaptif bagi santri baru yang mengalami kesulitan dalam mengikuti kaidah, tanpa menurunkan standar yang telah ditetapkan. Selain itu, penguatan kapasitas Ketua Majelis sebagai penyimak perlu terus dilakukan agar kualitas implementasi tetap konsisten di level operasional.

3. Bagi Santri

Santri diharapkan tidak hanya mematuhi kaidah secara teknis, tetapi juga memahami tujuan pedagogis di balik penerapan *waqaf* dan *ibtida'*, sehingga mampu mengembangkan kesadaran belajar yang lebih mandiri (self-regulated learning) dalam menjaga kualitas hafalan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada aspek implementasi dan dampak kaidah dalam satu konteks lembaga. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian komparatif dengan kaidah tahfidz lain atau mengkaji efektivitas kaidah ini secara kuantitatif untuk mengukur tingkat keberhasilan secara lebih objektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Alan, Hasiolan, Mhd Rozali, dan Nikmawati. Peningkatan Kualitas Hafalan dan Pemahaman Al-Qur'an Santri Menggunakan Metode Hq4t. *El-Adabi: Jurnal Studi Islam* 3, No. 2 (2025): 29–46. <https://doi.org/10.59166/El-Adabi.V3i2.214>.
- Al-Jazari, Al-Jazari, Dan Muhammad Muhammad. *Al-Tamhid Fi 'Ilm Al- Tajwid*. Maktabah Al-Ma'arif, 1985.
- Ayu Anggraeni, Darsla Dyah, Edy Wuryanto, dan Ahmadi Ahmadi. Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Melalui Program Tahfidz. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 5, No. 02 (2024): 105–21. <https://doi.org/10.52593/Pdg.05.2.01>.
- Ayyusufi, Atikah Markhamah, Ari Anshori, Dan Muthoifin Muthoifin. Evaluation Of The CIPP Model On The Tahfidz Program In Islamic Boarding Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 2 (2022): 466–84. <https://doi.org/10.31538/Nzh.V5i2.2230>.
- Bayu Fermadi. Insider-Outsider Dalam Studi Islam. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 4, No. 2 (2020): 131–52. <https://doi.org/10.53429/Spiritualis.V4i2.49>.
- Chand, Satish Prakash. Methods Of Data Collection In Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, And Document Analysis. *Advances In Educational Research And Evaluation* 6, No. 1 (2025): 303–17. <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>.
- Dalglish, Hina Khalid, dan Shannon A. McMahon. Document Analysis In Health Policy Research: The READ Approach. *Health Policy And Planning* 35, No. 10 (2021): 1424–31. <https://doi.org/10.1093/Heapol/Czaa064>.
- Dari, Retno Wulan. Implementasi Metode Murojaah Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santri Jaisyu Qur'an Indonesia, Malang. Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024. <http://etheses.uin-malang.ac.id/70969/>.
- Dr. Drs. H. Moh. Muhibbin, SH., M.Hum. *Fakultas Hukum Universitas Islam Malang*, T.T. Diakses 12 Januari 2026. <https://fh.unisma.ac.id/personnel/moh-muhibbin/>.
- Fallah, Ebrahim, Meysam Khalili, dan Rasool Salehpour. The Role of the Signs of 'Waqf And Ibtida' in Understanding the Qur'an (Case Study: Waqf Al-Lazim). *Studies Of Quran Reading* 8, No. 15 (2021): 205–24. <https://doi.org/10.22034/Qer.2021.5445>.
- Faradisa, Annisa Nuril. Penggunaan Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Penyiaran Dakwah Bagi Mahasantri Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad

- Gasek Malang. Undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025. [Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/75636/](http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/75636/).
- Fusch, Patricia, dan Lawrence Ness. Are We There Yet? Data Saturation In Qualitative Research. *The Qualitative Report*, Advance Online Publication, (2015). <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2281>.
- Gasek. Pondok Pesantren Sabilurrosyad: Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sabilurrosyad. *Pondok Pesantren Sabilurrosyad*, (2016). <https://ponpesgasek.blogspot.com/2016/10/sejarah-berdirinya-pondok-pesantren.html>.
- Gulikers, Judith T. M., Theo J. Bastiaens, dan Paul A. Kirschner. A Five-Dimensional Framework For Authentic Assessment. *Educational Technology Research And Development* 52, No. 3 (2004): 67–86. <https://doi.org/10.1007/BF02504676>.
- Hadits.Id. Hadits Tirmidzi No. 2910 | Bab Apa yang Didapatkan oleh Siapa Yang Membaca Satu Huruf Dari Al-Qur'an. Diakses 28 April 2026. <http://www.hadits.id/hadits/tirmidzi/2910>.
- Hakim, Arif Rahman. Implementasi Metode Waqaf dalam Meningkatkan Kemampuan Bacaan dan Hafalan Al-Qur'an. *Kelola: Journal Of Islamic Education Management* 9, No. 1 (2024).
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara, 2017.
- Hamilton, Alison B., dan Erin P. Finley. Qualitative Methods In Implementation Research: an Introduction. *Psychiatry Research* 280 (Oktober 2019): 112516. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2019.112516>.
- Hattie, John, dan Helen Timperley. The Power Of Feedback. *Review Of Educational Research* 77, No. 1 (2007): 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>.
- Ibn Manr, Muammad Ibn Mukarram. *Lisan Al-'Arab*. With Robarts - University Of Toronto. Bullag Misr Al-Math'ah Al-Kubra Al-'Amiriyah, 1883. <http://archive.org/details/Lisanalarab01ibnmuft>.
- J.W, Creswell, dan Poth C.N. *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, 2016.
- Khon, Abdul Majid. *Ilmu Tajwid*. Amzah, 2015.
- Koerber, Amy, dan Lonie Mcmichael. Qualitative Sampling Methods: A Primer For Technical Communicators. *Journal Of Business And Technical Communication* 22, No. 4 (2008): 454–73. <https://doi.org/10.1177/1050651908320362>.

- Kohar, Ayi Abdul, dan Hasyim Asy'ari. Enhancing Tahfidz Program Efficacy: A Curriculum Management Approach At Islamic Boarding School. *Journal Of Education And Learning Innovation* 1, No. 1 (2024): 59–71. <https://doi.org/10.59373/Jelin.V1i1.19>.
- Kusumastuti, Tika, Mukhlis Fatkhurrohman, dan Muhammad Fatchurrohman. Implementasi Metode Menghafal Qur'an 3t+1m dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri. *Al'ulum Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2022): 259. <https://doi.org/10.54090/Aujpai.V2i2.3>.
- Lilik, Lilik Ummi Kaltsum, Dan Mulqi Yagiasa Ulfah. Diferensiasi Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia 2008 Dan Mushaf Madinah 1439 H. *QOF* 6, No. 1 (2022): 23–48. <https://doi.org/10.30762/Qof.V6i1.138>.
- Lukya, Nanda Fitriana, Subandi Subandi, Dan Siti Roudhotul Jannah. Pemahaman Ilmu Nahwu dan Tajwid “Waqaf Dan Ibtida” dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ma'arif NU Metro. *Journal Of Arabic Education, Linguistics, And Literature Studies* 1, No. 2 (2023): 151–62. <https://doi.org/10.51214/Jicalls.V1i2.618>.
- M. Mahin, Asyari. “برنامج تحفيظ القرآن لتطوير مهارة القراءة لى طلاب المعهد سبل الرشاد ”. Skripsi, Universitas Islam Malang, T.T.
- Maliana, Ekhfa, Nurul Latifatul Inayati, Rozi Irfan Rosyadi, Dan Chusniatun Chusniatun. Implementation Of *Tahsin* And *Tahfidz* Learning In Improving Reading Ability And Memorizing The Qur'an Skill: Conf. Paper Presented Pada International Conference On Islamic And Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022). 2022. <https://doi.org/10.2991/Assehr.K.220708.037>.
- Manna' Khalil Al-Qattan. *Mabahith Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Terj. Aunur Rafiq El-Mazni. Pustaka Al-Kautsar, 2018.
- Maroko, P. P. I. Waqof Dan Ibtida' Dalam Ilmu Al-Qur'an. *PPI Maroko*, 18 Oktober 2015. <https://ppimaroko.or.id/Waqof-Dan-Ibtida-Dalam-Ilmu-Al-Quran/>.
- Mayer, Richard E. *Applying The Science Of Learning*. Pearson, 2011.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, Dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Sage, 2014.
- Miller, George A. The Magical Number Seven, Plus Or Minus Two: Some Limits On Our Capacity For Processing Information. *Psychological Review* 63, No. 2 (1956): 81–97. <https://doi.org/10.1037/H0043158>.
- Mufidah, Imro'atul. Metode Waqaf dan Ibtida Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

- Nadiyya Fahrinnisa, Hani. *Metode Waqaf Krapyak: Studi Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek Q Krapyak Yogyakarta*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024.
- Nafiah, Roviatus, Marlina, dan Romdloni. Penerapan Metode Tahfidz dan Takrir Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Madrasah Quran Asrama Al-Umami. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 2 (2022): 59–67. <https://doi.org/10.30599/Jpia.V9i2.1702>.
- Nana, Sudjana. *Dasar Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Nana, Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya, 2023.
- P. Ausubel, David. *The Acquisition And Retention Of Knowledge: A Cognitive View*. Kluwer Academic Publishers, 2000.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods*. SAGE, 2002.
- Prabowo Prabowo. Motivasi Santri dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Berbasis Kitab Kuning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, No. 4 (2024): 150–59. <https://doi.org/10.59841/Ihsanika.V2i4.1954>.
- Qardawi, Yusuf Al-. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an, Terj. Abdul Hayyie Al-Kattani*. Gema Insani Press, 2001.
- Ridder, Hans-Gerd. The Theory Contribution Of Case Study Research Designs. *Business Research* 10, No. 2 (2017): 281–305. <https://doi.org/10.1007/S40685-017-0045-Z>.
- Salahuddin, Salahuddin, Fadlilah Fadlilah, Suci Fitriani, Fransisko Chaniago, dan Gusneli Utama. “The Mutqin Method: Implementation Of Learning To Memorize The Qur'an In Islamic Boarding Schools.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 15, No. 2 (2024): 229. <https://doi.org/10.24042/Atjpi.V15i2.15899>.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana, 2019.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana, 2019.
- Sidiq, Umar, Dan Muhammad Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Nata Karya, 2019.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. CV. Alfabeta, 2015.

- Sweller, John. Cognitive Load Theory. dalam *Psychology Of Learning And Motivation*, Vol. 55. Elsevier, 2011. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-387691-1.00002-8>.
- Taufik, Ahmad Kamil. Waqaf And Ibtida` In Al-Qur'an Recitation: A Study On Standard Indonesian And Madinah Mushafs In Surat Al-Baqarah. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 4, No. 2 (2024): 159–68. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i2.31661>.
- Taufik, Ahmad Kamil. Waqaf And Ibtida` In Al-Qur'an Recitation: A Study On Standard Indonesian And Madinah Mushafs In Surat Al-Baqarah. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 4, No. 2 (2024): 159–68. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i2.31661>.
- Tholchah, Muhammad, Soetandyo Wingnjosoebroto, Solichin Abdul Wahab, HB Sutopo, Dan Irfan Islami Muhammad. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Vol. 1. Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2002.
- Villarroel, Verónica, Susan Bloxham, Daniela Bruna, Carola Bruna, dan Constanza Herrera-Seda. Authentic Assessment: Creating A Blueprint For Course Design. *Assessment & Evaluation In Higher Education* 43, No. 5 (2018): 840–54. <https://doi.org/10.1080/02602938.2017.1412396>.
- Wakaf, Indonesia Direktorat Pemberdayaan. *Fiqih Wakaf*. Ed. Rev., Cet. 4. Direktorat Pemberdayaan Wakaf, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Departemen Agama RI, 2006.
- Yazan, Bedrettin. Three Approaches To Case Study Methods In Education: Yin, Merriam, And Stake. *The Qualitative Report* 20, No. 2 (2015): 134–52. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2015.2102>.
- Yoon, Bogum, Dan Christine Uliassi. Researcher-As-Instrument' In Qualitative Research: The Complexities Of The Educational Researcher's Identities. *The Qualitative Report* 27, No. 4 (2022): 1088–102. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5074>.
- Zulvani, Nadia Vina, Bambang Budi Wiyono, Dan Aan Fardani Ubaidillah. Actualization Of Learning Management In Increasing The Effectiveness Of Memorization At The Tahfidz Tarbiyatul Qur'an Lawang Islamic Boarding School. *Tadbir : Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 9, No. 1 (2025): 11–28. <https://doi.org/10.29240/jsmv9i1.11437>.

LAMPIRAN

Lampiran 6.1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398, Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id>, email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 151/Un 03.1/TL.01.04/01/2026
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

12 Januari 2026

Kepada

Yth. Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Nabil Mutaqqi
NIM	: 220101110207
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Implementasi Kaidah Waqaf dan Ibtida' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Gasek Kota Malang
Lama Penelitian	: Januari 2026 sampai dengan Maret 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. Muhammad Walid, MA
 NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 6.2 Surat Bukti Telah Melakukan Penelitian



**PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD MABNA
TAHFIDZIL QUR'AN**

Jl. Candi VI C No. 09, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang, Jawa Timur

SURAT KETERANGAN

TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 10/PP-SR/I/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Drs. H. Moh. Muhibbin, S.H., M.Hum

Jabatan : Pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an

Alamat : Jl. Candi VI C No. 09, Gasek, Karangbesuki, Sukun, Malang, Jawa Timur

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Nabil Mutaroqi

NIM : 220101110207

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Perguruan Tinggi : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan penelitian di Mabna Tahfidzil Qur'an Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul:

"Implementasi Metode Waqaf Sabilurrosyad dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang."

Penelitian dilaksanakan pada periode:

Januari 2026 s.d. Maret 2026

dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

TERTANDA,



DR. DRs. H. MOH. MUHIBBIN, S.H., M.HUM.

Lampiran 6.3: Transkrip Wawancara 1

Metode pengumpulan data : Wawancara

Tanggal : Kamis, 15 Januari 2026

Waktu : 08.00 WIB – Selesai

Tempat : Asrama Mabna Tahfidzil Qur'an

Sumber Data : Muhammad Yusuf Ardani

Deskripsi Data

- A. Informan adalah Santri Tahfidz Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna ahfidzil Qur'an
- B. Karakteristik: Sudah hafal Juz 30, sedang lanjut juz lain, dan paham pola *waqafnya*
- C. C. Fokus data yang digali: Respon santri (Disposisi), kesulitan yang dialami, dan dampak terhadap kualitas hafalan.

Lampiran 6.3 Transkrip Wawancara 1

no	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Sejak kapan Anda mengikuti program tahfidz di Mabna Tahfidz Al-Qur'an?	"Saya masuk Gasek tahun 2023, jadi sudah sekitar 2 tahunan."	
2	Bagaimana gambaran kegiatan tahfidz yang Anda ikuti setiap hari?	Kegiatan tahfidz dilaksanakan secara intensif dari hari Senin hingga Sabtu dengan pembagian dua sesi utama. Sesi pagi, yang berlangsung pasca jamaah Subuh hingga pukul 06.00 WIB, difokuskan untuk menambah hafalan baru (ziyadah). Sedangkan sesi malam, dari pukul 20.00 hingga 21.15 WIB, dialokasikan khusus untuk muraja'ah atau mengulang hafalan lama. Secara teknis, kegiatan diawali dengan tawassul Al-Fatihah, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Juz 30 secara klasikal (bersama-sama) yang diurutkan dari awal hingga akhir surat di bawah bimbingan langsung Pengasuh. Setelah itu, santri diberikan waktu untuk persiapan mandiri (lalaran) sebelum melakukan setoran (sorogan) kepada Pengasuh."	MYA.13.02, MYA.14.02

3	Bagaimana pengalaman Anda menerapkan kaidah <i>waqaf</i> dan <i>ibtida'</i> dalam hafalan Juz 30?	"Awalnya kaget, Mas. Soalnya dulu di rumah saya ngafalnya ya per ayat, berhenti di akhir ayat. Di sini, di surat-surat pendek pun kayak An-Naba' atau An-Naziat, kami disuruh berhenti di tengah, misal pas kata 'alladzi' atau 'in'. Mushaf saya sampai penuh coretan pensil buat nandain <i>waqaf</i> gantung itu."	MYA.10.03, MYA.23.03,
4	Apa kesulitan yang Anda rasakan saat mengikuti metode tersebut?	"Kesulitannya itu di napas dan konsentrasi. Karena kalau berhenti di tengah (<i>waqaf</i> ikhtibari), kan wajib <i>i'adah</i> (mengulang) dari kata sebelumnya. Jadi satu ayat itu rasanya jadi panjang banget karena diulang-ulang. Kadang lidah kesleo pas nyambunginnya."	MYA.38.04
5	Apakah metode ini memengaruhi kelancaran dan ketelitian bacaan hafalan Anda?	"Nah, ini baru kerasa sekarang. Hafalan saya jadi mutqin (kuat). Karena ayatnya dipotong-potong, saya jadi jarang lupa sambungan. Terus, harakat akhir jadi jelas, nggak ada lagi bacaan samar-samar, karena dipaksa baca harakat hidup pas <i>waqaf</i> gantung. Jadi kalau ditanya pengaruh, sangat berpengaruh ke ketelitian."	MYA.35.05, MYA.37.05
6	Mengapa Anda tetap mengikuti metode ini meskipun dirasakan berat?	"Ya karena nderek (ikut) Kyai. Kami di sini doktrinnya sami'na wa atho'na. Kalau Abah Yai Muhibbin bilang cara ini yang terbaik buat jaga hafalan, ya kami jalani. Lagian ini sanadnya jelas nyambung ke Krapyak, jadi lebih mantap hatinya."	MYA.33.06

Lampiran 6.4: Transkrip Wawancara 2

Metode pengumpulan data : Wawancara

Tanggal : Sabtu, 10 Januari 2026

Waktu : 08.00 WIB – Selesai

Tempat : Asrama Mabna Tahfidzil Qur'an

Sumber Data : Moch Bihar

Deskripsi data

A. Informan adalah Santri Tahfidz Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna ahfidzil Qur'an.

B. *Karakteristik: Santri semester awal, masih dalam tahap adaptasi.*

C. Fokus data yang digali: Respon santri (Disposisi), kesulitan yang dialami, dan dampak terhadap kualitas hafalan.

Lampiran 6.4 Transkrip Wawancara 2

no	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Sejak kapan Anda mengikuti program tahfidz di Mabna Tahfidz Al-Qur'an?	"Nggih, saya baru masuk tahun ajaran ini, Mas. Jadi kira-kira baru jalan satu semester atau 4 bulanan masi fokus di hafalan Juz 30 ini."	MB.18.01
2	Bagaimana gambaran kegiatan tahfidz yang Anda ikuti setiap hari?	"Rutinitasnya padat. Habis jamaah Subuh itu jadwalnya nambah hafalan baru (ziyadah). Tapi sebelum setoran, biasanya kami harus talaqqi atau bin-nadzar dulu ke Ustadz buat memastikan <i>waqaf</i> nya benar. Kalau <i>waqaf</i> nya masih salah-salah, biasanya belum boleh setoran hafalan, disuruh lancarin bacanya dulu. Nanti malamnya baru jadwal muraja'ah."	MB.15.02
3	Bagaimana pengalaman Anda menerapkan kaidah <i>waqaf</i> dan <i>ibtida'</i> dalam hafalan Juz 30?	"Jujur, awalnya kaget Mas. Soalnya dulu pas ngaji di kampung taunya <i>waqaf</i> ya di akhir ayat atau tanda <i>waqaf</i> biasa. Di sini, <i>waqaf</i> nya banyak yang 'gantung'. Saya sering abah Ustadz pas setoran karena bablas terus, lupa nggak berhenti di titik yang ditentukan. Padahal hafalannya lancar, tapi karena salah tempat berhenti, langsung disuruh ulang satu ayat."	MB.11.03, MB.12.03, MB.24.03, MB.36.03

4	Apa kesulitan yang Anda rasakan saat mengikuti metode tersebut?	“Yang paling berat itu 'mengerem' lidah, Mas. Lidah saya sudah terbiasa kalau baca itu ya bablas sampai napas habis atau sampai akhir ayat. Di metode ini, kita dipaksa berhenti ngerem mendadak di tengah kalimat. Sering banget saya 'kesleo', harusnya berhenti malah lanjut. Mengubah kebiasaan lama itu ternyata lebih susah daripada menghafal ayat baru.”	MB.39.04
5	Apakah metode ini memengaruhi kelancaran dan ketelitian bacaan hafalan Anda?	"Kalau soal kelancaran, di awal-awal malah jadi lambat banget setorannya karena sering berhenti ragu-ragu Tapi positifnya, saya jadi jauh lebih 'titen'. Dulu saya sering baca harakat akhir itu dimatikan, sekarang karena <i>waqaf</i> nya gantung, saya jadi sadar dan wajib baca harakat akhirnya. Jadi tajwidnya lebih terjaga."	MB.41.05
6	Mengapa Anda tetap mengikuti metode ini meskipun dirasakan berat?	"Ya, mau bagaimana lagi, Mas. Itu sudah jadi SOP kelulusan Juz 30. Kalau nggak pakai <i>waqaf</i> ini, nggak bakal di-acc setorannya sama Ustadz. Tapi selain itu, niat saya sami'na wa atho'na (patuh) sama Abah Yai. Saya yakin metode yang diajarkan beliau pasti ada hikmahnya biar hafalan kami lebih kuat kayak kakak-kakak senior."	MB.34.06

Lampiran 6.5: Transkrip Wawancara 3

Metode pengumpulan data : Wawancara

Tanggal : Rabu, 14 Januari 2026

Waktu : 08.00 WIB – Selesai

Tempat : Asrama Mabna Tahfidzil Qur'an

Sumber Data : Ahmad saydiman

Deskripsi data

A. Informan adalah ketua mabna Tahfidzil Qur'an tahun 2023-2025

B. Fokus data yang digali: Sejarah metode, sanad keilmuan, aturan birokrasi, dan standar kelulusan.

Lampiran 6.5 Transkrip Wawancara 3

no	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	Bisa diceritakan bagaimana awal mula metode <i>waqaf</i> khusus ini diterapkan di Mabna Tahfidz Sabilurrosyad?	"Awal mulanya itu karena desakan dari teman-teman pengurus pada masa kepengurusan sebelumnya. Waktu itu kami mengajukan usulan agar Mabna Tahfidzil Qur'an Gasek ini mempunyai karakteristik atau ciri khas dalam pembacaan Juz 30-nya, biar beda dengan tempat lain. Nah, terus kami usul (matur) ke Abah Muhibbin. Pada waktu itu, Abah nyanjangi (menyarankan) untuk ikut pola <i>waqaf ibtida'</i> dari Pondok Pesantren Nurul Huda (NH) Singosari. Nah, NH itu pada penerapannya mengikuti sanad dari Huffadz Krapyak Jogja (Al-Munawwir). Jadi jalurnya: Gasek ikut NH, NH ikut Krapyak."	AS.01.01, AS.02.01, AS.04.01, AS.08.01
2	Apakah penerapannya menjiplak 100% dari Krapyak/NH, atau ada penyesuaian?	""Nah, ini menariknya. Secara prinsip sama, tetapi pada implementasinya ada beberapa <i>waqaf ibtida'</i> yang dimodifikasi. Contoh paling jelas itu pada Surat At-Takwir. Kalau aslinya di NH/Krapyak,	

		<i>waqaf</i>nya itu pendek-pendek, berhenti di setiap Isim (kata benda). 'Idzasy syamsu kuwwirot (ayat 1), wa idzan nujumunkadarat (ayat 2), wa idzal jibaalu (<i>waqaf</i>) suyyirat (ayat 3)'. Tetapi di Mabna Tahfidz Gasek, itu jadinya dirapel (digabung). Jadi: 'Idzasy syamsu kuwwirat, wa idzan nujumunkadarat, wa idzal jibaalu suyyirat...' (lanjut satu napas panjang). Alasannya, sebab kalau <i>waqaf</i>nya terlalu pendek-pendek, iramanya kurang enak dan terlalu sering berhenti. Jadi kita modifikasi dengan cara dirapel jadi tiga-tiga atau sesuai napas, biar lebih sambung."	
3	Metode ini kan cukup rumit. Bagaimana pihak pengurus memastikan ketersediaan Sumber Daya (pengajar/penyimak) yang mumpuni? Siapa yang berhak menyimak?	"Kami sangat selektif. Tidak sembarang santri senior boleh menyimak setoran. Tim penyimak (yang kami sebut Ketua Majelis) adalah santri pilihan. Syarat mutlaknya: Mereka adalah santri yang telah khatam setoran langsung ke Abah Yai, atau minimal santri yang mempunyai hafalan yang banyak dan kualitas bacaannya sudah diakui. Jadi tidak ada istilah santri baru menyimak santri baru. Harus senior yang sudah teruji kualitasnya di depan Abah."	
4	Dalam aspek Birokrasi, bagaimana sistem evaluasi atau syarat kelulusan bagi santri? Apakah ada lembar penilaian <i>waqaf</i> ?	Jadi SOP-nya begini: Santri setoran ke Ketua Majelis dulu. Kalau sudah dianggap layak, baru maju ke Abah Yai. Nah, di depan Abah itulah penentuannya. Kalau Abah bilang 'lanjut' atau diam tanda setuju, berarti lulus. Kalau Abah menyuruh ulang, ya berarti belum lulus. Jadi indikatornya adalah ridho dan lisannya Kyai,	AS.19.04, AS.21.04

		bukan kertas nilai. Ketepatan <i>waqaf</i> itu indikator mutlak, kalau salah <i>waqaf</i> di depan Abah, pasti langsung disuruh berhenti."	
5	Karena tidak ada buku panduan tertulis, bagaimana cara memastikan santri baru paham metode modifikasi (rapel) tadi?	"Kegiatan pertama permulaan njaji disini ialah pertama mebaca tawassul dan dilanjutkan membaca beberapa surat dalam juz 30 yang dipilih dan dipimpin langsung oleh pengasuh, pemilihan surat ber urutan mulai dari juz 30 awal, kalau suratnya agak panjang seperti an naba' maka membaca 1 surat saja pada setiap sesi dan kalau ayatnya pendek maka biasanya membaca 2 surat dan tentu dengan menerapkan <i>waqaf</i> dan <i>ibtida'</i> khas PP Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an. Kita juga punya Alqur'an yang sudah ada tanda coretannya, alqur'an itu adalah milik santri lama yang sudah menandainya, itu bisa dijadikan contoh dan memang biasanya para santri baru yang ingin menandai qur'an miliknya memang menggunakan contoh dari Qur'an para seniornya." saya jadi sadar dan wajib baca harakat akhirnya. Jadi tajwidnya lebih terjaga."	
6	Bagaimana tanggapan santri terhadap metode yang ketat ini?	"Awalnya pasti kaget, apalagi yang modifikasi rapelan itu butuh napas panjang. Tapi karena ini instruksi Abah, santri ya sami'na wa atho'na. Mereka sadar bahwa tujuan modifikasi dan ketatnya aturan ini biar hafalannya berkualitas dan punya ciri khas Gasek."	

Lampiran 6.6: Transkrip Wawancara 4

Metode pengumpulan data : Wawancara

Tanggal : Senin, 26 Januari 2026

Waktu : 08.00 WIB – Selesai

Tempat : Asrama Mabna Tahfidzil Qur'an

Sumber Data : KH. Muhibbin

Lampiran 6.6 Transkrip Wawancara 4

no	Pertanyaan	Jawaban	Kode
	Apa tujuan utama didirikannya Mabna Tahfidzil Qur'an ini?	Tujuan utamanya adalah mencetak hamalatul qur'an (pengemban Al-Qur'an) yang tidak hanya mengejar kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas. Kami melihat fenomena banyak santri mahasiswa yang hafalannya cepat tapi bacaannya kurang tahqiq (akurat) dan tartil. Maka Mabna ini didirikan sebagai 'kawah candradimuka' untuk memperbaiki standar itu. Kami ingin santri tidak hanya hafal lafaznya, tapi juga menjaga adab dan struktur kalimatnya melalui bacaan yang benar	M.09.01
2	Metode ini mengambil rujukan sanad dari mana?	"Secara keilmuan, sanad metode <i>waqaf</i> ini bersambung (mu'tabar). Kami merujuk pada tradisi Pondok Pesantren Nurul Huda Singosari, yang jalur sanadnya bersambung langsung ke Simbah KH. Munawwir Krapyak Yogyakarta. Jadi ini bukan metode karangan sendiri, melainkan warisan tradisi para huffadz Nusantara yang kami lestarikan di sini."	M.03.02, M.05.02
3	Bagaimana standar kelulusan hafalan Juz 30 menurut Pengasuh?	"Standarnya bukan angka di atas kertas, melainkan 'Ridho' dan 'Lisan'. Santri dinyatakan lulus Juz 30 apabila saat setoran di hadapan saya, bacaannya sudah pas di telinga: <i>waqaf</i> nya tepat, <i>ibtida'</i> (memulai)-nya benar, dan harakat akhirnya jelas. Kalau masih ada salah <i>waqaf</i> , berarti belum lulus. Standarnya adalah keutuhan makna dan ketepatan tajwid."	M.22.03, M.30.03
4	Seberapa besar peran Pengasuh dalam menentukan	"Perannya mutlak. Meskipun ada penyimak (Ketua Majelis), keputusan akhir ada di saya saat setoran puncak Juz	M.06.04, M.29.04

	kelulusan santri?	30. Saya yang memberikan legitimasi atau ijazah secara lisan. Ini penting untuk menjaga sakralitas sanad, bahwa hafalan mereka telah diakui sah oleh gurunya."	
5	Apa filosofi penggunaan metode <i>waqaf-ibtida'</i> di sini	"Filosofinya adalah kehati-hatian dan pemahaman. Metode <i>waqaf</i> ini—yang sering disebut <i>waqaf</i> ikhtibari—sebenarnya adalah alat bantu belajar. Dengan 'dipaksa' berhenti pada kalimat yang menggantung (seperti Isim Maushul atau Mudhaf), santri diajarkan untuk tidak terburu-buru (grusa-grusu). Mereka dilatih untuk memperhatikan harakat akhir dan menyambung makna. Jadi, <i>waqaf</i> ini ibarat 'rem' untuk menjaga lisan agar tetap tartil sesuai perintah Al-Qur'an."	M.40.05
6	Menurut Pengasuh, apa pengaruh metode ini terhadap kualitas hafalan santri?	"Sangat signifikan. Santri yang digembleng dengan metode <i>waqaf</i> ini, hafalannya lebih mutqin (kokoh). Waqa- <i>waqaf</i> gantung itu menjadi 'jangkar ingatan' mereka. Selain itu, mereka jadi santri yang titen (teliti); mereka sangat peka terhadap harakat akhir (I'rab) yang biasanya sering diabaikan. Jadi secara kualitas, mereka lebih siap untuk lanjut ke juz-juz berikutnya."	
7	Apa kendala terbesar dalam mempertahankan metode ini?	"Kendala utamanya adalah adaptasi mental. Santri baru sering merasa metode ini 'ribet' dan melelahkan karena harus sering <i>i'adah</i> (mengulang). Apalagi background santri mahasiswa itu kritis dan logis, kadang mereka bertanya 'kenapa harus begini?'. Tugas kami adalah memahamkan bahwa kesulitan ini adalah bagian dari proses riyadhoh."	
8	Nilai apa yang paling ingin ditanamkan kepada santri selain hafalan?	Nilai Adab dan Sanad. Saya ingin santri Sabilurrosyad tidak hanya hafal teks, tapi punya adab terhadap ilmu, yaitu dengan cara menjaga amanah metode guru-gurunya. Hafalan yang berkualitas itu akan membentuk karakter yang teliti, sabar, dan tidak sembrono dalam	

		kehidupan sehari-hari."	
--	--	-------------------------	--

Lampiran 6.7: Transkrip Wawancara 5

Metode pengumpulan data : Wawancara

Tanggal : Jumat, 30 Januari 2026

Waktu : 08.00 WIB – Selesai

Tempat : Asrama Mabna Tahfidzil Qur'an

Sumber Data : M Sofyan Mukhtar

Informan: Ketua Majelis / Penyimak Setoran Karakteristik: Santri senior yang sudah khatam setoran ke Abah Yai, bertugas menyimak setoran harian santri.

Fokus: Teknis pelaksanaan, kedisiplinan, dan kendala lapangan.

Lampiran 6.7 Transkrip Wawancara 5

no	Pertanyaan	Jawaban	Kode
1	"Sebagai Ketua Majelis, apa sebenarnya tugas utama anda dalam proses pembelajaran tahfidz di sini?"	"Tugas utama saya adalah menjadi 'filter pertama'. Sebelum santri diperbolehkan maju setoran ke Abah Yai (Pengasuh), mereka harus lewat saya dulu. Saya harus memastikan bacaan mereka sudah bersih dari kesalahan tajwid, lancar."	MSM.16.01, MSM.31.01
2	"Bagaimana prosedur teknis saat ada santri yang maju setoran harian ke <i>Njenengan</i> ?"	"Santri maju satu per satu. Biasanya sistem antrian. Saat mereka baca, saya simak dengan teliti. Fokus saya dua: kelancaran hafalan dan ketepatan <i>waqaf</i> . Karena di sini <i>waqaf</i> -nya khas (gantungan/ikhtibari), telinga saya harus jeli. Kalau dia berhenti tidak pada tempatnya, langsung saya ketuk meja atau saya bilang 'ulang' (<i>i'adah</i>) dari sebelumnya."	MSM.17.02, MSM.20.02, MSM.26.02, MSM.32.02
3	"Seberapa ketat <i>Njenengan</i> menerapkan aturan <i>waqaf</i> ini? Apakah ada toleransi?"	Sangat ketat, Mas. Tidak ada toleransi soal <i>waqaf</i> . Misalnya dia baca Surat An-Nazi'at, harusnya berhenti di ' <i>Fa inna</i> ' tapi dia bablas, langsung saya stop. Saya suruh dia mundur (<i>i'adah</i>) dari ayat sebelumnya. Kalau dia salah berkali-kali di titik yang sama, biasanya saya suruh mundur dulu dari hadapan saya, lancarkan lagi (<i>bin-nadzar</i>), baru maju lagi kalau sudah siap. Kami tidak mau meloloskan hafalan yang cacat."	MSM.27.03, MSM.28.03
4	"Apakah <i>Njenengan</i> juga mengajarkan	"Sebenarnya santri diharapkan sudah tahu dari menyimak teman atau <i>talaqqi</i> umum. Tapi di majelis, kalau ada santri baru yang	

	cara <i>waqaf</i> nya, atau santri harus cari tahu sendiri?"	masih bingung pola 'rapelan' atau <i>waqaf</i> gantungnya, ya saya bimbing. Saya contohkan: harus disambung' dan juga bisa mencontoh coretan quran yang sudah ditandai <i>waqaf</i> nya . Jadi majelis ini juga tempat bimbingan teknis."	
5	"Apa kendala tersulit saat menghadapi santri, terutama santri baru?"	"Kendalanya itu biasanya santri yang 'ngeyel' atau yang napasnya pendek tapi pengen cepat selesai. Metode <i>waqaf</i> kita ini kan banyak <i>i'adah</i> -nya, jadi butuh napas panjang dan kesabaran. Kadang santri capek disuruh ngulang terus, mukanya sampai cemberut. Tapi ya saya harus tega, demi kualitas hafalan mereka nanti biar bagus di depan Abah Yai."	

Lampiran 6.8: Checklist Observasi 1

Judul: Checklist Observasi Implementasi Kaidah *Waqaf* dan *Ibtida'*

Lokasi: Mabna Tahfidzil Qur'an Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Tanggal: Jum'at 16 Januari 2026

Waktu: 20.00-21.00

Observer: Nabil Mutaroqi

Skala Penilaian:

1 = Tidak Terlaksana

2 = Kurang Terlaksana

3 = Cukup Terlaksana

4 = Terlaksana dengan Baik

A. Kegiatan Pembelajaran Tahfidz

Lampiran 6.8 Checklist Observasi 1

No	Indikator Observasi	1	2	3	4	Keterangan
1	Kegiatan diawali dengan tawassul				✓	Konsisten dipimpin pengasuh
2	Pembacaan klasikal Juz 30 dilakukan				✓	Terjadi sebelum sesi individu
3	Pengasuh memimpin pembacaan				✓	Dominan dan terstruktur
4	Santri mengikuti secara serempak				✓	Sinkron, namun variasi ketelitian terlihat
5	Terdapat sesi lalaran mandiri				✓	Setelah klasikal

B. Implementasi *Waqaf* dan *Ibtida'*

No	Indikator Observasi	1	2	3	4	Keterangan
6	Penerapan <i>waqaf</i> muncul dalam pembacaan klasikal				✓	Terjadi secara kolektif
7	Santri Juz 30 menerapkan <i>waqaf</i> saat setoran			✓		Hanya 2 santri
8	Santri juz lanjut tidak menerapkan <i>waqaf</i>				✓	Pola konsisten
9	Santri mampu <i>ibtida'</i> dengan tepat			✓		Terlihat pada santri terbiasa
10	Terdapat tanda <i>waqaf</i> pada mushaf			✓		Tidak semua santri

C. Mekanisme *I'adah*

No	Indikator Observasi	1	2	3	4	Keterangan
11	Koreksi langsung saat kesalahan				✓	Dominan oleh ketua majelis
12	<i>I'adah</i> dilakukan dari titik kesalahan				✓	Konsisten
13	Fokus <i>i'adah</i> pada <i>waqaf</i> (Juz 30)			✓		Terbatas pada 2 santri
14	Ketelitian meningkat setelah <i>i'adah</i>			✓		Bertahap

D. Sistem Setoran Hafalan

No	Indikator Observasi	1	2	3	4	Keterangan
15	Setoran melalui ketua majelis				✓	Filter awal
16	Pengasuh sebagai validator akhir				✓	Keputusan final
17	Penilaian berbasis lisan				✓	Tidak terdokumentasi
18	Standar kelulusan ditentukan langsung				✓	Bersifat subjektif-terstruktur

E. Peran Aktor

No	Indikator Observasi	1	2	3	4	Keterangan
19	Pengasuh sebagai pusat otoritas				✓	Dominan
20	Ketua majelis sebagai filter teknis				✓	Aktif
21	Santri patuh terhadap instruksi				✓	Tinggi
22	Interaksi bersifat satu arah dominan			✓		Minim dialog

F. Respon dan Perilaku Santri

No	Indikator Observasi	1	2	3	4	Keterangan
23	Fokus saat pembelajaran			✓		Sedang
24	Kesulitan awal pada <i>waqaf</i>			✓		Terlihat pada 2 santri
25	Ketelitian meningkat			✓		Bertahap
26	Ritme bacaan lebih tartil				✓	Terutama Juz 30
27	Santri juz lanjut lebih lancar tapi kurang detail			✓		Temuan penting

G. Catatan Lapangan

Pada observasi ini, peneliti menemukan pola yang semakin jelas terkait batas implementasi metode *waqaf* dan *ibtida'*. Kegiatan dimulai dengan tawassul yang

dipimpin oleh pengasuh, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan klasikal surah-surah Juz 30. Pada tahap ini, seluruh santri mengikuti bacaan secara serempak dengan pola *waqaf* yang dicontohkan oleh pengasuh.

Namun, implementasi kaidah *waqaf* secara konsisten hanya tampak pada dua santri yang masih berada pada tahap hafalan Juz 30. Kedua santri tersebut menunjukkan kehati-hatian dalam menentukan titik berhenti dan memulai kembali bacaan, meskipun sesekali masih terjadi keraguan. Sebaliknya, santri yang telah melanjutkan ke juz berikutnya tidak lagi menerapkan kaidah *waqaf* dalam setoran hafalan mereka, dan lebih menekankan pada kelancaran.

Dalam sesi setoran, pola berjenjang tetap konsisten: santri menyetorkan hafalan kepada ketua majelis terlebih dahulu sebelum kepada pengasuh. Ketua majelis berperan aktif dalam memberikan koreksi langsung, terutama menghentikan bacaan ketika terjadi kesalahan. Koreksi yang diberikan cenderung teknis dan cepat, tanpa penjelasan panjang.

Peneliti juga mengamati adanya perbedaan kualitas bacaan antara santri Juz 30 dan santri juz lanjut. Santri Juz 30 cenderung lebih teliti dalam aspek *waqaf* dan harakat akhir, sedangkan santri juz lanjut lebih lancar namun terkadang kurang presisi dalam detail bacaan. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan metode *waqaf* berkontribusi pada ketelitian bacaan, tetapi efeknya tidak secara eksplisit dipertahankan pada tahap hafalan berikutnya.

Secara struktural, posisi halaqah tetap dalam dua shaf berhadapan, dengan ketua majelis di tengah sebagai pusat penyimakan. Interaksi bersifat hierarkis dengan dominasi pengasuh sebagai otoritas utama dan minim dialog dari santri.

Lampiran 6.9: Checklist Observasi 2

Judul: Checklist Observasi Diferensiasi Implementasi *Waqaf* pada Santri Juz 30 dan Juz Lanjutan

Lokasi: Mabna Tahfidzil Qur'an PP Sabilurrosyad

Tanggal: Selasa 27 Januari 2026

Waktu: 04.00 – 05.00 WIB

Observer: Nabil Mutaroqi

Petunjuk Pengisian

Skala:

1 = Tidak Terlaksana

2 = Kurang Terlaksana

3 = Cukup Terlaksana

4 = Terlaksana dengan Baik

A. Implementasi pada Santri Juz 30

Lampiran 6.9 Checklist Observasi 2

No	Indikator Observasi	1	2	3	4	Keterangan
1	Santri menerapkan <i>waqaf</i> sesuai titik yang ditentukan				✓	Santri berhenti sesuai titik <i>waqaf</i> yang ditentukan.
2	Santri melakukan <i>waqaf</i> di tengah ayat				✓	<i>Waqaf</i> dilakukan di tengah ayat sebagai bagian metode.
3	Santri mampu melakukan <i>ibtida'</i> dengan tepat				✓	<i>Ibtida'</i> dilakukan dengan tepat dan terstruktur.
4	Santri terlihat berhati-hati dalam menentukan <i>waqaf</i>				✓	Bacaan cenderung hati-hati dan tidak tergesa.
5	Santri mengalami keraguan saat berhenti di tengah ayat				✓	Masih ada keraguan saat menentukan titik <i>waqaf</i> .

B. Implementasi pada Santri Juz Lanjutan

No	Indikator Observasi	1	2	3	4	Keterangan
6	Santri tidak lagi menerapkan kaidah <i>waqaf</i> secara ketat			✓		<i>Waqaf</i> tidak lagi diterapkan secara ketat.
7	Santri cenderung membaca hingga akhir ayat			✓		Bacaan cenderung sampai akhir ayat.
8	Bacaan lebih lancar tetapi kurang detail pada <i>waqaf</i>		✓			Lebih lancar, tetapi kurang teliti pada <i>waqaf</i> .
9	Tidak terdapat koreksi khusus terkait <i>waqaf</i>			✓		Tidak ada koreksi khusus terkait <i>waqaf</i> .
10	Fokus evaluasi lebih pada kelancaran hafalan			✓		Evaluasi fokus pada kelancaran hafalan.

C. Perbandingan Perilaku

No	Indikator Observasi	1	2	3	4	Keterangan
11	Santri Juz 30 lebih berhati-hati dibanding santri lanjut				✓	Santri Juz 30 lebih teliti dalam bacaan.
12	Santri lanjut lebih cepat dalam setoran				✓	Santri lanjut lebih cepat dalam setoran.
13	Terlihat perbedaan kualitas ketelitian bacaan				✓	Ada perbedaan ketelitian bacaan yang jelas.
14	Metode <i>waqaf</i> hanya tampak dominan di Juz 30				✓	<i>Waqaf</i> dominan hanya di Juz 30.

D. Catatan Lapangan

Pada sesi observasi, peneliti menemukan adanya perbedaan yang cukup jelas antara santri yang masih berada pada tahap hafalan Juz 30 dengan santri yang telah melanjutkan ke juz berikutnya. Perbedaan ini terutama terlihat pada penerapan kaidah *waqaf* dan *ibtida'*.

Santri yang masih berada pada tahap Juz 30 (terdapat dua orang pada saat observasi) terlihat secara aktif menerapkan kaidah *waqaf* dalam setiap bacaan. Mereka berhenti pada titik-titik tertentu, termasuk di tengah ayat (*waqaf* ikhtibārī), dan berusaha memulai kembali bacaan dengan tepat. Namun, dalam praktiknya, kedua santri ini masih menunjukkan adanya keraguan, terutama saat menentukan titik berhenti. Hal ini terlihat dari jeda yang lebih panjang sebelum melanjutkan bacaan serta beberapa kesalahan yang memicu koreksi dari penyimak.

Sebaliknya, santri yang telah melanjutkan ke juz berikutnya tidak lagi menerapkan kaidah *waqaf* secara ketat sebagaimana pada Juz 30. Mereka cenderung membaca secara mengalir hingga akhir ayat tanpa memperhatikan titik-titik *waqaf* yang sebelumnya dilatih. Bacaan mereka terlihat lebih lancar dan

cepat, namun dari sisi ketelitian, terutama dalam aspek *waqaf* dan penyambungan bacaan, tampak kurang diperhatikan.

Perbedaan ini menunjukkan adanya pola bahwa implementasi metode *waqaf* bersifat terbatas pada tahap awal (Juz 30) dan tidak berlanjut secara konsisten pada tahap hafalan berikutnya. Dengan demikian, metode ini berfungsi sebagai fase pembentukan awal ketelitian bacaan, tetapi tidak sepenuhnya terintegrasi dalam keseluruhan proses tahfidz.

Lampiran 6.10: Checklist Observasi 3

Judul: Checklist Observasi Mekanisme Evaluasi Hafalan Berbasis Lisan

Lokasi: Mabna Tahfidzil Qur'an PP Sabilurrosyad

Tanggal: Jum'at 30 Januari 2026

Waktu: 20.00 – 21.00

Observer: Nabil Mutaroqi

A. Tahap Penyimakan oleh Ketua Majelis

Lampiran 6.10 Checklist Observasi 3

No	Indikator Observasi	1	2	3	4	Keterangan
1	Santri menyetorkan hafalan kepada ketua majelis terlebih dahulu				✓	
2	Ketua majelis fokus pada aspek <i>waqaf</i> dan kelancaran				✓	
3	Ketua majelis menghentikan bacaan saat terjadi kesalahan				✓	
4	Ketua majelis memberi instruksi <i>i'adah</i>				✓	
5	Santri mengulang dari titik kesalahan				✓	

B. Tahap Validasi oleh Pengasuh

No	Indikator Observasi	1	2	3	4	Keterangan
6	Santri yang lolos maju ke pengasuh				✓	
7	Pengasuh menyimak dengan standar lebih ketat				✓	
8	Pengasuh memberikan koreksi selektif				✓	
9	Pengasuh menentukan kelanjutan hafalan				✓	
10	Tidak ada penilaian tertulis yang digunakan				✓	

C. Mekanisme Evaluasi

No	Indikator Observasi	1	2	3	4	Keterangan
11	Evaluasi dilakukan secara langsung (real-time)				✓	
12	Evaluasi bersifat berjenjang (dua tahap)				✓	
13	Standar kelulusan bersifat lisan				✓	
14	Tidak terdapat dokumentasi formal perkembangan hafalan				✓	

D. Respon Santri terhadap Evaluasi

No	Indikator Observasi	1	2	3	4	Keterangan
15	Santri menerima koreksi tanpa perlawanan				✓	
16	Santri langsung melakukan <i>i'adah</i> saat diminta				✓	
17	Santri menunjukkan kepatuhan terhadap pengasuh				✓	
18	Santri terlihat berusaha meningkatkan ketelitian				✓	

E. Catatan Lapangan

Berdasarkan hasil observasi, sistem evaluasi hafalan di Mabna Tahfidzil Qur'an berlangsung secara berjenjang dan berbasis lisan tanpa menggunakan instrumen penilaian tertulis. Proses ini melibatkan dua aktor utama, yaitu ketua majelis sebagai penyimak awal dan pengasuh sebagai validator akhir.

Setiap santri yang akan menyetorkan hafalan terlebih dahulu menyetorkan bacaannya kepada ketua majelis. Pada tahap ini, ketua majelis menyimak secara langsung dengan fokus pada kelancaran bacaan serta ketepatan penerapan *waqaf* dan *ibtida'*, khususnya bagi santri Juz 30. Ketika ditemukan kesalahan, ketua majelis segera menghentikan bacaan dan memberikan instruksi untuk melakukan *i'adah* (pengulangan) dari titik yang dianggap tepat. Pola koreksi yang digunakan bersifat langsung tanpa penjelasan panjang.

Santri yang dinilai telah memenuhi standar oleh ketua majelis kemudian melanjutkan setoran kepada pengasuh. Pada tahap ini, pengasuh melakukan penyimakan ulang dengan standar yang lebih ketat, terutama dalam aspek kesinambungan bacaan dan ketepatan penyambungan ayat. Pengasuh tidak selalu mengoreksi seluruh kesalahan, tetapi lebih selektif dan berfokus pada kesalahan yang dianggap prinsipil.

Hasil akhir dari proses evaluasi ini tidak dituangkan dalam bentuk nilai tertulis, melainkan berupa keputusan lisan apakah santri dapat melanjutkan ke hafalan

berikutnya atau harus mengulang. Dengan demikian, kualitas hafalan ditentukan melalui performa langsung dalam setoran, bukan melalui dokumentasi administratif seperti raport atau catatan perkembangan tertulis.

Respons santri terhadap mekanisme ini menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi. Santri cenderung langsung menerima koreksi dan melakukan pengulangan tanpa perlawanan. Hal ini menunjukkan bahwa otoritas pengasuh dan ketua majelis berperan kuat dalam membentuk disiplin dan standar kualitas hafalan.

Lampiran 6.11: Format Dokumentasi Penelitian

Judul: Checklist Dokumentasi Implementasi Kaidah *Waqaf* dan *Ibtida'*

Lokasi: Mabna Tahfidzil Qur'an Pondok Pesantren Sabilurrosyad

Tanggal Pengambilan Data: Selasa 03 Maret 2026

Peneliti: Nabil Mutarqi

A. Dokumen Kegiatan dan Pembelajaran

Lampiran 6.11 Format Dokumentasi Penelitian

No	Jenis Dokumen	Fokus Isi	Sumber	Status	Relevansi	Catatan
1	Jadwal Kegiatan Tahfidz	Waktu setoran, lalaran, halaqah	Pengurus	Ada	Tinggi	Menunjukkan struktur kegiatan
2	SOP Setoran (lisan)	Alur setoran dan tahapan evaluasi	Pengasuh	Ada	Tinggi	Tidak tertulis formal
3	Pola Halaqah	Posisi duduk dan peran aktor	Observasi	Ada	Tinggi	Dua shaf berhadapan

B. Dokumen Evaluasi Hafalan

No	Jenis Dokumen	Fokus Isi	Sumber	Status	Relevansi	Catatan
4	Sistem evaluasi lisan	Mekanisme penilaian hafalan	Observasi	Ada	Tinggi	Berbasis performa langsung
5	Validasi hafalan	Keputusan lanjut/tidak	Pengasuh	Ada	Tinggi	Tidak terdokumentasi tertulis
6	Catatan perkembangan hafalan	Progres santri	—	Tidak	—	Tidak tersedia di lokasi

C. Media Pembelajaran

No	Jenis Dokumen	Fokus Isi	Sumber	Status	Relevansi	Catatan
----	---------------	-----------	--------	--------	-----------	---------

7	Mushaf Al-Qur'an	Penandaan <i>waqaf</i>	Santri	Ada	Tinggi	Terdapat coretan pribadi
8	Catatan Santri	Penyesuaian <i>waqaf</i>	Santri	Ada	Sedang	Tidak semua santri
9	Referensi Tajwid	Materi <i>waqaf-ibtida'</i>	—	Tidak	—	Tidak digunakan formal

D. Dokumentasi Visual

No	Jenis Dokumentasi	Fokus	Status	Keterangan
10	Foto Kegiatan	Proses halaqah	Ada	Diambil saat observasi
11	Foto Mushaf	Tanda <i>waqaf</i>	Ada	Bukti implementasi
12	Video Setoran	Praktik <i>waqaf</i> & <i>i'adah</i>	Ada	Dengan izin
13	Foto Lingkungan	Suasana pembelajaran	Ada	Mendukung konteks





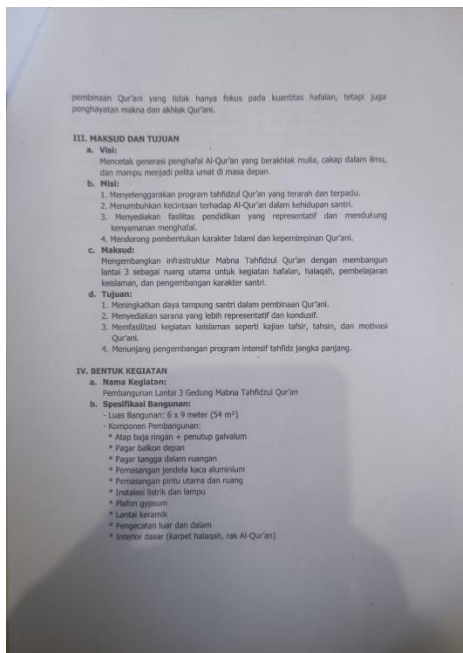
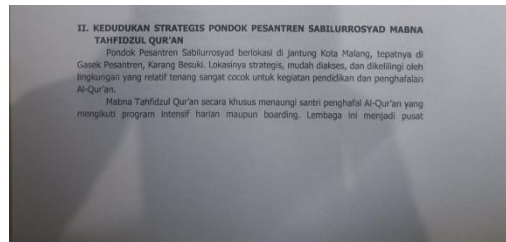
E. Dokumen Kelembagaan

No	Jenis Dokumen	Fokus Isi	Sumber	Status	Relevansi	Catatan
14	Struktur Organisasi	Peran pengasuh & majelis	Pengurus	Ada	Tinggi	Mendukung analisis aktor
15	Profil Pondok	Konteks lembaga	Pengurus	ada	Tinggi	Mendukung analisis

F. Catatan Analisis Dokumentasi

Dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini didominasi oleh bukti visual dan praktik lapangan, seperti foto kegiatan, mushaf dengan penandaan *waqaf*, serta rekaman setoran hafalan. Tidak ditemukan dokumen formal berupa raport atau catatan perkembangan hafalan santri. Oleh karena itu, analisis kualitas hafalan dalam penelitian ini didasarkan pada observasi langsung dan mekanisme evaluasi lisan yang dilakukan oleh ketua majelis dan pengasuh.

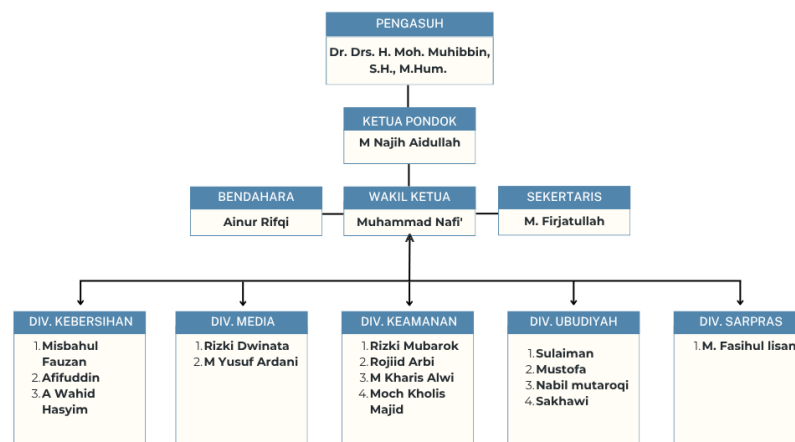
Lampiran 6.12 Dokumen Internal Mabna Tahfidzil Qur'an

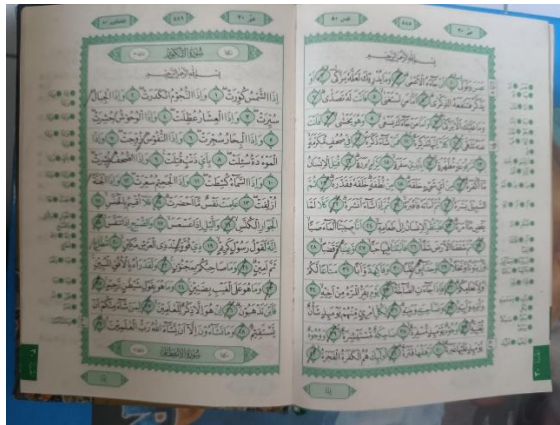


Data santri Mabna Tahfidzil Qur'an 2025-2026		
1	Moch Kholis Majid	
2	M Kharis Alwi	
3	Rizki Mubarak	
4	Muhammad Nafi' A	
5	Misbahul Fauzan	
6	M Sofyan Mukhtar	
7	M Najih Aidullah	
8	Afifuddin	
9	Rizki Dwinata	
10	A Wahid Hasyim	
11	M Yusuf Ardani	
12	M. Firjatullah	
13	Sulaiman	
14	Nabil Mutarogi	
15	Rojid Arbi	
16	Mustofa	
17	Muhammad sakhawi amin	
18	Saza	
19	Ainur	
20	Ahmad Faruq Al-Ardani	
21	Dhuha A.S	
22	M. Fasihul lisan	
23	Achmad Bihar	
24	M Fuad Hasyim	
25	Fawwaz	



STRUKTUR ORGANISASI MABNA TAHFIDZIL QUR'AN 2025-2026





Lampiran 6.13 Sertifikat Turnitin



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/05/2026
diberikan kepada:

Nama : Nabil Mutaroqi
NIM : 220101110207
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Implementasi Kaidah Waqaf dan Ibtida' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Gasek Kota Malang

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 27 Mei 2026
a.n. Bekan
Ketua


Wahyulinda Mala Rohmana, M.Pd



Lampiran 6.14 Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax (0341) 572513
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110207
Nama : NABIL MUTAROQI
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : SHIDQI AHYANI, M.Ag
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Implementasi Kaidah Waqaf dan Ibtida' dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Mabna Tahfidzil Qur'an Gasek Kota Malang

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	01 September 2025	SHIDQI AHYANI, M.Ag	Dilakukan peninjauan dan penyesuaian judul penelitian agar lebih relevan dengan fokus kajian dan kondisi lapangan. Pembimbing memberikan arahan untuk menetapkan judul yang tepat, yaitu "Implementasi Metode Waqaf Sabilurrosyad dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Juz 30 di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Kota Malang".	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	01 Oktober 2025	SHIDQI AHYANI, M.Ag	Menelaah isi Bab I-III. Pembimbing memberi arahan umum terkait kesesuaian sistematika, fokus penelitian, dan kejelasan metodologi.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	10 Oktober 2025	SHIDQI AHYANI, M.Ag	Fokus pada pendalaman kajian teori. Diberi arahan memperkuat landasan konsep waqaf-ibtida' dan relevansinya dengan peningkatan kualitas hafalan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	28 Oktober 2025	SHIDQI AHYANI, M.Ag	Melanjutkan kajian teori. Pembimbing menekankan penyempurnaan referensi ilmiah terbaru serta kejelasan hubungan antarvariabel penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	01 November 2025	SHIDQI AHYANI, M.Ag	Finalisasi keseluruhan proposal. Pembimbing memeriksa kelengkapan Bab I-III, kejelasan sistematika, dan kesiapan naskah untuk diajukan ke sidang proposal.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	01 Januari 2026	SHIDQI AHYANI, M.Ag	dilakukan penyesuaian judul skripsi menjadi IMPLEMENTASI KAIDAH WAQAF DAN IBTIDA' DALAM MENINGKATKAN KUALITAS HAFALAN AL QUR'AN JUZ 30 DI PONDOK PESANTREN SABILURROSYAD MABNA TAHFIDZIL QURAN GASEK KOTA MALANG	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	24 Maret 2026	SHIDQI AHYANI, M.Ag	Melengkapi dan merapikan footnote sesuai format penulisan ilmiah yang digunakan dalam skripsi.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	24 April 2026	SHIDQI AHYANI, M.Ag	Mengganti beberapa referensi lama dengan artikel jurnal dan hasil penelitian terbaru terbitan minimal tahun 2022 agar relevan dengan perkembangan penelitian terkini.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	24 April 2026	SHIDQI AHYANI, M.Ag	Memperjelas proses terjadinya implementasi metode waqaf dan ibtida' dalam kegiatan tahfidz berdasarkan hasil observasi.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	24 April 2026	SHIDQI AHYANI, M.Ag	Menambahkan deskripsi proses pembelajaran tahfidz mulai dari talaqqi, setoran, i'adah, hingga evaluasi hafalan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	24 April 2026	SHIDQI AHYANI, M.Ag	Menambahkan uraian fenomena penelitian yang diamati secara langsung di lapangan sebagai dasar penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	24 April 2026	SHIDQI AHYANI, M.Ag	Merevisi klasifikasi informan penelitian dengan menempatkan santri sebagai informan kunci karena mengalami secara langsung implementasi metode waqaf dan ibtida'.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	05 Mei 2026	SHIDQI AHYANI, M.Ag	Menambahkan keterangan waktu dan tanggal wawancara pada BAB IV untuk memperjelas rentang pelaksanaan pengambilan data penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	05 Mei 2026	SHIDQI AHYANI, M.Ag	Menyelaraskan data observasi dan wawancara pada BAB IV melalui penambahan waktu pengambilan data penelitian.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	05 Mei 2026	SHIDQI AHYANI, M.Ag	Menambahkan indikator perkembangan kualitas hafalan santri berdasarkan perubahan performa bacaan, seperti ketepatan waqaf, kemampuan ibtida' kestabilan sambungan ayat, dan kualitas tartil selama proses setoran berlangsung.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

16	07 Mei 2026	SHIDIQI AHYANI, M.Ag	Menambahkan penjelasan mengenai pengalaman langsung santri dalam proses waqaf, ibtida', i'adah, dan setoran hafalan	Genap 2025/2026	Ustadz Kaprodi
17	21 Mei 2026	SHIDIQI AHYANI, M.Ag	Melakukan finalisasi keseluruhan skripsi melalui penyesuaian antara latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan agar lebih konsisten secara akademik	Genap 2025/2026	Ustadz Kaprodi

Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
Dosen Pembimbing 1

SHIDIQI AHYANI, M.Ag

Kajur / Kaprodi,

Lampiran 6.15 Biodata Peneliti

Jurnal Bimbingan

Nama : Nabil Mutaroqi
 NIM : 220101110207
 Tempat Tanggal Lahir : Gresik 13 Oktober 2001
 Fakultas : Ilmu Tarbiah dan Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Salafiyah RT 06 RW 03 Desa Tajung
 Widoro, Bungah, Gresik
 G-Mail : 220101110207@student.uin-
 malang.ac.id
 Riwayat Pendidikan :

6. MI Tsamrotul Ulum
7. SMP IT Al Ibrah
8. SMA Negeri 1 Sidayu
9. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang